

**AMANAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir**  
**Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj)**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Mendapat Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**Disusun Oleh:**

Nadya Rachmi Wulandari

NIM. 17210862

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**  
**1442 H/2021 M**

**AMANAH DALAM AL-QUR'AN**  
**( Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir**  
**Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj)**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Mendapat Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



**Disusun Oleh:**

Nadya Rachmi Wulandari

NIM. 17210862

Dosen Pembimbing:

Mamluatun Nafisah, M. Ag

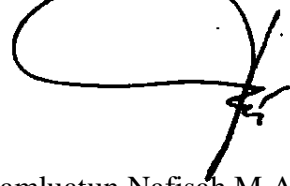
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**  
**1442 H/2021 M**

## **PERSETUJUAN DOSEN**

Skripsi dengan judul “Amanah Dalam Al-Qur’an ( Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syarî’ah Wa Al-Manhaj)” yang disusun oleh Nadya Rachmi Wulandari dengan Nomor Induk Mahasiswa: 17210862 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, Agustus 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, rounded loop followed by a vertical stroke and a small flourish at the bottom right.

Mamluatun Nafisah, M.Ag

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Amanah Dalam Al-Qur’an ( Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syarî’ah Wa Al-Manhaj)” yang disusun oleh Nadya Rachmi Wulandari dengan Nomor Induk Mahasiswa: 17210862 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal Agustus 2021. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Bogor, 10 Agustus 2021




Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta,


  
Dr. H. Muhammad Ulinnuha, LC., MA.

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang,

  
( Dr. H. M. Ulinnuha, LC., M.A )

Penguji I,

  
( Dr. Romlah Widayati, M.A )


Sekretaris Sidang,

  
( Mamluatun Nafisah, M. Ag )

Penguji II,

  
( Drs. Arison Sani, M.A )

Pembimbing,

  
( Mamluatun Nafisah, M.Ag )

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nadya Rachmi Wulandari**

NIM : 17210862

Tempat/Tgl Lahir : Sukabumi, 12 Maret 1997

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “Amanah Dalam Al-Qur’an ( Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syarî’ah Wa Al-Manhaj)” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bogor, Agustus 2021

Penulis,



Handwritten signature of Nadya Rachmi Wulandari.

Nadya Rachmi Wulandari

## MOTTO

.... فَإِنِّي قَرِيبٌ <sup>قُلِّ</sup> أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

*(.... sesungguhnya Aku (Allah) dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.)*

(QS. Al-Baqarah [2]: 186)

يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَدَعَ اقْتِبَاسَ الْعِلْمِ حَتَّى الْمَمَاتِ

*“Seyogyanya seseorang tidak membiarkan harinya tanpa memperoleh ilmu pengetahuan sampai wafat”*

(Ibnu Jarir al-Tabari)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang tercinta  
Terutama untuk orangtua tercinta yang tak pernah putus do'a-do'anya untuk  
anak-anaknya

Beserta sahabat bagaikan saudara yang selalu mendoakan dalam diam

Alhamdulillah dan Terima kasih

Penulis ucapkan untuk semua yang telah ikut andil dalam progres skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Amanah Dalam Al-Qur’an ( Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syarî’ah Wa Al-Manhaj)”

*Shalawat* serta *salam* selalu penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga dengan senantiasa *bershalawat* kepada baginda Rasul kita mendapatkan syafaat dihari perhitungan kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tiada kata yang patut penulis ucapkan melainkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis secara khusus menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Almarhumah Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA, Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta.
2. Ibu Dr. Nadjematul Faizah, SH. M.Hum, Wakil Rektor I Bidang Akademik, yang telah memberikan ilmunya dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswi di IIQ Jakarta.



3. Bapak Ulinnuha, L.C, MA, Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memberikan banyak ilmu saat penulis belajar di IIQ Jakarta.
4. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Ibu Mamluatun Nafisah, M. Ag.
5. Dosen pembimbing skripsi penulis Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag, yang telah sabar, teliti serta menyiapkan waktunya kapan saja disaat penulis berkonsultasi, selalu menyemangati dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA, Ibu Hj. Muthmainah, M.Ag, beserta seluruh instruktur tahfizh, juga seluruh dosen Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, yang sudah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis, semoga bermanfaat bagi kehidupan penulis, baik di dunia dan akhirat kelak.
7. Staf akademik fakultas Ushuluddin, Ibu Nilna, S.Ak yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama penulis melaksanakan study di IIQ Jakarta.
8. Seluruh karyawan dan staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam penyediaan kitab maupun buku sebagai referensi selama penulis melaksanakan perkuliahan dan menulis skripsi di IIQ Jakarta
9. Orangtua terkasih, Ayahanda Rachmat, dan Ibunda Tati Nurhayati, serta kakak; Tiara Siti Rachmyati dan adik Muhammad Fadil Rizki Maulana yang senantiasa memberikan dukungan, menasehati, mendoakan, dan selalu menanyakan kapan penulis bisa melaksanakan sidang munaqasyah
10. Sahabat-sahabat beserta kerabat penulis: Safitri seftiani, S. Pd, Lina Atifah Yusuf, Khoirunnisa Isnaeni, Hilya Nur Mutia, Indri Ramdhani,

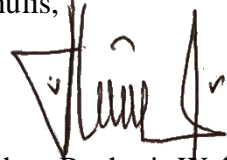
Nadila Siti Rahmah, Marwah Afni Syafira, Ajeng Putri Pramestu, S. Kp, drg. Illmilda, Sp. KG, dr. Riati, Sp. KJ yang telah membantu, menyemangati, dan menanyakan perkembangan kripsi hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini

11. Teman-teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Angkatan 2017 yang tidak disebutkan satu persatu oleh penulis, khususnya keluarga fakultas Ushuluddin IAT 8A, terimakasih sudah memberikan support, kebahagiaan, kehangatan selama masa studi di IIQ Jakarta

Kepada seluruh pihak tersebut, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun diakhirat kelak atas segala kebaikan yang sudah diberikan. Penulis menyadari, dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menampung kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Kiranya penulis berharap skripsi ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca. Akhir kata penulis ucapkan Terima kasih.

Bogor, 10 Agustus 2021

Penulis,



Nadya Rachmi Walandari

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan

أ	: a	ط	: th
ب	: b	ظ	: zh
ت	: t	ع	: ‘
ث	: ts	غ	: gh
ج	: j	ف	: f
ح	: h	ق	: q
خ	: kh	ك	: k
د	: d	ل	: l
ذ	: dz	م	: m
ر	: r	ن	: n
ز	: z	و	: w
س	: s	ه	: h
ش	: sy	ء	: ‘
ص	: sh	ي	: y
ض	: dh		

### 2. Vokal

Vocal Tunggal	Vocal Tunggal	Vocal Rangkap
Fathah : a	أ : â	أ ي : ai
Kasrah : i	ي : î	أ و : au
Dhammah : u	و : û	

### 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْبَقْرَةُ : *al-Baqarah*

الْمَدِينَةُ : *al-Madînah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif-lam (ال) *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif-lam (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-Rajul*

السَّيِّدَةُ : *asy-Sayyidah*

الدَّارِمِي : *ad-Dârimî*

الشَّمْسُ : *asy-Syams*

- c. Syaddah (Tasydîd)

*Syaddah (Tasyîd)* dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

Contoh :

أَمَّنَّا بِاللَّهِ : *Âmannâ billâhâ*

أَمَّنَ السُّفَهَاءُ : *Âmannâ as-Sufahâ'u*

إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-Ladzîna*

وَالرُّكَّعُ : *Wa ar-rukka'i*

- d. *Ta Marbuttha* (ة)

*Ta Marbuttha* (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh:

الْأَفْئِدَةُ : *al-Af'idah*

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : *Al- Jâmi'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan *Ta Marbutha* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh :

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ : *‘Āmilatun Nâshibah*

الْآيَةُ الْكُبْرَى : *al-Āyat al-Kubrâ*

#### e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis capital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh : Ali Hasan al-Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fatihah dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAKSI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka .....	14
F. Kerangka Teori .....	20
G. Metode Penelitian.....	21
H. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	23
BAB II.....	25
TINJAUAN UMUM TENTANG AMANAH.....	25
A. Pengertian Amanah .....	25
B. Ayat-ayat tentang Amanah dalam Al-Qur'an .....	27
C. Klasifikasi Ayat Amanah Ditinjau dari Segi Makkiyah dan Madaniyah .....	37
D. Asbab An-Nuzul dan Munasabah Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an .....	47

E. Obyek Amanah .....	55
BAB III .....	63
PROFIL WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNÎR FI AL-AQÎDAH WA AL-SYARÎ'AH WA AL- MANHAJ.....	63
A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili .....	63
1. Riwaayat hidup Wahbah Az-Zuhaili .....	63
2. Perjalanan Intelektual .....	65
3. Guru dan Murid.....	68
4. Karya-karya.....	70
B. Metodologi kitab Tafsir <i>Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj</i> 73	
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Munîr</i> .....	73
2. Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir <i>Al-Munîr</i> .....	78
3. Sumber Penafsiran Tafsir <i>Al-Munîr</i> .....	82
4. Corak Penafsiran Tafsir <i>Al-Munîr</i> .....	83
5. Referensi / rujukan kitab tafsir <i>Al-Munîr</i> .....	86
6. Mazhab Fiqih dan Aliran Kalam Kitab Tafsir <i>Al-Munîr</i> .....	87
7. Komentar Ulama tentang Tafsir <i>Al-Munîr</i> .....	88
BAB IV .....	93
ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM TAFSIR AL- <i>MUNIR</i> .....	93
A. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Amanah.....	93
1. QS. Al-Baqarah [2]: 283 .....	93
2. QS. An-Nisâ' [4]: 58 .....	102
3. QS. Al-'Anfal [8]: 27.....	115
4. QS. Al-Mu'minûn [23]: 8 .....	120
5. QS. Al-'Ahzâb [33]: 72 .....	124
6. QS. Al-Ma'ârij [70]: 32 .....	136
B. Relevansi Konsep Amanah di Era Saat Ini .....	139

1. Amanah dalam Berhutang.....	140
2. Amanah dalam Taklif Syari’at Islam.....	141
3. Amanah dalam Menepati Janji.....	142
4. Amanah dalam Kepemimpinan.....	143
BAB V .....	145
PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA .....	147
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	154



## ABSTRAKSI

Tanpa kita sadari dalam kehidupan manusia di muka dunia ini memang penuh dengan amanah dan tanggungjawab. Setiap perbuatan manusia pasti akan diminta pertanggungjawaban. Menjalankan tugas sesuai yang di amanatkan adalah sesuatu yang esensial dalam membangun tatanan masyarakat yang madani dan sejahtera, terutama untuk konteks kehidupan saat ini. Maka dari itu, penelitian ini memiliki rumusan masalah; Bagaimana Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat amanah dalam *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data penulis menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*). Dimana penulis menjawab permasalahan yang ada dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir, buku-buku artikel, jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan judul tersebut. Adapun sumber data yang diambil berasal dari data primer, yaitu kitab tafsir Al-Munir dan data sekunder dari literatur yang relevan dengan judul di atas. Dan Metode analisis menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (deskriptif analisis). Adapun teori yang digunakan adalah teori Abdul Mustaqim.

Adapun hasil dalam penelitian skripsi ini adalah: *pertama*, Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai konteks amanah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 283, saling mempercayai. Dalam QS. An-Nisâ' [4]: 58, Semua jenis amanah. Dalam QS. Al-'Anfal [8]: 27, Menunaikan beban-beban syari'at secara sempurna. Dalam QS. Al-Mu'minûn [23]: 23 yaitu menunaikan amanah. Dalam QS. Al-'Ahzâb [33]: 72, Pentaklifan Syara'. Dalam QS. Al-Ma'ârij [70]: 33 yaitu menepati janji. *Kedua*, Relevansi konsep amanah di era saat ini yaitu dalam berhutang, yaitu terlambatnya rakyat kecil dalam membayar hutang karena ekonomi yang belum stabil. Dalam taklif syara' yaitu adanya menyadarkan diri agar menjadi lebih dekat dengan Allah serta menaati perintah-perintah Allah karena mengikuti kajian online. Dalam menepati janji, yaitu hadirnya kesetiaan dalam suatu hubungan yakni dengan menepati janji-janjinya. Dalam kepemimpinan, yaitu pemerintah yang berlaku tidak adil kepada rakyatnya .

Kata kunci: Amanah, Wahbah Az-Zuhaili, Tafsîr *Al-Munîr*..

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum, bahwa manusia terdiri atas dua elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni elemen jasad dan roh, elemen lahiriah dan batiniah<sup>1</sup>. Dua elemen inilah yang memungkinkan manusia untuk mampu memenuhi visi dan misinya di dunia. Menjalankan tugasnya yang utama, yakni mengaktualisasikan segala potensinya sebagai seorang khalifah dan sekaligus mewujudkan pengabdianya sebagai seorang hamba kepada sang khalik. Peran dan tugas inilah amanat yang dipikulkan kepada manusia sebagai bukti bahwa manusia diciptakan punya maksud dan punya tujuan.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan manusia di dunia ini penuh dengan amanah dan tanggungjawab. Setiap perbuatan manusia pasti akan diminta pertanggungjawaban. Jika semakin besar amanah tersebut, maka semakin besar pula pertanggungjawabannya. Menjalankan tugas sesuai yang di amanatkan adalah sesuatu yang esensial dalam membangun tatanan masyarakat yang madani dan sejahtera, terutama untuk konteks kehidupan saat ini. Sudah sepantasnya, pribadi dan sifat seperti itu tertanam dalam diri seorang pemimpin. Jangan sampai rakyat merasa dikhianati dan didzalimi dengan adanya sosok pemimpin yang tidak

---

<sup>1</sup> Syahrul Akmal dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h.57

<sup>2</sup> Syahrul Akmal dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani dan Revolusi Mental*, h.58

amanah. Menumbuhkan sikap pribadi yang amanah harus dimulai dari diri sendiri sebelum menuntut orang lain untuk bersikap amanah<sup>3</sup>

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا<sup>٤</sup>

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”.*(QS. Al-‘Ahzâb [33]: 72)

Memikul amanat adalah menjalani tugas-tugas hamba, menunaikan semua perintah agama dalam membangun ketakwaan sebagai wujud pengabdian selama hidupnya kepada sang pencipta<sup>4</sup>.

Ada pula yang memaknai Al-Qur’an surah Al-‘Ahzâb ayat 72 ini yakni dengan melukiskan *taklif* (beban kewajiban) oleh manusia dengan sesuatu yang dipahami sementara ulama sebagai metafora. Yakni ketika Allah “menawarkan” amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka tidak siap untuk menerimanya karena khawatir tak mampu melaksanakannya. Tapi manusia menerimanya, manusia “menerima” yakni dalam diri manusia telah berkumpul seluruh potensi yang dia butuhkan untuk melaksanakan dengan baik tawaran Allah itu. Allah pun berkenan menganugerahkan kepada manusia karena memang Allah

---

<sup>3</sup> Muhammad Jawis Samak, “Amanah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Karya Ibnu Kasir)”, dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 94. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>4</sup> Syahrul Akmal dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur’ani dan Revolusi Mental*, h.79

memberikan manusia keistimewaan dibanding banyak makhluk-Nya yang lain<sup>5</sup>.

Kehadiran manusia di dunia ini adalah untuk mengemban dan menjalankan amanat yang diterimanya dari Allah SWT. dan dengan amanat tersebut manusia dikukuhkan di muka bumi ini sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah bertugas memakmurkan dunia, dan dengan tugas tersebut maka manusia harus menjalankan amanahnya sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya. Sebab, akan diminta pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akhirat.<sup>6</sup>

Manusia sebagai pengemban amanah atau *khalifah fi al-Ardh*, mempunyai dua tugas pokok yang harus direalisasikannya untuk mewujudkan perintah atau amanah yang diembannya. *Pertama*, merealisasikan hal-hal yang dapat membawa kemakmuran. Sebagai firman Allah SWT. dalam QS. Hûd [11]: 61<sup>7</sup>

وَالِى ثَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالِ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ  
اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ الَّذِى اَنْشَاكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا  
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَّبِّىْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

*“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi*

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang; Lentera Hati, 2019) h. 81

<sup>6</sup> Fatimah, “Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur’an (suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu’iy)”, dalam *Jurnal Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 april 2019, h.124

<sup>7</sup> Irfan, “Interpretation of Amanah Verses in The Qur’an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol: 04 No. 02 November 2019, h. 117

*(tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hûd [11]: 61)*

Dalam memakmurkan bumi, maka para penghuninya harus benar-benar mampu memahami serta menghayati ajaran Allah SWT. yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. karena secara tidak langsung, amanah yang diembannya itu akan terlaksana dan terwujud dengan penuh rasa tanggung jawab yang meliputi segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan sesama makhluk hidup maupun dalam hal pengabdianya kepada Allah SWT. *kedua*, mewujudkan kebahagiaan, sebagaimana dalam QS. Al-Mâidah [5]: 16<sup>8</sup>

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ  
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.” (QS. Al-Mâidah [5]: 16)*

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa hanya orang-orang yang melaksanakan amanah itu dengan benar yang akan meraih kebahagiaan, serta menjadikan Al-Qur’an sebagai alat ukur kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Irfan, “Interpretation of Amanah Verses in The Qur’an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, h. 117-118

<sup>9</sup> Irfan, “Interpretation of Amanah Verses in The Qur’an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, h. 117-118

Agama mengajarkan bahwa asas keimanan berdasarkan sabda Rasulullah SAW. *“Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki (sifat) amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya”*. Dalam hal ini Rasulullah merupakan gambaran nyata mengenai pribadi yang baik. Demikian dijelaskan dalam Al-Qur’an dan praktinya melalui pribadi Rasulullah SAW. maka dengan ini tentu penting memahami sikap dan keteladanan Rasul untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan ajaran agama dapat memberikan dampak pada sikap dan perilaku umat, khususnya dalam membangun relasi yang baik, baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>10</sup>

Agama juga mengajarkan kita untuk berjanji dan menepatinya karena itu bagian dari kehidupan. Lebih lanjut berbicara amanah juga merujuk pada golongan manusia yang termasuk para pemimpin. Bagaimanapun juga, kita semua merupakan pemimpin, setidaknya bagi diri sendiri. Sehingga nanti kita pasti akan ditanya dan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinan kita. Hal ini tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-‘Anfâl ayat 27<sup>11</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu*

---

<sup>10</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 2-3. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>11</sup>Satibi Darwis, “Nasihat Pekan Insan Takaful 007”, 05-09-2013 <https://www.takafulumum.co.id/upload/tausiah/007%20sifat%20amanah.pdf> diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12.15

*mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya.” (QS. Al-‘Anfâl [08]: 27)*

Amanah dalam bahasa Arab adalah *Al-amânat*, diartikan sebagai tanggungjawab yang diberikan kepada seseorang untuk memikulnya. Amanat ada yang berasal dari Allah SWT. ada yang berasal dari manusia. Dengan demikian, amanah dalam Al-Qur’an mengandung konsep yang mendalam, dan ia merupakan istilah kunci syariah karena terkait dengan hubungan antara manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan manusia.<sup>12</sup>

Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) bahwa amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Perlu dicatat, amanah sangat berkaitan dengan akhlak yang lain, seperti kejujuran, kesabaran, atau keberanian. Karena untuk menjalankan amanah, perlu keberanian yang tegas. Amanah sebagai salah satu unsur dalam islam, membuktikan bahwa salah satu fungsi agama adalah memberikan nilai pada kehidupan. Apalagi, amanah dititipkan pada hal-hal kecil, bukan hanya hal-hal besar saja.<sup>13</sup>

Selain itu, amanah juga dapat dimaknai sebagai niat yang menjadi keyakinan seseorang, direfleksikan dengan lisan dan melaksanakan apa yang diwajibkan secara nyata dengan demikian Allah memberikan kedamaian kepadanya. Menurut Ashafani amanah merupakan ketenangan jiwa dan perasaan dengan keadaan ketiadaan rasa takut. Disisi lain, juga diartikan sebagai istilah tidak percayaan manusia

---

<sup>12</sup> Fatimah, “Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur’an (suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu’iy)”, *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, h.142

<sup>13</sup> Satibi Darwis, “Nasihat Pekan Insan Takaful 007”, 05-09-2013 <https://www.takafulumum.co.id/upload/tausiah/007%20sifat%20amanah.pdf>

terhadap sesuatu (seseorang) karena adanya unsur kebohongan misalnya: tidak berkata jujur dan menyembunyikan sesuatu<sup>14</sup>

Secara umum amanah kepada manusia meliputi beberapa prinsip sebagai berikut:

a). Jika barang titipan, maka diharuskan untuk memberikan kepada pemiliknya sebelum diminta.

b). Jika barang temuan, maka dilakukan pengumuman selama satu tahun dan berharap dapat ditemukan pemiliknya.

c). Jika barang gadai, maka tidak diperkenankan untuk dikembalikan barang tersebut sebelum ia menembusnya.

d). Jika barang sewa, maka diharuskan untuk segera mengembalikan barang tersebut setelah selesai kepada sang pemilik sebelum diminta oleh pemilik.<sup>15</sup>

Amanah bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material dan bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Ada amanah antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan diri sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus

---

<sup>14</sup> Rahmad Hakim, Adib Susilo, "Makna dan Klarifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Perkembangan Budaya Organisasi", dalam *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2020, h. 123

<sup>15</sup> Rahmad Hakim, Adib Susilo, "Makna dan Klarifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Perkembangan Budaya Organisasi", dalam *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, h. 125-126



dipenuhi, walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang.<sup>16</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kepada umat manusia agar dapat memberikan amanah kepada yang berhak dalam menerima amanah tersebut, sebagaimana dalam firman QS. An-Nisâ' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”. (QS All-Nisâ’[4]: 58)*

Amanah dalam ayat di atas merupakan amanah untuk menegakkan hukum Allah SWT. secara adil, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara.<sup>17</sup>

Di sisi lain, ayat tersebut ada kaitannya dengan uraian yang dikemukakan bahwa pendapat al-Maraghi bahwa amanah terdiri atas tiga. Demikian pula yang dikemukakan Abd. Muin Salim bahwa amanah dalam arti tanggung jawab, dibedakan atas tiga kelompok, yakni (1)

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol. 15, Cet. IV, h. 481

<sup>17</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim”, dalam Skripsi, h.3. Tidak diterbitkan (t.d)

tanggung jawab manusia kepada Tuhan; (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya; (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Pertama, berkaitan hubungan dengan Allah, dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam, amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. Kedua, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. Ketiga, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna.<sup>19</sup>

Amanah bisa dikatakan sebagai bentuk keharusan untuk bersikap profesional terhadap apa yang sudah diberikan Allah mencakup semua jenis profesi yang menempel pada diri manusia. Amanah adalah semua tugas yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditunjukkan kepada manusia atau segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya. Untuk menegaskan dan meyakinkan bahwa begitu pentingnya amanah, Rasulullah saw. pernah bersabda :<sup>20</sup>

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا :  
أَدْنُ مِثِّي حَتَّى أُوَدِّعَكَ كَمَا " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

<sup>18</sup> Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an (suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu'iy)", Jurnal *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, h. 132

<sup>19</sup> Iwan Hermawan dkk, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 2020, h. 143

<sup>20</sup> Iwan Hermawan dkk, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, h. 143

يُودِّعُنَا فَيَقُولُ: "إِسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَ أَمَاتَتَكَ وَ آخِرَ عَمَلِكَ"  
 وعن عبد الله بن يزيد الخطمي رضي الله عنه قال : كَانَ النَّبِيُّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُودِّعَ الْجَيْشَ ، قَالَ : "أَسْتَوْدِعُ  
 اللَّهَ دِينَكُمْ وَ أَمَاتَتَكُمْ وَ خَوَاتِيمَ أَعْمَالِكُمْ"

*Dahulu Ibnu Umar ra. biasa berkata kepada seseorang yang hendak melakukan sebuah perjalanan. "Kemarilah, aku akan lepas kepergianmu sebagaimana Rasulullah saw. melepaskan kami." Lalu dia berkata, "Aku titipkan kepada Allah (pemeliharaan) agamamu, amanahmu dan akhir dari amalanmu". Dan dari Abdullah bin Yazid Al-Khatmi ra. ia berkata, "Dahulu apabila Rasulullah saw. melepas keberangkatan pasukan, maka beliau berdoa, "Aku titipkan kepada Allah (pemeliharaan) agama kalian, amanah dan akhir penutup amal kalian." (H.R. Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad)<sup>21</sup>*

Dengan demikian, dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa bersikap amanah sangat penting dan memantik penulis mengkaji lebih dalam. Untuk menggali konsep amanah dalam Al-Qur'an secara mendalam, penulis memilih tafsir *Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. karya wahbah al-juhaili sebagai objek penelitian.

Wahbah Az-Zuhaili adalah salah satu ulama yang hidup di masa berkembangnya metode penafsiran Al-Qur'an *yafassiru ba'duhu ba'dan*. Beliau adalah salah satu pemikir intelektual Islam berkebangsaan Syiria dan dikenal sebagai ulama ahli Fiqih. Az-Zuhaili menyusun kitab tafsir yang berjudul *Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Kitab tafsir ini terdiri atas 32 juz yang terbagi ke dalam 16 jilid membahas

---

<sup>21</sup> Hadeethen.com, "Ensiklopedia Terjemah Hadis-Hadis Nabi (keutamaan dan Adab, Adab-Adab Syar'i. Adab dan Hukum Syafar)", <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3058> di akses 23 Agustus.

seluruh ayat Al-Qur'an mulai dari surah Al-Fatihah sampai akhir ayat surat An-Nas secara berurutan sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.<sup>22</sup>

Az-Zuhaili menyatakan bahwa tafsîr *Al-Munîr* bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa pendapat mufasir terdahulu yang dituangkan dalam kitab tafsirnya. Melainkan tafsir *Al-Munîr* ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih *sahih*, bermanfaat dan mendekati ruh (intisari) kandungan ayat Al-Qur'an baik dari tafsir klasik, modern, *al-ma'tsur* maupun tafsir rasional. Kajian tafsir *Al-Munîr* juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teoritis dan tidak berfaidah, sebagaimana yang terjadi dalam aliran-aliran fanatik dalam bidang fiqih (perbedaan *mazhab*).<sup>23</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menulis tafsîr *Al-Munîr* mencoba mengkomparasikan tafsir klasik dan tafsir komtemporer dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir klasik menurut Az-Zuhaili harus dikemas dengan gaya bahasa komtemporer dan metode yang konsisten sesuai ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Dalam tafsir *Al-Munîr* ini, Az-Zuhaili banyak mempengaruhi pemahamannya di bidang fiqih atau dalam penafsirannya selalu dikaikan dengan *fiqh al-hayyah au al-ahkam*. Hal ini disebabkan karena Az-Zuhaili sebelum

---

<sup>22</sup> Ratna Ulfatul Fuadi, "Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj", dalam skripsi (Yogyakarta:, UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 3. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>23</sup> Ratna Ulfatul Fuadi, "Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj", dalam skripsi (Yogyakarta:, UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 3-4. Tidak diterbitkan (t.d)

mengarang kitab Tafsir *Al-Munir*, beliau banyak mengarang kitab yang berkaitan dengan *fiqh* dan *usul fiqh*.<sup>24</sup>

Karena keunikan tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili yang sudah disebutkan di atas penulis memilihnya sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana konsep amanah dalam kitab tafsir tersebut. Term amanah ini menarik untuk dikaji karena pemakaian term ini sering terjadi dalam kehidupan kita yakni dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Penafsiran Ayat-ayat Amanah Dalam Perspektif *Tafsir Al-Munîr* Karya Wahbah Az-Zuhaili (W. 2015 M) (Studi Analisis Terhadap Kata *Al-Amânah* Dalam Al-Qur’an)”

## **B. Permasalahan**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang di atas, penulis mendapati berbagai masalah diantaranya

- a. Sebagian besar manusia kurang menyadari akan sikap amanah
- b. Banyaknya pemimpin yang bersikap tidak amanah
- c. Adanya ragam penafsiran mengenai amanah

### 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diketahui bahwa ayat-ayat amanah dalam Al-Qur’an terdapat pada 19 surat, namun penulis hanya membatasi kajian ini hanya pada aspek penafsiran term amanah dalam tafsir *Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-*

---

<sup>24</sup> Ratna Ulfatul Fuadi, “Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj”, dalam skripsi, h. 4. Tidak diterbitkan (t.d)

*Manhaj*, adapun ayat-ayat yang akan di teliti ada enam. Yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. An-Nisâ' [4]: 58, QS. Al-'Anfâl [8]: 27, QS. Al-Mu'minûn [23]: 8, QS. Al-'Ahzâb [33]: 72, dan QS. Al-Ma'ârij [70]: 32

Adapun alasan penulis memilih enam ayat tersebut karena setelah penulis teliti bahwa term *Al-Amânah* dalam Al-Qur'an terdapat pada enam ayat tersebut. Maka dari itu penulis hanya mengkaji enam ayat tersebut untuk mengetahui bagaimana Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan term *Al-Amânah* dalam Tafsir *Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*.

### 3. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat amanah dalam *al-Tafsir Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*?
- b. Bagaimana relevansi konsep amanah di era saat ini?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas pembatasan dan perumusan masalah di atas, maka peneliti menguraikan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat amanah dalam Tafsir *Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhaili
2. Menganalisa relevansi amânah di era saat ini

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dalam hal penafsiran kata amanah.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat atas konsep amanah, sehingga mereka bisa menjaga amanah yang di amanatkan dengan lebih baik.

Dengan adanya penelitian ini, semoga pembaca bisa memahami lebih dalam mengenai makna dari kata Amanah, menjaga sebuah amanah dengan lebih baik lagi, menjadi pribadi yang lebih baik lagi, serta bisa bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan (Aamiin).

## E. Kajian Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis di antaranya:.

1. Mailan Edi, dalam skripsinya yang berjudul "Al-amânah Dalam Tafsir Al-Azhar" Pada Tahun 2016. (UIN Raden Fateh Palembang)"<sup>25</sup> Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research), setelah data tersebut disusun secara sistematis dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), dengan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengertian amanah dalam tafsir Al-Azhar adalah jujur atau dapat dipercaya. Dan juga diartikan kelompok intelektual beriman yang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan Allah SWT

---

<sup>25</sup> Mailan Edi, "Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar", dalam skripsi, (Palembang; UIN Raden Fateh Palembang, 2016). Tidak diterbitkan (t.d)

kepada manusia untuk dilaksanakan. Persamaan penelitian Mailan Edi dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama tentang ayat-ayat Amanah Dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini terletak pada al-amanah dalam tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian yang akan dikaji yaitu penelitian yang menekankan pada analisis term pada kata amanah ini namun dalam perspektif Tafsir *Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kontribusi yang didapat oleh peneliti adalah ayat-ayat tentang amanah dalam penelitian tersebut terdapat 20 ayat, sehingga sangat membantu penulis untuk mengetahui ayat-ayat tentang amanah.

2. Reza Pahlevi Dalimunthe, dalam jurnalnya (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis) yang berjudul "Amanah Dalam Perspektif Hadis " Pada Tahun 2016.<sup>26</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pustaka atau library research, metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Amanah itu menyangkut Kewajiban dari Allah, terdapat dalam hadis nabi . Amanah tidak hanya sekedar akad dua orang yang disepakati, tetapi juga merupakan komitmen terhadap diri sendiri dan memberi rasa aman kepada pihak yang mengamanahi. Semua ini menyangkut pihak-pihak yang mereka memiliki hak yang menjadi kewajiban pengembalian amanah untuk menunaikannya. Kriteria pengembalian amanah adalah keberimanan dan profesional. Indonesia harus mensosialisasikan konsep amanah dalam diri putra-putri bangsa ini. Karena tanpa amanah maka bangsa ini akan terus lambat dalam mencapai kemajuan yang paripurna. Eksistensi pemimpin yang banyak kasus seperti buaya dan cicak juga menjadi indikator bahwa amanah belum menjadi budaya bangsa.

---

<sup>26</sup> Reza Pahlevi Dalimunte, "Amanah dalam Perspektif Hadis", dalam Jurnal *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 1, September 2016



Mahasiswa, masyarakat, LSM, oknum-oknum yang menuntut sesuatu yang tidak dia kerjakan adalah bentuk ketidak amanahan. Persamaan penelitian Reza Pahlevi Dalimunthe dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama menjelaskan tentang penafsiran kata amanah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Reza Pahlevi Dalimunthe ini terletak pada penafsiran kata amanah dalam perspektif hadis sedangkan penelitian yang akan dikaji yaitu penelitian yang menekankan pada analisis term pada kata amanah ini namun dalam perspektif *Tafsir Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kontribusi yang didapat oleh penulis adalah hadis-hadis yang terdapat pada penelitian tersebut sangat membantu penulis untuk menjadi penguat.

3. Zainal Abidin dan Fidian Khairudin, dalam jurnalnya (Jurnal Syahadah) yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Amanah Dalam Al-Qur’an Pada Tahun 2017.”<sup>27</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pustaka atau library research, metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kata amanah adalah bentuk mashdar dari kata kerja *aminaya’manu-amnan-wa amanatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf hamzah, mim, dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Dalam bahasa Indonesia, amanah berarti kerabat, ketentraman, atau dapat dipercaya. Amanah di dalam Al-Qur’an mencakup amanah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang. Amanah di dalam Al-Qur’an mencakup

---

<sup>27</sup> Zainal Abidin, Fidian Khairudin, “Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. V, No. 2, Oktober 2017

amanah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Amanah kepada Allah SWT, dapat dinyatakan sebagai amanah Allah SWT dan Rasul-Nya berupa aturan dan anjuran-anjuran agama yang harus dilaksanakan. Amanah kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materil maupun non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun amanah kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya. Dari sekian banyak definisi yang berbeda, pada akhirnya semua bermuara pada makna tidak mengkhawatirkan, aman dan tentram. Dengan demikian, yang dimaksud dengan amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan, sebuah tanggung jawab yang harus dipelihara dan pada saatnya harus dikembalikan kepada yang berhak dengan aman. Persamaan penelitian Zainal Abidin dan Fidian Khairudin dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama tentang Penafsiran Ayat-ayat Amanah Dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Zainal Abidin dan Fidian Khairudin ini terletak pada hanya penafsiran kata amanah dalam perspektif Al-Qur'an secara umum, sedangkan penelitian yang akan dikaji yaitu penelitian yang menekankan pada analisis term pada kata amanah ini namun dalam perspektif Tafsir *Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kontribusi yang didapat oleh penulis adalah mengenai penjelasan amanah di dalam Al-Qur'an, maka penelitian tersebut sangat membantu dalam penulisan peneliti.

4. Ali Imran (UIN Sunan Kalijaga), dalam skripsinya yang berjudul “Amanah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik) Pada Tahun 2018.”<sup>28</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pustaka atau library research, metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa lafadz-lafaz tersebut diketahui bahwa amanah memang memiliki kaitan dengan konteks-kontes yang sering ditemui dalam keseharian sosial masyarakat, seperti iman, aman, tanggung jawab, ikhlas, jujur (*integrity*), istiqamah, dapat dipercaya (*reliable*), titipan, segala sesuatu yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya, tanggung jawab (*charge*), ketentraman (*feel safe*), kesetiaan (*faithfulness*), adil (*fair*), dan kepercayaan (*trust*). Pada hakikatnya amanah bersumber dari Allah SWT. Namun dapat melalui beberapa perantara seperti malaikat, nabi, manusia bahkan jin. Sementara pengembal amanah itu sendiri pada dasarnya adalah manusia namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa pihak yang dalam Al-Qur’an disebutkan juga sebagai pengembal amanah seperti nabi, malaikat, dan jin. Sehingga beberapa pihak tersebut bisa dikategorikan menyandang amanah ganda yaitu pembawa sekaligus pelaksana amanah terutama dari kalangan para nabi. Persamaan penelitian Ali Imran dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama menjelaskan tentang Penafsiran Ayat-ayat Amanah Dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini terletak pada penafsiran kata amanah dalam perspektif Al-Qur’an dalam kajian tafsir tematik, sedangkan penelitian yang akan dikaji yaitu penelitian yang menekankan pada analisis term pada kata amanah ini namun dalam perspektif Tafsir *Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhaili.

---

<sup>28</sup> Ali Imran, “Amanah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, dalam skripsi, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2018) . Tidak diterbitkan (t.d)

Kontribusi yang didapat oleh penulis adalah perilaku pengembalian amanah, maka itu sangat membantu penulis dalam meneliti.

5. Abdul Halim, Zulheldi, dan Sobhan (UIN Imam Bonjol Padang), dalam jurnalnya yang berjudul “Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-Qur’an”<sup>29</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pustaka atau library research, metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Amanah adalah segala sesuatu baik bersifat materi maupun non-materi yang dipercayakan pemberi kepada penerima untuk selalu dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Namun tidak semua orang mampu menjadi pemegang dan pelaksana yang ideal. Sehingga diperlukan gambaran mengenai karakteristik pemegang amanah yang ideal. Terdapat tiga klasifikasi karakteristik pemegang amanah ideal, yaitu karakteristik spiritual, karakteristik operasional dan karakteristik emosional. Karakteristik Spiritual terdiri dari: Beriman, bertakwa; dan Tawakkal. Karakteristik Operasional terdiri dari: Bersifat amanah atau dapat dipercaya; Profesional; Bertubuh kuat dan sempurna; Adil; Berintegritas; Disiplin dan Tegas; Bertanggung jawab; Ihsan atau totalitas; Ahli strategi; dan Bijaksana. Sedangkan Karakteristik Emosional terdiri dari: Bersabar; Bersyukur; dan Pemaaf. Persamaan penelitian Abdul Halim, dkk dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama tentang ayat-ayat Amanah Dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini terletak pada karakteristik pemegang amanah dalam Al-Qur’an, sedangkan penelitian yang akan dikaji yaitu penelitian yang menekankan pada analisis term pada kata amanah ini namun dalam perspektif Tafsir *Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-*

---

<sup>29</sup> Abdul Halim, dkk, “Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Mashdar: Jurnal Studi AL-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2019.

*Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhaili. Kontribusi yang didapat oleh penulis adalah karakteristik pemegang amanah, maka itu sangat membantu penulis dalam meneliti.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan oleh penulis diatas, menggambarkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang original dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini menulis menggunakan kerangka teori penelitian tokoh yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim. Penelitian tokoh tafsir (*al-bahts fi al-rijal al-tafsir*) sering disebut juga dengan istilah penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) Jika dilihat dari segi prinsip metodologi dan logika riset, sebenarnya penelitian tokoh tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik.<sup>30</sup> Hakikatnya studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio historis yang melingkupi tokoh yang dikaji<sup>31</sup>

Adapun tujuan penelitian tokoh mufasir sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh yang dikaji.<sup>32</sup> Menurut Abdul Mustaqin ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*”, (Yogyakarta; Idea Press, 2017), h. 31

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*”, h. 32

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*”, h. 34

melakukan kajian tokoh, yaitu: *pertama*, Popularitas. *Kedua*, Pengaruh. *Ketiga*, Kontroversial. *Keempat*, Keunikan. *Kelima*, Intensitas.<sup>33</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian pustaka (*Library research*), yaitu mengumpulkandata-data melalui bacaan- bacaan yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis, baik itu berupa buku-buku, jurnal serta artikel-artikel lainnya. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, dan metode yang digunakan yaitu metode tafsir maudhu'i.

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data yang diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang ( responden). Adapun objek penelitian atau variabel penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>34</sup> Sumber data primer diperoleh peneliti yaitu Tafsir *Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhaili.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, mislanya lewat orang lain atau lewat

---

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, h. 37-39

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.225

dokumen.<sup>35</sup> Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data ini bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel-artikel dan lain sebagainya yang berhubungan dengan amanah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar dapat menghasilkan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi yakni dengan cara mengamati dan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah *deskriptif analisis*. Karena penulis mencoba mendeskripsikan amanah dalam tafsir *Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*

Analisis data dapat dilakukan berdasarkan kenyataan data yang terkumpul berdasarkan acuan analisis. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek.

Adapun langkah-langkah penerapan metode tafsir maudhu'i yaitu, *pertama*, penulis menentukan tema. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. *ketiga*, menyuun ayat sesuai Asbab an-nuzul. *Keempat*, memahami munasabah. *Kelima*, menyusun kerangka.

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dan R & D*, h.225

*Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis relevan. *Ketujuh*, meneliti ayat tersebut.<sup>36</sup>

## H. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik dan sistematika penulisan skripsi ini akan merujuk pada pedoman penulisan proposal skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2017. Adapun sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas di dalam penelitian ini secara sistematis. Untuk mempermudah teknik dan sistematika penulisan, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab:

**Bab 1**, yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, yang mencakup berisi tentang definisi amanah secara etimologi (bahasa) dan secara terminologi, ayat-ayat amanah dalam Al-Qur'an, *asbab al-nuzul* dan munasabah, klarifikasikan ayat-ayat amanah tersebut dari segi *Makiyyah* dan *Madaniyah*, serta objek dalam ayat-ayat amanah tersebut.

**Bab III**, yang berisi mengenai profil Wahbah Al-Zuhaili dan kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Tafsir Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. pertama, biografi Wahbah Az-Zuhaili yang berisi kondisi sosio historis, perjalanan intelektual, guru dan murid serta karya-karyanya. Kedua, mengenai *Tafsir al-Tafsir Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, yakni, latar belakang penulisan tafsir *Al-Munîr*, metode penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munîr*, corak

---

<sup>36</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal Diya Al-Afkar*, Vol. 4, No. 01 Juni 2016, h. 25.



penafsiran tafsir *Al-Munîr*, komentar ulama mengenai tafsir *Al-Munîr*, serta keistimewaan tafsir *Al-Munîr*.

**Bab IV**, secara khusus berbicara tentang klarifikasi ayat-ayat amanah dalam Tafsir *Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. penjelasan mengenai ayat amanah yakni QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. An-Nisâ' [4]: 58, QS. Al-'Anfal [8]: 27, QS. Al-Mu'minûn [23]: 8, QS. Al-'Aḥzâb [33]: 72, QS. Al-Ma'ârij [70]: 32 beserta relevansi konsep amanah di era saat ini

**Bab V**, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan serta saran

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG AMANAH

#### A. Pengertian Amanah

##### 1. Pengertian Etimologi

Kata amanah (أمانة) adalah bentuk mashdar dari kata kerja ‘*amina – ya’manu – amnan – wa amânatan* (أَمِنَ – يَأْمَنُ – أَمْنًا – وَأَمَانَةً) kata kerja ini berakar huruf-huruf *hamzah* (حَمَزَة), *mim* (مِيم), dan *nun* (نُون), yang bermakna pokok aman, tentram, terang, dan hilangnya rasa takut. Pakar bahasa Ibrahim Musthafa, menjelaskan bahwa amanah mengandung arti pelunasan dan titipan. Dalam bahasa Indonesia amanah berarti yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang, keamanan, atau ketentraman dan dapat dipercaya atau setia. Kata amanah baik dalam bentuk mufrad maupun jamak disebutkan sebanyak enam kali di dalam Al-Qur’an.<sup>37</sup>

Kata Amanah yang dalam bahasa Arab *al-Amânat*, bentuk mashdar dari kata kerja ‘*amina-ya’manu-amâna(tan), amân(an)* yang secara leksikal berarti “tenang dan tidak takut”, bisa juga berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*) atau kejujuran. Dengan demikian, amanah merupakan suatu sifat dan sikap pribadi bagi setiap orang yang jika dijalankan dengan baik ia disebut “*al-Amin*”, yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an kajian kosakata*, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), h. 83

<sup>38</sup> Fatimah, “Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur’an (suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu’iy)”, dalam *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 april 2019, h.125

Pengertian kata ‘*amīn* (أمين) menurut bahasa berarti orang yang setia, jujur, atau orang yang aman, yang selamat, dan yang dipercayai. Di dalam Al-Qur’an kata ‘*amīn* (أمين) disebut 14 kali<sup>39</sup>

Kata amanah dan iman berasal dari akar kata yang sama yaitu أمن. kedua kata tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan itu terlihat dari sabda Nabi SAW. “*Tiada iman bagi orang yang tidak menunaikan amanah dan tiada agama bagi orang yang tidak menunaikan janji*”<sup>40</sup>

## 2. Pengertian Terminologi

Secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang. Dalam kitab *Akhlak Rasul* Menurut Bukhari dan Muslim menjelaskan amanah tersebut mempunyai dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum: arti khusus dari amanah adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang atau harta lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta itu. dia menyadari bahwa dirinya hanya bertugas menjaga barang atau harta tersebut jangan sampai rusak atau hilang, dia sama sekali tidak mempunyai hak untuk menggunakannya. Jika orang yang mempunyai harta atau barang itu meminta kembali,<sup>41</sup> maka menyampaikan hak apa saja

---

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an kajian kosakata*, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), h.86

<sup>40</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 15. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>41</sup> Zainal Abidin, Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur’an, dalam *Jurnal Syhadah* Vol. V, No. 2, Oktober 2017, h. 122

kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain baik berupa barang maupun harta.<sup>42</sup>

Adapun arti amanah secara umum, sangat luas sekali. Sehingga menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar (sesuai dengan permintaan orang yang berpesan) juga termasuk amanah. Orang yang menceritakan rahasianya kepadamu berarti dia percaya kepadamu bahwa kamu bisa menyimpan rahasia itu. orang yang meminta pendapatmu, tentunya mengawali pembicaraannya dengan mengungkapkan problem-problem yang dihadapinya dan berharap kamu mau memberikan saran atau pendapat meskipun tidak sesuai dengan yang dia harapkan. Bila kamu mau mengungkapkan pendapatmu, maka kamu termasuk orang yang dapat dipercaya. Begitu juga jika ada orang yang meminta kamu menyampaikan kabar kepada orang lain. Bila kamu menyampaikan pesannya dengan benar maka kamu termasuk orang yang dapat dipercaya (amanah)<sup>43</sup>

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Reza Pahlevi amanah adalah bersihnya diri secara batin dari kefasikan, dosa-dosa besar, menghindari dosa-dosa kecil<sup>44</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa amanah merupakan dapat dipercaya dengan bertanggungjawabnya seseorang terhadap suatu hal.

## **B. Ayat-ayat tentang Amanah dalam Al-Qur'an**

---

<sup>42</sup> Satibi Darwis, "Nasihat Pekan Insan Takaful 007"

<sup>43</sup> Zainal Abidin, Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Syhadah* Vol. V, No. 2, Oktober 2017, h. 123

<sup>44</sup> Reza Pahlevi Dalimunte, Amanah dalam Perspektif Hadis, dalam *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 1, September 2016, h. 8

Kata amanah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali yakni dalam bentuk *mufrad* ditemukan pada QS. Al-Baqarah [2]: 283 dan Al-'Aḥzâb [33]: 72, sedangkan dalam bentuk jamak ditemukan pada QS. An-Nisâ' [4]: 58, QS. Al-'Anfal [8]: 27, QS. Al-Mu'minûn [23]: 8, dan QS. Al-Ma'ârij [70]: 32.<sup>45</sup>

Kata 'amīn dalam QS. Al-A'râf [7]: 68, dan QS. Al-Syu'âra' [26]: 107, 125, 143, 162, 178 bermakna dipercayai (isim *fâ'il* dengan makna isim *maf'ul*), dan kata itu merupakan pernyataan para Rasul kepada kaumnya bahwa mereka adalah Rasul yang dipercayai. Pengungkapan kata 'amīn di dalam QS. An-Naml [27]: 39 dengan makna yang terpercaya. Kata 'amīn di dalam QS. At-Takwîr [81]: 21 berkaitan dengan sifat jibril sebagai pembawa wahyu, ia merupakan kedudukan tinggi serta terpercaya. Kemudian kata 'amīn di dalam QS. At-tîn [95]: 3 berhubungan dengan sifat dan keadaan negeri Mekah. Negeri Mekah disebut Al-'amīn karena seharusnya negeri itu aman dari segala bentuk gangguan dan permusushan, seperti pencurian dan perampokan.<sup>46</sup>

Berikut term amanah di dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa macam derivasi yaitu:

1. الأمانة : terdapat pada QS. Al-'Aḥzâb [33]: 72
2. الأمانات : terdapat pada QS. An-Nisâ' [4]: 58
3. أوْتَمَن : terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 283
4. أماناتكم : terdapat pada QS. Al-'Anfal [8]: 27

---

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), h. 83

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*, h. 86

5. أماناتهم : terdapat pada QS. Al-Mu'minûn [23]: 8
6. أماناتهم : terdapat pada QS. Al-Ma'ârij [70]: 32
7. أمين : terdapat pada QS. Al-A'râf [7]: 68
8. أمين : terdapat pada QS. Al-Syu'âra' [26]: 107, 125, 143, 162, 178
9. أمين : terdapat pada QS. An-Naml [27]: 39
10. أمين : terdapat pada QS. At-Takwir [81]: 21
11. الأمين : terdapat pada QS. At-tîn [95]: 3

Setelah disebutkan term amanah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

**1) Amanah sebagai bentuk beban kewajiban dari Allah SWT. untuk manusia serta janji ('aqd)**

Ayat- ayat amanah mengenai beban kewajiban dari Allah SWT, untuk manusia terdapat pada QS. Al-'Aḥzâb [33]: 72<sup>47</sup>.

---

<sup>47</sup> Irfan, "Interpretation of Amanah Verses in The Qur'an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an)", dalam jurnal *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol: 04, No. 02, November 2019, h. 119

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ  
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا  
جَهُولًا

“*Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*”  
(QS. Al-‘Ahzâb [33]: 72)

Diriwayatkan oleh Al-‘Aufi dari Ibn Abbas ra, bahwa yang dimaksud amanah pada ayat tersebut adalah ketaatan kepada Allah serta kewajiban agama yang telah ditawarkan kepada langit, bumi serta gunung sebelum ditawarkan kepada Nabi Adam, akan tetapi langit, bumi, beserta gunung enggan memikulnya.<sup>48</sup>

Ayat ini juga mengisyaratkan adanya kehidupan manusia yang tidak diatur berdasarkan aturan agama dalam pengertian sempit dapat dikatakan adanya kemungkinan terdapat kehidupan politik yang tidak diatur menurut hukum Tuhan.

Pelaksanaan amanah kepada Tuhannyaditandai dengan pelaksanaan segala perintah seperti shalat, zakat, puasa, wudhu, dan menjaga kemaluan. Selain itu juga berbentuk:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Irfan, Interpretation of Amanah Verses in The Qur’an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur’an), dalam jurnal *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, h. 119

<sup>49</sup> Rahmad Hakim, Adib Susilo, “Makna dan Klarifikasi Amanah Qur’ani Serta Relevansinya dengan Perkembangan Budaya Organisasi”, dalam jurnal *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2020, h. 127

a). Amanah lisan adalah tidak berbohong, ghibah, adu domba, kufur (ingkar), bid'ah, berbuat kerusakan (fahsy dan mungkar), dan lain sebagainya.

b). Amanah mata adalah dengan tidak melihat sesuatu yang haram.

c). Amanah telinga (pendengaran) adalah dengan tidak mendengar sesuatu yang dilarang serta melalaikan, juga mendengarkan kerusakan dan kebohongan.<sup>50</sup>

## 2) Amanah kepada sesama manusia

Aneka macam amanah terhadap manusia, banyak sekali. Hubungan antar tetangga juga termasuk amanah antar manusia, diberi amanah untuk menjadi pemimpin juga sebuah amânah, apabila seorang telah melakukan hianat, maka akan terjadi kehinaan dalam kehidupannya.<sup>51</sup>

Berikut pelaksanaan amanah kepada sesama manusia meliputi:

a). Hutang piutang

b). Pengembalian atau penyampaian titipan kepada ahlinya

c). Menghindari untuk mengurangi timbangan dari ukuran dalam segala transaksi (jual beli)

d). Tidak mengumbar aib orang lain

---

<sup>50</sup> Rahmad Hakim, Adib Susilo, "Makna dan Klarifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Perkembangan Budaya Organisasi", dalam jurnal *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, h. 127

<sup>51</sup> Satibi Darwis, "Nasihat Pekan Insan Takaful", 05-09-2013 <https://www.takafulumum.co.id/upload/tausiah/007%20sifat%20amanah.pdf> diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12.15



e). Keadilan pemerintah (yang memiliki kekuasaan atas rakyatnya)

f). Keadilan agama atas orang awam (rakyat jelata) agar tidak membawa mereka kepada fanatik (ta'asud) yang berlebihan atau bathil, akan tetapi membimbing mereka kepada keyakinan dan perbuatan yang bermanfaat bagimereka untuk agama dan akhirat

g). Tidak mudah mengkafirkan

h). Amanah istri kepada suaminya untuk menjaga kemaluannya.<sup>52</sup>

Adapun ayat amanah yang berkaitan tentang hutang piutang, terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَهُۥٓ فَإِنْ  
أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُۥ  
وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُٓ أِثْمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang*

---

<sup>52</sup> Rahmad Hakim, Adib Susilo, “Makna dan Klarifikasi Amanah Qur’ani Serta Relevansinya dengan Perkembangan Budaya Organisasi”, dalam *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, h. 127

*menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Abu Ja'far berkata: Jika orang yang berhutang dipercaya oleh pemilik uang, dia tidak menggadaikan hutangnya dalam perjalanan karena telah dipercaya. Maka hendaklah orang yang berhutang dia takut kepada Allah SWT. atas hutangnya untuk mengingkari atau berusaha lari darinya sehingga siksa Allah SWT. ditampakkan padanya dan hendaknya dia menunaikan hutang yang telah dipercayakan padanya.<sup>53</sup> Begitu pula dengan orang yang menjadi saksi jangan menyembunyikan persaksiannya sebab hal itu adalah perbuatan dosa<sup>54</sup>

### 3). Amanah Terhadap Lingkungan

Di dalam Al-Qur'an surah Hûd [11]: 61 Allah SWT. berfirman:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ  
إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا  
فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

*“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian*

---

<sup>53</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *“Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an”*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hmdani, dkk, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 838-839.

<sup>54</sup> Irfan, Interpretation of Amanah Verses in The Qur'an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an), dalam jurnal *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol: 04, No.02, November 2019, h. 120-12

*bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hûd [11]: 61)*

Dalam ayat tersebut maka Rasul sudah memerintahkan untuk tidak boleh membakar sarang semut. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur’an yang memerintahkan untuk melestarikan dan menjaga lingkungan hidup<sup>55</sup>.

#### 4). Amanah manusia terhadap dirinya sendiri

Dalam Al-Qur’an surah At-Tahrîm [66]: 6 Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu . dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (QS. At-Tahrîm [66]: 6)

Kata kunci dalam ayat ini adalah hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu. Menjaga diri sendiri berarti amanah kepada diri sendiri. Kalau fisik atau jasad kita selalu diberi asupan olahraga yang cukup, pikiran kita selalu diberi asupan belajar atau ta’lim, dan hati kita selalu

---

<sup>55</sup> Satibi Darwis, “Nasihat Pekan Insan Takaful”, 05-09-2013 <https://www.takafulumum.co.id/upload/tausiah/007%20sifat%20amanah.pdf> diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12.15

meningkatkan keimanan, hal ini diperumpamakan Allah dalam sebuah pohon yang baik, yaitu QS. Ibrâhim [14]: 24-25<sup>56</sup>:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ  
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أكلَهَا كُلَّ  
حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ (25)

*“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat tayyibah?(Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, Termasuk kalimat tayyibah ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu lā ilāha illallāh., (24) dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.”.(25) (QS. Ibrâhim [14]: 24-25)*

Pelaksanaan amanah kepada diri sendiri diantaranya dengan melakukan ikhtiar agar senantiasa memilih sesuatu yang paling bermanfaat dan paling baik bagi agama dan dunianya, tidak mendahulukan syahwat dan marah dalam memutuskan sesuatu sehingga membahayakan kehidupan akhiratnya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Satibi Darwis, “Nasihat Pekan Insan Takaful”, 05-09-2013, diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12.15

<sup>57</sup> Rahmad Hakim, Adib Susilo, “Makna dan Klarifikasi Amanah Qur’ani Serta Relevansinya dengan Perkembangan Budaya Organisasi”, dalam *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, h. 127

Ayat amanah yang berkaitan dengan diri sendiri yakni memberi kepercayaan dan rasa aman terdapat pada QS. Al-A'râf [7]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”. (QS. Al-A'râf [7]: 68)

Istilah amanah dalam ayat tersebut terungkap pada term (رسالت ربي). Term *risâlah* berasal dari kata rasala yang terdiri dari tiga huruf, yakni huruf *ra*, *sin* dan *lam* yang bermakna dasar الانبعاث dan الامتداد yang berarti pengutusan atau penyebar. Dari makna dasar kata tersebut, Al-Ashafanimenyatakan bahwa dalam ayat-ayat tertentu ia berarti amanah. Dari berbagai interpretasi terhadap kata رسالت dalam ayat di atas, khususnya dari pernyataan Abd Muin Salim, maka jelaslah bahwa amanah itu merupakan salah satu sifat yang harus melekat pada setiap orang, bukan hanya terbatas pada Nabi dan rasul saja. Alasannya adalah karena setiap orang memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan, dimana setiap penyampaian tersebut ada yang menjadi subjek dan objek. Disisi lain setiap orang (muslim) diperintahkan

untuk mengikuti Nabi Allah SWT. yang merupakan pembawa *risâlah*.<sup>58</sup>

### C. Klasifikasi Ayat Amanah Ditinjau dari Segi Makkiyah dan Madaniyah

Syarat penting dalam kajian tafsir tematik adalah mengungkap redaksi ayat-ayat yang setema, mengklasifikasi ayat-ayat, atau surat-surat tersebut dari *Makkiyah* dan *Madaniyah* menurut tertib turunnya. Dengan upaya yang demikian, maka dalam kenyataannya diperoleh ayat-ayat tentang amanah dalam Al-Qur'an, yang juga dalam ayat-ayat tersebut menggunakan term risalah sebagai sinonim dari pengertian amanah<sup>59</sup>

Untuk mengetahui ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*, para ulama bersandar pada dua metode pokok, yakni sebagai berikut: <sup>60</sup>

1. Metode *sima'i naqli* (metode mendengar dan menukil) yaitu didasarkan pada riwayat yang shahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. sebagian besar penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah* itu didasarkan pada cara ini.<sup>61</sup>
2. Metode *qiyasi ijthadi* (metode analogi berdasarkan ijthad). Adalah berdasarkan pada ciri-ciri *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Apabila surat *Makkiyah* terdapat suatu ayat yang mengandung sifat, peristiwa dan

---

<sup>58</sup> Irfan, Interpretation of Amanah Verses in The Qur'an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an), dalam jurnal *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol: 04, No. 02, November 2019, h.122

<sup>59</sup> Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an (suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu'iy)", dalam *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 april 2019, h. 127

<sup>60</sup> Silma Laatansa Haqqi, "Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim", Skripsi, h. 14. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>61</sup> Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al-Makkiyan dan Al-Madaniyah", dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019, h. 74

ciri-ciri *Madaniyah* maka ayat tersebut dikatakan *Madaniyah*, namun apabila surat dalam *Madaniyah* terdapat suatu ayat yang mengandung sifat, peristiwa serta ciri-ciri *Makkiyah* maka ayat tersebut dikatakan *Makkiyah*.<sup>62</sup>

Selanjutnya, pengelompokkan ayat amanah berdasarkan Makkiyah dan Madaniyah, yakni sebagai berikut:

### 1. Surat-surat Makkiyah

#### a. QS. Al-A'râf [7]: 62, 68, dan 79

Surah ke 7 dalam mushaf, Al-A'râf yang berjumlah 206 ayat, termasuk golongan surah Makkiyah (kecuali ayat 163-167 Madaniyah), diturunkan sebelum turunnya surah Al-An'âm yang termasuk golongan surah *as-sab'a* (tujuh surah yang panjang), dinamakan al-A'râf karena terdapat pada surah ini yaitu dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di tempat yang tertinggi antara surga dan neraka.<sup>63</sup>

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

" Aku sampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. ". (QS. Al-A'râf [7]: 62)

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

<sup>62</sup> Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al-Makkiyan dan Al-Madaniyah", dalam *Jurnal Al-Ibrah*, h. 74

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 3, h. 288

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”. (QS. Al-A’raf [7]: 68)

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ  
لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ

“Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat”. (QS. Al-A’râf [7]: 79)

**b. QS. Al-Mu’minûn [23]: 8<sup>64</sup>**

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ<sup>ل</sup>

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (QS. Al-Mu’minûn [23]: 8)

Surah Al-Mu’minûn terdiri dari 118 ayat, termasuk kelompok surah-surah *Makkiyah*. Dinamai “Al-Mu’minûn”, karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mu’min yang menyebabkan keberuntungan di akhirat dan ketentraman jiwa mereka di dunia. Demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad.<sup>65</sup>

**c. QS. As-Syu’âra’ [26]: 107, 125, 143, 162, 178**

---

<sup>64</sup> Zainal Abidin, Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur’an, dalam *Jurnal Syhadah* Vol. V, No. 2, Oktober 2017 h. 126

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid X, h. 469



إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

“*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu.*” (QS. As-Syu’âra’ [26]: 107, 125, 143, 162, 178)

Surah ini terdiri dari 227 ayat, termasuk kelompok surah-surah *Makkiyah*. Dinamakan *Asy-Syu’ara* (kata jamak dari *asy-sya’ir* yang berarti penyair) diambil dari kata “*Asy-Syu’ara*” yang terdapat pada ayat 224, yaitu ada bagian terakhir surah ini, ketika Allah SWT. secara khusus menyebutkan kedudukan penyair-penyair. Para penyair itu mempunyai sifat-sifat yang jauh berbeda dengan Rasul-rasul. Mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat dan suka memutar balikkan lidah serta tidak mempunyai pendirian, perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Sifat-sifat yang demikian itu tidaklah sekali-kali dimiliki para Rasul. Oleh karena itu, tidak patut bila Nabi Muhammad dituduh sebagai penyair dan Al-Qur’an dianggap sebagai syair. Al-Qur’an adalah wahyu Allah bukan buatan manusia.<sup>66</sup>

#### d. QS. At-Takwîr [81]: 21

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٌ

“*Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*” (QS. At-Takwîr [81]: 21)

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid VII, h. 59

Surah At-Takwîr terdiri dari 29 ayat, termasuk surah *Makkiyah*, diturunkan sesudah surah Al-Lahâb.<sup>67</sup> Diriwayatkan oleh adh-Dhuraish, an-Nahhas, Ibnu Mardawiah, dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkansurah “Apabila Matahari digulung” (At-Takwîr) di Makkah.<sup>68</sup> Kata *at-Takwîr* yang menjadi nama bagi surah ini adalah kata asal (masdar) dari kata kerja *luwwirat* hari kiamat; pada hari kiamat setiap jiwa akan mengetahui apa yang dikerjakannya waktu di dunia; Allah yang disampaikan oleh Jibril, A.S: penegasan atas kenabian Muhammad SAW. Al-Qur’an sumber petunjuk bagi umat Manusia yang menginginkan hidup lurus, suksesnya manusia dalam mencatat kehidupkan yang lurus itu tergantung kepada taufik dari Allah.<sup>69</sup>

#### e. Qs. At-Tîn [95]: 3

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

“Dan demi kota (Mekah) ini yang aman,” (QS. At-Tîn [95]: 3)

Surat ini terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah *Makkiyah*, diturunkan sesudah surah al-Buruj. Nama *At-Tîn* diambil dari kata *At-Tîn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya “buah tin”. Yakni manusia mahluk yang terbaik secara jasmani dan rohani, tetapi

---

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid X, h. 560

<sup>68</sup> As-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir (Al Jami’ baina ArRiwayah wa A-Dirayah min Ilm Tafsir)*”, jilid 12, terj. Amir Hamzah Fachruddin, cet. 2 (Jakarta; Pustaka Azzam, 2013), h. 106

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid X, h. 560

mereka akan dijadikan orang yang amat rebdah jika tidak beriman dan beramal saleh, Allah adalah hakim yang Maha Adil.<sup>70</sup>

**f. QS. An-Naml [27]: 39**

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي  
عَلَيْهِ لَقَوِيٍّ أَمِينٌ

*“Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".(QS. An-Naml [27]: 39)*

Surah An-Naml terdiri dari 93 ayat, termasuk kelompok surah *Makkiyah* dan diturunkan sesudah surah asy-Syu'ara. Dinamai dengan An-Naml karena pada ayat 18 dan 19 terdapat perkataan an-Naml (semut), dimana raja semut mengtakan kepada anak buahnya, agar masuk ke srangnya masing-masing supaya jangan terinjak oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya yang akan melalui tempat itu. mendengar perintah raja semut kepada anak buahnya, Nabi Sulaiman tersenyum dan takjub atas keteraturan, keharmonisan dan kedisiplinan kerajaan semut itu. beliau mengucapkan syukur kepada Allah yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepadanya berupa kekayaan, kerajaan, memahami ucapan-ucapan binatang, mempunyai tentara yang terdiri atas jin, manusia, burung, srta berbagai karunia lainnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid X, h. 707

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid VII, h. 166

g. QS. Al-Ma'ârij [70]: 32<sup>72</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ<sup>ص</sup>

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”. (QS. Al-Ma'ârij)

Surah ini terdiri dari 44 ayat, termasuk kelompok surah *Makkiyah*, diturunkan sesudah surah Al-Hâqqah. Pokok isi dalam surah *Al-Ma'ârij* yakni perintah bersabar kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi ejekan dan keingkaran orang-orang kafir, Kejadian-kejadian pada hari kiamat, azab Allah tidak dapat dihindari dengan tebusan apapun, sifat-sifat manusia yang mendorong mereka ke api neraka, amal perbuatan yang dapat membawa manusia ke martabat yang tinggi, peringatan Allah akan mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik.<sup>73</sup>

## 2. Surat-surat Madaniyah

a. QS. Al-Baqarah [2]: 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُوتِيَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan

<sup>72</sup> Zainal Abidin, Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Syahadah* Vol. V, No. 2, Oktober 2017 h. 127

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid X, h. 327

yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”.(QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Surah Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat adalah termasuk golongan surah *Madaniyah* yang diturunkan pada tahun-tahun permulaan periode Nabi Muhammadsaw di Madinah. Ia merupakan surah yang terpanjang dan terbanyak ayat-ayatnya diantara surah yang ada dalam Al-Qur’an. surah ini dinamai “Al-Baqarah” yang berarti “seekor sapi”, karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Ismail.<sup>74</sup>

**b. QS. An-Nisâ’ [4]: 58<sup>75</sup>**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisâ’ [4]: 58)

---

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid I, h. 31

<sup>75</sup> Zainal Abidin, Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur’an, dalam *Jurnal Syahadah*, h. 132

Surah *An-Nisâ'* yang terdiri dari 176 ayat itu adalah surah Madaniyah yang terpanjang setelah surah Al-Baqarah. Dinamakan *An-Nisâ'* karena dalam surah ini banyak dibicarakan hal yang berhubungan dengan perempuan serta merupakan surah yang paling banyak membicarakan hal itu dibanding dengan surah-surah Al-Qur'an yang lain.<sup>76</sup>

c. QS. Al-‘Anfal [8]: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتَكُمْ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al-‘Anfal [8]: 27)

Surah Al-‘Anfal terdiri dari 75 ayat, dan termasuk kelompok *Madaniyah* (ada riwayat yang mengecualikan ayat 30-36 ayat ini termasuk Makkiah dan adapula riwayat lain yang mengecualikan ayat 64, bahwa ayat ini termasuk ayat *Makkiah*) karena seluruh ayatnya turun di *Madinah*.<sup>77</sup>

d. QS. Al-‘Ahzâb [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid II, h. 108

<sup>77</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid III, h. 564

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,”* (QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 72)

Surah Al-‘Aḥzâb terdiri dari 73 ayat, termasuk golongan surah-surah Madaniyah diturunkan sesudah surah Al-‘Imrân. Diamai Al-‘Aḥzâb yang berarti “golongan-golongan yang bersekutu” karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat, yaitu ayat 9-27 yang berhubungan dengan perang Ahzab, peperangan ini merupakan ujian berat dari Allah terhadap orang-orang mukmin untuk menguji keteguhan iman mereka.<sup>78</sup>

Ayat-ayat *Makkiyah* memiliki ciri-ciri khusus yang tidak terdapat pada ayat-ayat *Madaniyah* baik kata maupun makna, meski ayat-ayat Madaniyah mengikuti hukum dan syariah ayat-ayat *Makkiyah*.<sup>79</sup> Dalam ayat-ayat *Makkiyah* terdapat lafal-lafal yang sangat mengetuk pendengaran, huruf-hurufnya melesakkan percikan api ancaman dan siksa. Kalimat-kalimat larangan, teriakan teguran, lafal-lafal cemoohan di awal-awal surah, ayat-ayat berisi tantangan yang ada di dalamnya, nasib umat-umat terdahulu, serta menegakkan bukti-bukti kauniah dan dalil-dalil akal; semua ciri ini ditemukan ada dalam ayat-ayat *Makkiyah*. Melihat ayat-ayat panjang *Madaniyah* yang membahas hukum-hukum dan hudud Islam. Ayat-ayat *Madaniyah* itu berisi seruan untuk berjihad dan mati syahid di jalan Allah, menjelaskan asas-asas syariat membuat kaidah-kaidah tatanan masyarakat, membatasi ikatan-ikatan keluarga, hubungan antar individu, serta hubungan

---

<sup>78</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid VII, h. 605

<sup>79</sup> Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), cet. 1, h. 80

antar negara dan bangsa. Ayat-ayat *Madaniyah* juga membeberkan aib orang-orang munafik, mengungkapkan isi hati mereka, membantah ahli kitab, serta membungkam mulut mereka. Itulah ciri-ciri umum ayat-ayat *Madaniyah*.<sup>80</sup>

#### **D. Asbab An-Nuzul dan Munasabah Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an**

Asbab An-Nuzul merupakan bahan sejarah yang dapat dipakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Al-Qur'an dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa mada masa Al-Qur'an masih turun (*ashr at-Tanzil*). Ungkapan-ungkapan atau redaksi yang digunakan para sahabat untuk menunjukkan turunnya Al-Qur'an tidak selamanya sama. Redaksi itu dalam garis besar dikelompokkan dalam dua kategori yaitu Sarih (jelas) dan Mutamilah (masih kemungkinan atau belum pasti). Asbab An-Nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>81</sup>

Dari ayat-ayat amanah dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, ada 2 ayat yang mempunyai Asbab An-Nuzul, ayat tersebut ialah QS. An-Nisâ' [4]: 58 dan QS. Al-'Anfal [8]: 27. Sebagai berikut:

#### **QS. An-Nisâ' [4]: 58**

---

<sup>80</sup> Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, cet. 1, h. 81

<sup>81</sup> Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam, -Macam, Redaksi dan Urgensi" dalam *jurnal Almufida*, V. 1, No. 1, Juli –Desember 2016, h. 122



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.* (QS. An-Nisâ’ [4]: 58)

### **Munasabah**

Pada ayat sebelumnya diakhiri dengan perintah Allah SWT. agar kami bertakwa<sup>82</sup> dan menerangkan besarnya pahala bagi orang yang beriman serta melakukan amal shaleh. Sedangkan pada ayat ini Allah menyebutkan ada sebagian amal shaleh yang termasuk pada amal yang paling mulia yakni menyampaikan amanah, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah, Rasul dan Ulil amri.<sup>83</sup>

### **Asbab Al-Nuzul**

Ibnu Abbas berkata “ ketika Rasulullah saw. berhasil membebaskan kota mekah, beliau mengundang ustman bin Thalhah. Sesampainya Ustman di hadapan beliau, beliau pun berkata, “berikan kunci Ka’bah kepadaku!” kemudian Ustman mengambil kunci tersebut. Ketika dia hendak menyerahkan kunci kepada Nabi, al-

<sup>82</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, Jilid 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. Ke-2, h. 773

<sup>83</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, (Damaskus: Darul Fikri, 2009), h. 136

Abbas berkata, “Saya bersumpah. Pasrahkan kunci tersebut dan tugas menyediakan air minum untuk jama’ah haji kepadaku!” mendengar ucapan al-Abbas itu, Utsman pun menggenggam kembali kuncinya. Namun Rasul kembali berkata kepadanya, “Wahai Ustman berikanlah kunci itu kepadaku!” akhirnya Utsman menyerahkan kunci itu kepada Nabi dan berkata, “ini kuncinya saya serahkan dengan dasar amanah Allah”. Lalu Rasul membuka pintu Ka’bah dan kemudian keluar lagi dan melakukan thawaf. Setelah itu turunlah Malaikat Jibril yang memerintahkan untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Ustman. Lalu Rasul memanggil Ustman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka’bah kepadanya sembari membaca ayat tersebut.<sup>84</sup>

Umar bin Khathab berkata, “ketika Rasul keluar dari Ka’bah beliau membaca ayat ini. Saya bersumpah bahwa saya belum pernah mendengar ayat tersebut sebelum itu.” dari keterangan ini, yang tampak adalah ayat ini turun di dalam Ka’bah.<sup>85</sup>

#### QS. Al-‘Anfâl [8]: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”* (QS. Al-‘Anfâl [8]: 27)

#### Munasabah

---

<sup>84</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, h. 136-137

<sup>85</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, h. 136-137

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. memerintahkan kaum Muslimin agar mematuhi seruan Rasul, menaati dan melaksanakan hukum-hukum-Nya, Allah juga mengingatkan kita agar memelihara kepentingan umum, mencegah segala macam bencana yang dapat merusak kepentingan umum.<sup>86</sup> Dalam ayat ini Allah melarang mereka untuk berhianat dalam masalah hartar, pesan perang dan yang lainnya yang masuk dalam kategori beban-beban syari'at.<sup>87</sup>

### **Asbab An-Nuzul**

Sa'id bin Manshur dan yang lain meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Qatadah, ia berkata, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir. Ketika perang Bani Quraizhah, Bani Quraizhah bertanya padanya, "Apa maksud semua ini?" lalu ia menunjuk ke lehernya. Ia ingin mengatakan, "Pembantaian." Dengan demikian, turunlah ayat ini. Abu Lubabah berkata, "Belum beranjak kedua kakiku hingga aku tahu bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya"<sup>88</sup>

Jadi ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah Marwan bin Abdul Mundzir. Ia adalah seorang sekutu Bani Quraizhah, suatu suku dalam kalangan Yahudi. Ia diutus oleh Rasulullah saw. kepada Bani Quraizhah untuk menerima hukum yang diputuskannya. Mereka meminta pendapatnya tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan. Lalu ia memberikan isyarat bahwa mereka akan di bantai (oleh Rasulullah dan kaum Muslimin) hal itu dilakukannya karena harta dn

---

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid III, h. 602

<sup>87</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 277

<sup>88</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 126

anak-anaknya masih berada bersama Bani Quraizhah. Itu terjadi setelah Nabi saw. mengepung Bani Quraizhah selama 21 hari.<sup>89</sup>

Az-zuhri berkata, “Ketika ayat ini turun, Abu Lubabah mengikat dirinya pada sebuah tonggak di Masjid Nabawi. Ia berkata “Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati atau Allah memberikan tobat-Nya padaku.” Ia melakukan hal itu selama Sembilan hari, ada yang mengatakan selama tujuh hari. Selama itu ia tidak makan sesuatupun sampai akhirnya ia pingsan. Kemudian Allah memberikan tobat kepadanya. Lalu disampaikan kepadanya “Wahai Abu Lubabah, tobatmu sudah diterima” Tapi ia berkata, “Tidak demi Allah, aku tidak akan melepaskan diriku sampai Rasulullah saw. Sendiri yang datang melepaskannya” akhirnya Rasul datang melepaskannya.<sup>90</sup>

Kemudian Abu Lubabah berkata “Sebagai bentuk kesempurnaan tobatku, aku akan meninggalkan kampung kaumku tempat aku mendapatkan dosa dan aku akan melepaskan diri dari semua hartaku” Rasulullah saw. bersabda “cukup sepertiga saja yang engkau sedekahkan”<sup>91</sup>

Berikut Munasabah pada beberapa ayat-ayat amanah yakni **QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 72, QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Al-Ma’ârij [70]: 32, QS. Al-Mu’minûn [23]: 8.**

### **QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 72**

---

<sup>89</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 5, h. 126

<sup>90</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 5, h. 126

<sup>91</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 5, h. 126

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”*(QS. Al-‘Ahzâb [33]: 72)

### Munasabah

Sebelumnya telah diterangkan bahwa barang siapa menaati Allah SWT. dan Rasul-Nya, sungguh dia berhasil menggapai keberuntungan yang besar. Selanjutnya Allah SWT. ingin menerangkan wasilah atau media yang digunakan untuk menggapai ketaatan dari orang-orang mukallaf atau tindakan sebaliknya, yaitu menolak untuk taat dan enggan menjaga komitmen, tidak lain adalah atas kemauan bebas manusia sendiri tanpa ada paksaan.<sup>92</sup>

### QS. Al-Baqarah [2]: 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى  
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَادْرَأْوا إِلَيْهِمْ آيَاتُ اللَّهِ وَلِيَتَّقِيَ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
عَلِيمٌ

<sup>92</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 443

*“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 283)

### **Munasabah.**

Penyesuaian ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah penjelasan tentang transaksi (tidak secara tunai) yang terjadi di antara manusia dengan melakukan transaksi jual beli barang yang tidak dibayar tunai dengan cara yang bisa menjaga harta seseorang tidak hilang, setelah disebutkannya penjelasan tentang hukum larangan bertransaksi dengan riba. Atau yang dimaksudkan adalah penjelasan dengan acar menjaga harta yang halal setelah disebutkannya penjelasan tentang anjuran berinfaq di jalan Allah SWT. dan pengharaman riba yang keduanya bisa menyebabkan harta seseorang berkurang, baik sekarang maupun nanti.<sup>93</sup>

Ayat ini merupakan ayat Al-Qur'an terpanjang, hal ini mengandung isyarat bahwa pada dasarnya, harta bukanlah sesuatu yang dibenci di sisi Allah SWT. bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap masalah perekonomian umat, Islam adalah agama sekaligus negara, kehidupan sekaligus sistem atau aturan masyarakat. Islam bukanlah agama rahbanah (meninggalkan dunia dan kenikmatannya) dan kemiskinan, Islam bukanlah agama yang

---

<sup>93</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 137

mengajarkan untuk mengisolasi diri dari kehidupan dunia. Namun memberikan aturan-aturan dalam bertransaksi di antara manusia, menjelaskan tentang cara menjaga dan memelihara hak-hak, menjelaskan tentang tata cara melakukan transaksi dagang dan cara mengembangkan harta, semua ini menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan untuk berusaha berusaha dan kerja keras, memerintahkan untuk bekerja dalam mencari harta dengan cara-cara yang benar dan halal.<sup>94</sup>

### **QS. Al-Ma'ârij [70]: 32**

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفٌ

“(Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.”.(QS. Al-Ma'ârij [70]: 32)

### **Munasabah**

Setelah menjelaskan sifat-sifat hari kiamat yang menakutkan, Allah memperingatkan tabiat-tabiati manusia, penyifatan mereka dengan sifat suka berkeluh kesah dan menolak memberi yang memadukan dasar-dasar akhlak yang tercela, kemudian Dia mengecualikan orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal shaleh, mereka diberi sifat dengan sepuluh sifat untuk mengobati penyakit-penyakit diri manusia dan upaya mereka menjadi teladan kemanusiaan dan contoh tertinggi yang bisa ditiru.<sup>95</sup>

### **QS. Al-Mu'minûn [23]: 8**

---

<sup>94</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, (Damaskus: Darul Fikri, 2009), h. 137

<sup>95</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 15, h. 137

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ<sup>٩٦</sup>

“(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.”(QS. Al-Mu’minûn [23]: 8)

## Munasabah

Surah al-Mu’minûm dengan surah Al-Hâjj ada kolerasinya Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya melaksanakan shalat berjama’ah, beribadah kepada Allah, berbuat kebaikan kepada sesama manusia, berjihad dan berjuang untuk agama yang merupakan kelanjutan agama Nabi Ibrahim yang lurus, menunaikan zakat dan senan tiasa berpagang pada ketentuan Allah. Maka pada permulaan surah Al-Mu’minûn ini Allah menegaskan bahwa orang-orang beriman akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan di akhirat di samping ketentraman jiwa mereka dalam kehidupan dunia.<sup>96</sup>

## E. Obyek Amanah

Jika dilihat dari sisi subjeknya (pemberi amanah), maka amanah bisa datang dari dua sumber, yaitu dari Allah dan dari manusia. Amanah yang datang dari Allah terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik berupa harta, jabatan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, kata amanah dapat dipahami dengan kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT. atau mahluk lain untuk dilaksanakannya

---

<sup>96</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*”, Jilid 5 ( Jakarta; Widya Cahaya, 2011), h. 471



oleh orang yang diberi amanah. Berikut contoh amanah yang bersumber dari Allah SWT. dapat dipahami dari QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيِّنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا<sup>ل</sup>

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,*” (QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 72)

Dalam kitab tafsirnya Al-Qurthubi mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, sesungguhnya kami mempertunjukkan amanat itu kepada penduduk langit, penduduk bumi, para malaikat bangsa jin dan bangsa manusia.<sup>97</sup> Berikut objek amanah antara lain:

## 1. Nabi

Dalam Al-Qur’an terdapat makhluk Allah yang paling sering disifati dengan amanah yaitu Nabi. Contoh yaitu Nabi Nuh yang mengajak kaumnya untuk bertakwa kepada Allah, karena siksaan Allah sangat pedih agar mereka tidak melakukan syirik. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Asy-Syu’âra’ [26]: 106-107 :

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ<sup>ج</sup> (106) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ<sup>ل</sup>

(107)

---

<sup>97</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, judul Asli *Al Jami’ li Ahkam Al Qur’an al-Adzim*, terj. Muhyiddin Masridha, Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 616

*“ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?” (106) “ Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu” (107) (QS. Asy-Syu’âra’ [26]: 106-107)*

Nabi Nuh memerintahkan agar bertakwa kepada Allah atas perintah-Nya, karena takwa merupakan pokok seluruh perbuatan, maka orang yang beramal wajib memperhatikannya apabila menghendaki amalan itu baik.<sup>98</sup>

Sesungguhnya Nabi Nuh adalah utusan dari Allah yang terpercaya dalam menyampaikan ajaran dari-Nya. Nabi Nuh adalah Nabi yang terpercaya, karena telah mengetahui amanah dan kejujurannya.<sup>99</sup>

## 2. Malaikat

Malaikat juga termasuk makhluk Allah SWT. yang terkadang disifati dengan *al-amîn*. Dalam hal ini bisa dilihat dalam firman Allah SWT. yakni QS. Asy-Syu’âra [26]: 192-194:

وَأَنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>قُلْ</sup> (192)

*“Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam,” (QS. Asy-Syu’âra’ [26]: 192)*

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193)

*“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),” (QS. Asy-Syu’âra’ [26]: 193)*

---

<sup>98</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, h. 21. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>99</sup> As-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir (Al Jami’ baina ArRiwayah wa A-Dirayah min Ilm Tafsir)*”, jilid 8, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2013), cet. Ke-2, h. 204

## عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194)

*“Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,”* (QS. Asy-Syu’âra’ [26]: 194)

Dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan, yang dimaksud *Al-Ruh Al-Amin* dalam ayat tersebut adalah Malaikat Jibril as. disifati dengan Al-Amin karena ia (Jibril) merupakan kepercayaan Allah SWT. untuk memelihara wahyu-Nya dan menyampaikannya kepada siapapun di antara hamba-Nya yang Dia kehendaki.<sup>100</sup>

### 3. Jin

Dalam Al-Qur’an terdapat surat yang disebut Al-Jin dan dari surat tersebut dapat diambil sejumlah informasi mengenai makhluk jin. Jin adalah makhluk yang diberi akal sehingga mempunyai kemampuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Statusnya sam dengan manusia, ada yang beriman dan sholeh, namun ada pula yang kufur dan jahat.

Sebagai contoh adalah kisah Ifrit dari golongan jin yang hidup pada masa Nabi Sulaiman dan yang membantu Nabi Sulaiman untuk memindahkan singgasana Ratu Bilqis. Hal itu bisa terlibat sebagai firman Allah SWT. dalam QS. An-Naml [27]: 39:<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, h. 21. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>101</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, h. 22. Tidak diterbitkan (t.d)

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ  
لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

*“Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (QS. An-Naml [27]: 39)*

Dalam tafsir At-Thabari disebutkan, maksud dari kata **أَمِينٌ** adalah terpercaya atas permata-permata yang terdapat di dalamnya dan tidak akan berkhianat terhadap hal tersebut. Pendapat lain mengatakan terpercaya (kuat) memikul singgasana tersebut.<sup>102</sup>

#### 4. Manusia

Mahluk Allah lainnya yang terkadang juga disifati dengan amanah adalah manusia, Allah menawarkan ketaatan kepada langit, bumi dan gunung-gunung sebelum Allah SWT. menawarkan kepada (Adam) manusia. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-‘Aḥzāb [33]: 72:<sup>103</sup>

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk*

<sup>102</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, h. 22. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>103</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, h. 22. Tidak diterbitkan (t.d)

*memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,”* ( QS. Al-‘*Ahzâb* [33]: 72)

Diriwayatkan oleh Sa’ide Manshur, Ibnu Abi Syaibah, ‘Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari di dalam kitab *Al Adhdadh*, serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu ‘Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, “(Amanat) itu dikemukakan kepada Adam, lalu dikatakan kepadanya, terimalah itu dengan segala kandungannya. Jika engkau patuh maka aku akan mengampunimu, namun bila engkau durhaka maka aku akan mengadzabmu.’ Maka ia pun menerimanya dengan segala kandungannya. Namun tidak berapa lama hanya dalam waktu antara waktu Ashar hingga malam dari hari tersebut, ia telah melakukan dosa” ‘abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan yang menyerupai itu darinya melalui jalur lainnya.<sup>104</sup>

Al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas, yang dimaksud amanah adalah ketaatan. Dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* disebutkan, maksud amanah disini adalah kehendak, amanah ma’ripat yang khusus dan amanah usaha yang khusus. Manusia mengenal Allah dengan pengetahuannya dan perasaannya, pasti akan tertuntun kepada hukum-Nya dengan pikiran dan pandangannya. Dan dia beramal sesuai dengan hukum itu karena usaha dan pengorbanannya, mentaati Allah sesuai kehendak-Nya, melawan segala kecenderungan penyimpangan dan menentang segala dorongan nafsu dan syahwatnya. Dalam setiap langkah-langkah itu dia sadar, berkehendak

---

<sup>104</sup> As-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir (Al Jami’ baina ArRiwayah wa A-Dirayah min Ilm Tafsir)*”, jilid 9, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2013), cet. 2 .h. 196

mengetahui dan memilih jalannya dan dia tahu kemana jalan itu akan mengantarnya.<sup>105</sup>

## 5. Wilayah

Selain yang telah disebutkan di atas, masih ada makhluk yang disifati dengan *al-amīn*, yaitu wilayah atau tempat tinggal sebagaimana yang diberikan kepada Mekkah *Al-Mukarramah* sebagaimana dalam QS. At-Tîn [95]: 3 :

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ<sup>ل</sup>

*“Dan demi kota (Mekah) ini yang aman,”*

Al-Alusi mengatakan bahwa kata *الْأَمِينِ* dalam ayat di atas memiliki dua makna, yaitu bermakna kepercayaan dan bermakna keamanan. Menurutnya *الْأَمِينِ* diberikan kepada Mekkah karena kota tersebut menjada orang yang masuk ke dalam wilayahnya, bahkan menjaga hewan atau tumbuhan yang ada di dalamnya, sebagaimana orang yang dipercaya menjaga apa yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, Mekkah disamakan dengan makhluk hidup karena memiliki kesamaan yaitu penjagaan.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 23. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>106</sup> Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 23. Tidak diterbitkan (t.d)

Sebagaimana dalam ayat lain yakni *أَنَا جَعَلْنَا حَرَمًا أَمِنًا* “ *Bahwa sesungguhnya kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman*” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 67) berasal dari kata *amana*, dia merasa aman (*amîn*), Al-Farra’ dan lainnya berkata: *al-amiin* artinya *al-âmin*, atau menjadi *fa’îlan* yang berfungsi sebagai objek (*maf’ul*) dari *amânahu* dan ia merasa aman dari keburukan.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> As-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir (Al Jami’ baina ArRiwayah wa A-Dirayah min Ilm Tafsir)*”, jilid 12, terj. Amir Hamzah Fachruddin, cet. 2 (Jakarta; Pustaka Azzam, 2013), h. 436

### BAB III

## PROFIL WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNÎR FI AL-AQÎDAH WA AL-SYARÎ'AH WA AL-MANHAJ

### A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

#### 1. Riwaayat hidup Wahbah Az-Zuhaili

Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang ulama fikih kontemporer peringkat dunia. Pemikiran fikihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya, terutama kitabnya yang berjudul *al Fiqh al-Islami wa Adillatuh*.<sup>108</sup> Beliau juga merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, dan lain-lain<sup>109</sup>

Wahbah bin Mushthafa Az-Zuhaili adalah nama lengkap dari Wahbah Az-Zuhaili, Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Propinsi Damaskus, Syria. Ayahnya yang bernama Mustafa Az-Zhaili dan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah.<sup>110</sup> Ayahnya adalah seorang *hafizh* Al-Qur'an yang tekun juga ulet, pecinta sunnah Nabi saw. juga seorang petani yang kaya sekaligus pedagang. Dengan status sosial penulis sebagai seorang suami dan memiliki lima orang anak, yang seluruhnya

---

<sup>108</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016), h. 28. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>109</sup> Baihaqi, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, Nomor 1, Juni 2016, h. 129

<sup>110</sup> Baihaqi, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 128



telah menyelesaikan bangku perkuliahan kecuali yang bungsu sementara masih tahap kuliah<sup>111</sup>.

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam Mazhab fiqh. Walaupun bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak mengedepankan Mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proporsional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat Mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan *fiqh*. Dalam pekungannya, ia tampil sebagai salah satu pakar perbandingan Mazhab (*muqaranat al-madzahib*). Salah satu magnum opus-nya, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*<sup>112</sup>

Sosok Az-Zuhaili dikenal secara luas sebagai salah seorang pakar hukum Islam dan ushul fiqh kelas dunia, sebagaimana ia juga sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer. Dalam perannya di Majelis *al-Ifta Syria*, ia bertugas memberikan fatwa. Banyak fatwa-fatwa yang ia berikan dipandang sangat moderat, termasuk dukungannya terhadap apa yang ia sebut dengan demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan.<sup>113</sup>

Baliau menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang

---

<sup>111</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir* h. 44

<sup>112</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, Nomor 1, Juni 2016, h. 130

<sup>113</sup> Ummu Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *Miqot*, Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012, h. 4

ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah Az-Zuhaili berpulang ke *rahmatullah* pada usia 83 tahun.<sup>114</sup>

## 2. Perjalanan Intelektual

Perjalanan intelektualnya bermula pada sebuah sekolah dasar tingkat *ibtidaiyah* di tempat kelahirannya, selanjutnya jenjang sekolah menengah atas atau tingkat *tsanawiyah* pada tingkat persiapan Fakultas Syari'ah di Damaskus selama enam tahun dan mencapai nilai *imtiyaz* sekaligus menjadi yang pertama sebagai pelajar sekolah menengah atas negeri pada tahun 1952, bersamaan dengan itu dia juga memperoleh pengakuan pada kelas menengah atas jurusan sastra.<sup>115</sup>

Sejak kecil, Az-Zuhaili memperlihatkan kecenderungan belajar yang tinggi, dan hal ini ia tunjukkan dengan aktifitas belajarnya yang padat. Studi ilmu Syariah ia awali pada tingkat sekolah menengah di salah satu sekolah di Damaskus selama 6 (enam) tahun, di mana ia lulus pada tahun 1952 dengan predikat tertinggi. Pada saat yang sama, ia juga menempuh pendidikan dalam bidang sastra pada sekolah yang sama. Kemudian, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Mesir, yang prestisius dan juga berhasil lulus dengan predikat tertinggi pada tahun 1956. Pada tahun yang sama, ia juga memperoleh ijazah *Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah* (pengajaran bahasa Arab) dari Fakultas Bahasa Arab, Universitas al-Azhar, Kairo.<sup>116</sup> Kemudian ia memperoleh ijazah *Licence (Lc)* bidang hukum di Universitas `Ain Syams pada tahun 1957 M, Magister Syariah dari Fakultas Hukum

---

<sup>114</sup> Baihaqi, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 130

<sup>115</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir* Vol.7 No. 2, November 2014, h. 44

<sup>116</sup> Ummu Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam *jurnal Miqot*, h. 3

Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M.<sup>117</sup>

Wahbah Az-Zuhaili setelah mendapat ijazah Doktor, pekerjaan pertama Syaikh Wahbah Az-Zuhaili adalah staf pengajar pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Emirat Arab.<sup>118</sup>

Adapun beberapa aktivitas dan keterlibatan Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang keilmuannya.

- a) Diperbantukan pada fakultas Hukum Universitas Bangazy Libya selama dua tahun 1972-1974 dan setelahnya ditugaskan membawakan perkuliahan di kelas pascasarjana.
- b) Diperbantukan pada Fak. Syari'at dan Hukurn Universitas Imarat selama lima tahun dari tahun 1984-1989.
- c) Diperbantukan sebagai dosen tamu pada Universitas Khortom Jurusan Syari'at dan Universitas Islam Dirman untuk memberi perkuliahan pada mata kuliah Fiqh dan Ushul Fiqh kepada mahasiswa pascasarjana. Dan juga selama dua tahun pada kelas pascasarjana Fakultas Hukum di Libya sebagai dosen tamu selama sebulan.
- d) Diperbantukan di Qatar, Kuwait untuk pembelajaran bulan Ramadhan tahun 1989-1990.

---

<sup>117</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016), h. 28

<sup>118</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi, h. 28-29

- e) Diperbantukan sebagai dosen tamu di Pusat studi pembelajaran keselamatan dan pelatihan pada tahun ajaran 1993 selama seminggu.
- f) Kitab *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* menjadi buku referensi utama di banyak Universitas untuk mahasiswa pascasarjana, seperti; Pakistan, Sudan dan lain lain.
- g) Kitab *Ushul al-Fiqh al-Islamy* merupakan buku referensi Universitas-universitas Islam di Madinah al-Munawwarah dan di Riyadh jurusan pengadilan agama dahulu.<sup>119</sup>

Selain itu, ia juga pernah menjabat selaku Ketua Jurusan Fiqh Islam dan Mazhab Universitas Damaskus Fakultas Syari'ah, ditunjuk sebagai wakil dekan Fakultas Syari'ah sekaligus dekan selama empat tahun 1967-1970. Pernah juga menjabat Kepala Badan Pengawas Syar'iat pada Yayasan Perbankan Arab Islam dan Kepala Komisi Studi Syar'iat pada Yayasan dan Perbankan Islami serta anggota Majelis Syar'i untuk Perbankan Islami. Juga pernah ditunjuk sebagai Kepala Jurusan Fiqh Islam dan Mazhab sebelum diperbantukan dan sekarang sebagai kepala jurusan setelah kembali dari Imarat tahun 1989, Anggota Akademi *Fiqh* sebagai tim ahli di Mekah, Jeddah, India, Amerika dan Sudan, Musyrif terhadap berbagai macam tesis dan disertasi pada Universitas Damaskus, Beirut, Khurthom sekaligus sebagai penguji yang jumlahnya mencapai tujuh puluh buah.<sup>120</sup>

Az-Zuhaili juga menjalani karir yang beragam. Ia adalah anggota the Royal Society for Research tentang Peradaban Islam pada Yayasan al-Bayt di Amman (Yordan) dan juga diberbagai lembaga

---

<sup>119</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir* Vol.7 No. 2, November 2014, h. 45

<sup>120</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir* Vol.7 No. 2, November 2014, h. 46

hukum Islam dunia lainnya, termasuk Majelis al-Ifta di Syria, Akademi Fiqh Islam di Jeddah (Arab Saudi) dan beberapa Akademi *Fiqh* Islam di Amerika Serikat, India dan Sudan. Ia juga menjabat sebagai kepala Institut Riset untuk lembaga-lembaga keuangan Islam. Banyak karyanya yang juga membahas tentang sistem-sistem hukum sekuler, seperti hukum Internasional atau hukum Uni Emirat Arab. Ia juga menjabat sebagai konsultan pada berbagai lembaga dan perusahaan keuangan Islam, termasuk the Internasional Islamic Bank. Ia juga dikenal sebagai juru dakwah di dunia Islam, di mana ia sering muncul di TV, radio dan di koran-koran Arab. Az-Zuhaili juga pernah menjadi penceramah dan pendakwah pada musim panas di Masjid Badr di kota kelahirannya, Dair ‘Athiyah.<sup>121</sup>

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Dr. Badi As Sayyid Al Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah Az-Zuhaili al-`Alim, Al Faqih, Al Mufassir menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah selain jurnal. Demikian produktifnya Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis sehingga Dr. Badi mengumpamakan seperti Imam as-Syuyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau.<sup>122</sup>

### **3. Guru dan Murid**

---

<sup>121</sup> Ummu Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir”, dalam jurnal *MIQOT*, Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012, h. 4

<sup>122</sup> A. Faroqi, “Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”, dalam skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016), h. 29. Tidak diterbitkan (t.d)

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan.<sup>123</sup> Di antara guru-gurunya adalah Syekh Mahmud Abd Daim (*Fiqh Syafi'i*), Syekh Mushtafa Abd al-Khaliq dan saudaranya Syekh Abd Gany Abd Khalik (*Usul Fiqh*), Doktor Muhammad Salam Madkur, Syekh Farj al-Sanhury dosen pascasarjana (*Fiqh Muqarin*)<sup>124</sup> Syekh Ahmad al-Sammaq (*Tajwid*), Syekh Hamdy Juwaejaty (*Ulum Tilawah*), Syekh Abu Hasan al-Qassab (Nahwu Sharf), Syekh Hasan Habankat dan Syekh Shadiq Habankat al-Maedany (*Ilmu Tafsir*),<sup>125</sup> Muhammad Hashim Al-Khatib Al Shafi'i (w. 1958 M) seorang khatib Masjid Umawi. Darinya ia belajar *Fikih Al-Syafi'i*, selanjutnya mempelajari ilmu fikih dari 'Abd Al-Razzaq Al-Hamasi (w. 1969M), ilmu hadis dari Mahmud Yasin (w. 1948 M), ilmu *Fara'id* dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957 M), Hasan al-Shati (w. 1962 M.), ilmu *tafsir* dari Hasan Habnakat al-Midanî (w. 1978 M.), ilmu *Bahasa Arab* dari Muhammad Saleh Farfur (w. 1986 M.), ilmu *ushûl al-fiqh* dan *mustalat al-hadîth* dari Muhammad Lutfi al-Fayumî (w. 1990M), ilmu *akidah dan kalam* dari Mahmûd al-Rankusî. Selama di Mesir, Wahbah berguru pada Muhammad Abu Zuhrah (w. 1395 H.), Mahmud Saltut (w. 196 M.), Abd al-Rahman Taj, Isa Manun (1376 H.), Ali Muhammad Khafif (w. 1978 M.), Jad al-Rabb Ramadan (w.1994 M.), Abd al-Ghani Abd al-Khaliq (w.1983 M.), dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, ia amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abd al-Rahman Azam, seperti *al-Risalah al-Khalidah* dan buku

---

<sup>123</sup> Baihaqi, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, Nomor 1, Juni 2016, h. 130

<sup>124</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir* Vol.7 No. 2, November 2014, h. 47

<sup>125</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir*, h. 46

karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul *Ma dha Khasira al-'Alam bi Inkhitat al-Muslimin*<sup>126</sup>

Sedangkan guru-gurunya di Fakultas Hukum Universitas Ain al-Syams adalah Syaikh Isawy Ahmad Isyawy, Syekh Zaky al-Din Syaban, Dr. Abd Munim al-Badrawy, Dr. Usman Khalil dan Dr. Sulaiman al-Thamawy, Dr. Ali Rasyid, Dr. Ali Rasyid, Dr. Hilmy Murad, Dr. Yahya al-Jamal, Dr. Ali Yunus, Dr. Ali Imam, Dr. Aktsam al-Khulu, dan lain-lain.<sup>127</sup>

Adapun di antara murid-muridnya adalah Doktor Abd Satam 'Ibady, Doktor Muhammad al-Syarbajy, Doktor Majid Abu Rakhyat,<sup>128</sup> Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul Al-Satar Abu Ghadah, 'Abd Al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad Az-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya<sup>129</sup>

#### **4. Karya-karya**

Wahbah Az-Zuhaili menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah- risalah kecil melebihi dari 500 lebih makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama pada zaman ini.

---

<sup>126</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1 No. 2 Desember 2011, h. 145

<sup>127</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir* Vol.7 No. 2, November 2014, h. 46

<sup>128</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir* Vol.7 No. 2, November 2014, h. 47

<sup>129</sup> Baihaqi, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penefsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 131

Berikut buku-buku hasil karyanya di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>130</sup>

- a. *Atsar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmi Dirâsat Muqarrannah*, (Dar al-Fikr, Damasyiq, 1963)
- b. *Al-Wâsit fî Usul al-Fiqh*, (University Damasyiq, 1966).
- c. *Al Fiqh Al Islâmî fî uslubih Al Jadîd*, (Maktabah al-Hadithah, Damasyiq, 1967)
- d. *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah ad-Din al-Haq*, (Maktabah al-Abassiyah, Damasyiq, 1972)
- e. *Al `Alâqat ad-Dualiyyah fî Al Islam*, (muassasah al-Risalah, Beirut, 1981)
- f. *Al Fiqh Al Islâmî wa Adillatû*, (8 jilid), (Dar al-Fikr, Damasyiq, 1984.)
- g. *Ushul Al Fiqh Al Islâmi*, (2 jilid), (Dar al-Fikr, Damasyiq, 1986.)
- h. *Fiqh al-Mawâris fî al-Syarîah al-Islamîah*, (Dar al-Fikr, Damasyiq, 1987)
- i. *At Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (16 jilid), (Dar Al-Fikr, Damasyiq, 1991.)
- j. *Al-Qur'an al-Karîm al-Bunyatuh al-Tasyr'iyyah aw Kasa'isuh al-Hadariah*, (Dar Al-Fikr, 1993.)
- k. *Ar-Rukhsah al-Syarî'ah Ahkamuha wa Dawabituha*, (Dar al-Fikr, Damasyiq, 1994.)
- l. *Khasâ'is al Kubrâ lil Huquq al-Insan fî al-Islam*, (Dar al-Maktabi, Damasyiq, 1995.)

---

<sup>130</sup> Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq dalam Tafsir Al-Munir", dalam Skripsi, h. 20.



- m. *Al-Ulum al-Syarî'ah Bayân al-Wahdah wa al-Istiqlal*, (Dar al-Maktabi, Damasyiq, 1996).
- n. *Al-Asas wa al-Masâdir al-Ijtihâd al-Musytarikat Bayan al-Sunnah wa al-Syi'ah*, (Dar al-Maktabi, 1996.)<sup>131</sup>
- o. *Nazzâriyat Adh Dharûrah Asy Syarî'ah*
- p. *Az Zharâ'ah fî As Siyasah Asy Syarî'ah*
- q. *Juhud Taqnin Al Fiqh Al Islâmi*
- r. *Al Fiqh Al Hanbâli Al Muyassar.*
- s. *At Tafsir Al Wasith* (tiga jilid)
- t. *Tafsir al-Wâjiz*
- u. *Al I`jaz fî Al Qur'an*
- v. *Al Qishah Al Qur'anîyah*

Dalam bidang *al-Aqidah al-Islamiyat*, yakni: *Al-Iman bi al-Qadha' wa al-Qadr, 90 سوالان wa 90 jawaban, Ushul Muqaran al-Adyan, dan Al-Bid'a al-Munkar*. Hasil karya lain merupakan karangan yang dipublikasikan, yakni: *Takhrij wa Tahkik Ahadits* (Tukhfat al-Fuqaha'u li al-Samarqandy), *Takhrij wa Tahkik Ahadits wa Atsar* (Jami' al-Ulum wa al-Hukm li Ibn Rajab al-Hambaly) *ma'a al-Ta'liq alaih, al-Qur'an al-Karim, al Bunyat al-Syar'iyat wa al-Khashaish al-Hadhariyat*, dan *al-Dsara'i fi al-Siyasat al-Syaiaiyat wa al-Fiqh al-Islamy* sebuah risalah magister tahun 1959.<sup>132</sup>

Hal ini menyebabkan Syeikh Wahbah Az-Zuhaili layak untuk disebut sebagai ahli tafsir. Bahkan, ia juga menulis tentang *akidah*, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang lainnya. Jadi, Syeikh Wahbah bukan hanya seorang ulama

---

<sup>131</sup> Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq dalam Tafsir Al-Munir", dalam Skripsi, h. 21.

<sup>132</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir*, h. 48.

fikih, tetapi juga ia adalah seorang ulama dan pemikir Islam peringkat dunia.<sup>133</sup>

## **B. Metodologi kitab Tafsir *Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj***

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Munîr***

Kata *Al-Munir* yang merupakan isim fa'il dari kata *anara* (dari kata *an-nur*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir Al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Quran dalam kitab tafsirnya ini.<sup>134</sup>

Penyusunan tafsir ini pada tahun 1408 H, dalam rentang waktu kurang lebih 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M), setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Usûl al-Fiqh al-Islâmî* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (8 Jilid). Kemudian kitab ini, diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dar al-Fikr Damshiq Suriah pada tahun 1991 M/1411 H.<sup>135</sup> *Tafsir Al-Munir* bisa dibilang sebagai karya monumental<sup>136</sup> ia dalam bidang Tafsir. Tafsir ini juga menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surah

---

<sup>133</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi, h. 29-30. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>134</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 133

<sup>135</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 146

<sup>136</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) monumental merupakan bersifat menimbulkan kesan peringatn pada sesuatu yang agung. Dalam <https://kbbi.web.id/monumental.html>.

Al-Fatihah sampai surah An-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.<sup>137</sup>

Kelihatannya diantara motif utama Az-Zuhaili dalam menulis karya monumental ini adalah kekaguman dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini ia tunjukkan terutama pada bagian muqaddimah tafsirnya dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal. Sebagai rujukan utama, Al-Qur'an tidak pernah kering informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga Az-Zuhaili mengakui bahwa ia banyak menulis tentang Al-Qur'an dan jumlahnya hingga ratusan. Menurutnya, Al-Qur'an memiliki ikatan yang sangat erat dengan kebutuhan hidup modern dan tuntunan kebudayaan serta pendidikan.<sup>138</sup>

Berikut ini ungkapan keinginan mendasar Wahbah Az-Zuhaili: "Maka yang harus terlaksana adalah melakukan usaha mendekati sesuatu yang sudah menjadi jauh, mensosialisasikan sesuatu yang telah menjadi aneh dan asing, membekali seseorang yang muslim dengan bekal dari budaya yang terbebas dari unsur unsur *isrâiliyat* dalam sebuah kegiatan penafsiran, berinteraksi dengan kehidupan kontemporer, merespon dengan penuh kerelaan hati, dengan dasar-dasar rasional serta sumber-sumber pik-iran yang positif. Dan ini

---

<sup>137</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 134

<sup>138</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h. 5

merupakan upaya untuk mengklarifikasi penukilan yang terdapat pada hasil karya tafsir kita”<sup>139</sup>

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Al-Qur’an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena Al-Qur’an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi *akidah* dan *akhlak*, *manhaj* dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an, baik yang eksplisit<sup>140</sup> maupun yang implisit<sup>141</sup>, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.”<sup>142</sup>

Az-Zuhaili menegaskan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, Al-Qur’an mampu mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap mampu menfokuskan tujuan dan target suci dari diturunkannya kitab ini, yaitu sebagai petunjuk dan *manhaj* (jalan

---

<sup>139</sup> Muhammad Hasdin Has, “Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily” dalam *Jurnal Al-Munzir*, h. 49

<sup>140</sup> Eksplisit disini yakni terus terang dan tidak berbelit-belit sehingga orang dapat memahami dan menangkap maksudnya dengan mudah.

<sup>141</sup> Implisit disini yakni pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi

<sup>142</sup> Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam *Jurnal Analisis*, h. 134

hidup) yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan. Bagi Az-Zuhaili, pesan-pesan Al-Qur'an berpusat pada merefleksikan akal pikiran, mengasah nalar dan mengeksploitasi potensi manusia di jalan kebenaran guna memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Dengan demikian, adalah tepat untuk mengklaim bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan sejak masa Klasik dalam segala bidang ilmu, termasuk sejarah, sastra, *filsafat*, tafsir, dan *fiqih*.<sup>143</sup> Sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam QS. Shad [38]: 29 sebagai berikut:<sup>144</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو  
الْأَلْبَابِ

*“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”* (QS. Shad [38]: 29)

Dalam hal ini, ali-Ayazi berdasarkan penelitiannya menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir Al-Munir ini adalah keorsinilan Tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Karena menurut Wahbah Az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu membrikan solusi terhadap problematika masyarakat di era komtemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan alih pembaharuan. Seperti penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa mufasir yang basic keilmuannya dalam sains, oleh karena itu, menurutnya tafsir klasik harus dikemas dengan

---

<sup>143</sup> Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir”, dalam jurnal *MIQOT*, h. 5

<sup>144</sup> Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq dalam Tafsir Al-Munir”, dalam Skripsi, h. 21. Tidak diterbitkan (t.d)

gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.<sup>145</sup>

Wahbah Az-Zuhaili mengomentari karya tafsirnya ini sebagai kitab tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Akan tetapi *Tafsir Al-Munîr* merupakan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih *sahih*, bermanfaat dan mendekati *rûh* (inti sari) kandungan ayat Al-Quran, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-ma'tsur* ataupun tafsir *bi al-ra'y*. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.<sup>146</sup>

Kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting seputar Al-Qur'an, sebagaimana umumnya tradisi kitab-kitab tafsir. Secara garis besar bahasanya meliputi tema-tema besar, seperti pengertian Al-Qur'an dan nama-nama lain dari kitab suci ini, cara turunnya Al-Qur'an, tentang ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*, ayat-ayat yang pertama dan yang terakhir turun, tahapan-tahapan kodifikasi Al-Qur'an dan sebagainya, yang lazim dalam kajian *'ulum Al-Qur'an*. Semua ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menyertakan pendapat para ulama yang *mu'tabar* dengan uraian yang singkat dan jelas.<sup>147</sup>

Dalam tafsir ini, pada setiap awal surah Wahbah Az-Zuhaili selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis

---

<sup>145</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi, h. 31. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>146</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 146

<sup>147</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h.5-6

besar seperti pada surat Al-Baqarah dengan tema *sifat al-mu'minin wajaza' al-muttaqin*, kemudian *sifat al-kafirin* dan *sifat al-munâfiqin*. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a) Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah atau *mufradat* yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balaghah* dan gramatika bahasanya.
- b) *Asbab al-nuzul* jika suatu ayat terdapat sebab turunnya ayat.
- c) *al-Tafsir wa al-bayan*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.
- d) *Fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia<sup>148</sup>. Serta ketika mendapat masalah-masalah baru, beliau berusaha menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya<sup>149</sup>

## 2. Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munîr

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munîr* ini, menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik

---

<sup>148</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 146

<sup>149</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi, h. 32

(*maudu'i*). Metode *tahlili* lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya<sup>150</sup>.

Secara metodis, sebelum memasuki bahasan ayat Wahbah Az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *al-balâghah* dan gramatika bahasanya.<sup>151</sup>

Sejarah perkembangan tafsir dan tahapan-tahapan yang ditempuh menjadikan kajian mengenai metode dan langkah-langkah yang ditempuh oleh para mufasir dalam upaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an merupakan diskusi panjang, yang pada akhirnya menawarkan suatu bentuk kompromi dengan mengklasifikasikan metode-metode tersebut ke dalam beberapa aspek tinjauan. Jika yang dibicarakan adalah aspek sumber penafsiran, maka para ulama menyebutnya dengan tradisi ulama salaf yang menjadikan periwayatan (*ar-riwâyah*) sebagai sumber utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Termasuk ke dalam kategori ini adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an; menafsirkan ayat dengan hadis Rasulullah SAW., perkataan para sahabat dan tabi'in, yang dikenal dengan *Tafsir bi al-ma'tsur*.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 136

<sup>151</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi, h. 31

<sup>152</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h.6



Dalam menerapkan tafsir *bi al-ma'tsur* Az-Zuhaili lebih mementingkan keringkasan, sehingga riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam konteks ini adalah riwayat yang paling benar saja yang dinukil dari kitab-kitab tafsir Klasik, seperti tafsir karya Al-Thabari, dan Al-Qurthubi.<sup>153</sup>

Adapun metode yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam menyusun kitab Tafsir *Al-Munîr*, sebagai berikut:

**a. Cara Penjelasan**

Dalam memberikan penjelasan, Wahbah mengkomparasikan pendapat para mufasir tafsir klasik ataupun kontemporer, kemudian ia sendiri memunculkan pendapatnya. Berangkat dari sini dapat ditegaskan, bahwa metode yang dipakai oleh Wahbah dari sudut cara penjelasan tafsirnya menggunakan metode *muqarin*. yakni membandingkan beberapa pendapat atau penafsiran mufasir klasik dan modern atau kontemporer<sup>154</sup>

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Az-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an ke dalam satu topik pembahasan yang memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang

---

<sup>153</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h. 10

<sup>154</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Az-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 148

lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.

5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas *balaghah* (retorika) dan *i`rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.<sup>155</sup> agar dapat membantu memberikan penjelasan makna-makna bagi siapa yang menginginkan.<sup>156</sup>

#### **b. Keluasan penjelasan**

Tafsir *Al-Munîr* secara metodis, setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi *balaghah* dan gramatika bahasanya.<sup>157</sup>

Dalam membangun argumennya, selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqih, juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing Mazhab. Kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari tafsir *Ahkām Al-Qur'an* karya Al-Jasshas untuk

---

<sup>155</sup> A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi, h. 33

<sup>156</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily" dalam *Jurnal Al-Munzir*, h. 50

<sup>157</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 149

pendapat Mazhab Hanafi, dan tafsir *Ahkām Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi untuk pendapat Mazhab Maliki. Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *sunni*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatik dan menghujat Mazhab lain<sup>158</sup>.

c. Dari Segi Sasaran dan Tertib ayat

Tafsir *Al-Munîr* jika dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat yaitu menggunakan metode *tahlili*, karena dalam penyusunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. *Tafsir Al-Munîr* juga disebut semi tematik karena selain menafsirkan Al-Quran dari surat Al-Fatihah sampai surah An-Nas, ia juga memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat satu sampai lima, ia memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Demikian pula dengan surah seterusnya sampai surah An-Nas, Wahbah Az-Zuhaili selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.<sup>159</sup>

### 3. Sumber Penafsiran Tafsir *Al-Munîr*

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir *Al-Munîr* yaitu menggunakan sumber penafsiran gabungan

---

<sup>158</sup> A. Faruqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam skripsi, h. 32

<sup>159</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 149

antara metode tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah* dan *bi al-ra'y* atau *bi al-ma'qul* yang disebut dengan *al-Iqtirani*.<sup>160</sup>

Tafsir *bi al-ma'tsur* yang diaplikasikan oleh Az-Zuhaili lebih mementingkan keringkasan, yakni riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam tafsirnya adalah riwayat yang benar saja, yang dinukil dari kitab-kitab tafsir klasik sehingga hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas sanad antara riwayat-riwayat yang menjelaskan makna ayat. Tafsir *bi al-ra'yi* yang diaplikasikan Az-Zuhaili ketika menjelaskan penafsiran suatu ayat, yakni penalaran dan ijtihadnya terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar namun masih menempati porsi yang signifikan di bagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal itu disebabkan adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-tafsir wa al-bayan*), yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (*al-fiqh al-hayat*), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya.<sup>161</sup>

#### **4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Munîr**

Dalam diskursus panjang perkembangan tafsir, berbagai fase yang dilewati telah meninggalkan catatan tersendiri. Sejak masa *tadwîn* dan ketika penafsiran mulai diakui sebagai suatu disiplin ilmu, penafsiran Al-Qur'an dilakukan hanya dengan bersumber pada riwayat. Dalam perkembangannya, ketika penafsiran mulai disisipi oleh nalar

---

<sup>160</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 147

<sup>161</sup> Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" dalam *Jurnal Tardid: Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, April 2018, h. 266

mufasirnya, maka hal yang pertama sangat menonjol adalah para mufasir sangat dipengaruhi oleh kecenderungan dan latarbelakang keilmuan mereka (seperti *nahw*, sejarah, dan fikih) dan kepentingan. Dengan demikian, muncullah berbagai kitab tafsir yang oleh para ulama generasi berikutnya dinilai sebagai kitab-kitab dengan predikat<sup>162</sup>

Merujuk kepada kerangka al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran al-Qur'an dalam kitab tafsir, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Sufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilmi*, dan *Tafsir Adabi al-Ijtima'i*.<sup>163</sup>

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, yakni corak penafsiran *Tafsir al-Munîr* adalah *al-adabi al-ijtima'i* (sastra dan sosial kemasyarakatan) serta adanya *al-fiqhi* (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan, Wahbah Az-Zuhaili mempunyai basik keilmuan dalam bidang fiqih. Namun, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali beliau menggunakan tafsir *bi al-'ilmi*, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan mengcounter beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.<sup>164</sup>

Bagian yang diberi sub judul *fiqh al-hayah aw al-ahkam* berperan dalam membahas hal-hal yang belum seutuhnya tuntas dibahas dalam penafsiran ayat, atau adakalanya juga persoalan-persoalan yang

---

<sup>162</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h. 18

<sup>163</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 137

<sup>164</sup> A. Faruqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam *skripsi*, h. 32

diangkat merupakan persoalan yang masih menimbulkan polemik (*subhat*) di kalangan umat Islam dan bahkan membicarakan hukum dan perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) fuqaha di dalamnya. Dengan demikian permasalahan-permasalahan yang dikaji tersebut mendapat kejelasan. Bahkan tidak jarang Az-Zuhaili menarik suatu kesimpulan atau nasehat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasanannya.<sup>165</sup>

Dapat ditegaskan yakni bahwa selain hal ini memperlihatkan pengaruh dari latar belakang keilmuan Az-Zuhaili dalam bidang ilmu hukum Islam dan filsafat hukum yang telah ditekuni selama lebih dari tiga puluh tahun, ia juga dimaksud agar mufasir lebih leluasa dalam menjelaskan maksud dan cakupan makna ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus "memaksakan" ijtihad pribadinya ke dalam pemahaman ayat Al-Qur'an yang-boleh jadibukan merupakan maksud dari pesan-pesan Kalam Ilahi yang sebenarnya. Hal ini, tidak dapat disangkal, merupakan salah satu ciri khas Az-Zuhaili, di mana ia sangat menonjolkan kehati-hatian dan berupaya membebaskan Al-Qur'an dari penafsiran yang mengikuti hawa nafsu.<sup>166</sup>

Dengan kata lain, dalam karyanya *Tafsir al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Az-Zuhaili menekankan bahwa tujuan utama dari karya ini adalah mengembalikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslim sebagai dasar pijakan dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridhai oleh Allah SWT. di samping itu, kehati-hatian Az-Zuhaili dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan

---

<sup>165</sup> Mukhomad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", Dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 April 2018, h. 268

<sup>166</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h. 19

menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang subjektif.<sup>167</sup>

## 5. Referensi / rujukan kitab tafsir *Al-Munîr*

Adapun referensi-referensi yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munîr* adalah sebagai berikut:

- a. Terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah SWT. di alam semesta merujuk kepada *al-Tafsir al-Kabir* karya Fakhr al-Din al-Razi, dan *al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.
- b. Dalam penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, beliau merujuk *Tafsir al-Khazin* dan *al-Baghawi*.
- c. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literature seperti *al-Jami' fi Ahkam Al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jassas, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir.
- d. Dalam bidang kebahasaan merujuk pada *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari.
- e. Materi Qira'at merujuk pada *Tafsir al-Nasafi*.
- f. Dalam bidang Sains dan teori-teori ilmu alam, beliau merujuk dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari.<sup>168</sup>
- g. Dalam bidang Ulumul Qur'an, beliau merujuk pada *Al-Itqan* karya Imam Suyuti, *Mabahist fi 'Ulum al-Qur'an* karya Shubhi Shalih, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* karya Imam Suyuthi,

---

<sup>167</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h. 19

<sup>168</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penefsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, h. 138

*Asbab an-Nuzul* karya Al-Wahidi, *I'jaz al-Qur'an* karya Imam Baqilani.

- h. Bidang Hadits, beliau merujuk kepada, *Shahih al-Bukhari* karya Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Muslim* bin Hajjaj Abu Al-Husain, *Al-Mustadrak* karya Imam Hakim, *Ad-Dalail an-Nubuwwah* karya Imam Baihaqi, *Sunan Tirmidzi* karya Muhammad bin 'Isa Abu I'sa at-Tirmidzi, *Musnad Ahmad* bin Hambal, *Sunan Ibn Majah* karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Abi Dawud* karya Sulaiman bin Asy'ast bin Syadad, *Sunan an-Nasai* karya Ahmad bin Syu'aib Abu Adb ar-Rahman an-Nasai.
- i. Bidang Ushul Fiqh, beliau merujuk kepada *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd Al-Afidz, *Al-Fiqih al-Islami wa Adilatuh* karya Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqh Al-Islam* karya Wahbah Az-Zuhaili, *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, *Al-Mushtafa* karya Imam Al-Gazali.
- j. Bidang Teologi, beliau merujuk kepada *Al-Kafi* karya Muhammad bin Ya'qub, *Asy-Syafi Syarh Ushul al-Kafi* karya 'Abdullah Mudhaffar, *Ihya 'Ulum ad-Din* karya Imam Al-Ghazali
- k. Bidang Lughat, beliau merujuk kepada *Mufradat ar-Raghib* karya al-Ashfihani, *Al-Furuq* karya Al-Qirafi, dan *Lisan al-A'rab* karya Ibnu al-Mandhur.<sup>169</sup>

## **6. Mazhab Fiqih dan Aliran Kalam Kitab Tafsir Al-Munir**

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam Mazhab fiqh.

---

<sup>169</sup> Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq dalam Tafsir Al-Munir", dalam Skripsi, h. 26. Tidak diterbitkan (t.d)



Walaupun bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak mengedepankan Mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat Mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh dan perkembangannya, ia tampil sebagai salah satu pakar perbandingan Mazhab (*muqarânat al madzâhib*). Salah satu magnum opusnya, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhû*. Merupakan salah satu karya fiqh komparatif yang populer di masa ini.<sup>170</sup>

Az-zuhaili juga berbicara masalah ilmu kalam, namun yang sesuai dengan akidahnya, ahl al-sunnah, tanpa sikap *ta'ashshub* yang pemahaman dari aliran kalam lainnya, misalnya dalam masalah *jabr* (keterpaksaan) dan *ikhtiyar* (kemampuan memilih) status orang yang berdosa besar, iamamah dan sifat-sifat Allah. Sebagai contoh misalnya dapat dilihat dalam masalah “melihat zat Allah” (QS. Al-An'am).<sup>171</sup>

## **7. Komentor Ulama tentang Tafsir Al-Munîr**

Menurut 'Ali Iyazi, *Tafsir al-Munir* membahas seluruh ayat Al-Qur'an dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak *tafsir bi al-ma'thur* dengan *tafsîr bi ar-ra'y*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, Az-Zuhaili membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan

---

<sup>170</sup> Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam *Jurnal Analisis*, h. 129-130

<sup>171</sup> Taufiqu Rohman, “Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”, Skripsi, (STAIN Kudus, 2016), h. 45. Tidak diterbitkan (t.d)

penjelasan di dalamnya, serta bahasanya pun mudah dicerna dan mudah dimengerti, selain itu penafsiran tersebut tidak meninggalkan pendapat para mufasir klasik akan tetapi ia mengkomparasikan pendapat para mufasir klasik dan modern dan Wahbah sendiri juga ikut andil dalam penafsiran tersebut. Jadi, kitab ini cocok bagi siapapun yang ingin memahami tafsir, karena tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme Mazhab.<sup>172</sup>

Amir Faishol Fath memasukkan Az-Zuhaili ke dalam kelompok mufasir yang mementingkan kesatuan (*wihdah/unity*) dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah di dalam Al-Qur'an. Menurutnya, hal ini nyata ditegaskan oleh Az-Zuhaili di dalam pengantar tafsirnya, di mana ia menegaskan bahwa susunan dan urutan ayat Al-Qur'an merupakan bangunan yang kokoh dan kuat, laksana satu kesatuan yang ayat-ayat dan surah-surahnya saling berkaitan dan bertautan secara solid.<sup>173</sup>

#### A. Keistimewaan Tafsir *Al-Munîr*

Kitab *Tafsir Al-Munîr* memberikan penjelasan yang sangat luas dengan memperhatikan *qira'ah*, *munasabah*, *asbab al-nuzul*, *balaghah*, *i'rab* dan *fiqh al-hayat*. Kemudian, cara yang digunakan dalam menjelaskan Al-Qur'an dengan cara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Adapun sumber rujukan yang digunakan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an sangat banyak, di antaranya *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Kashshaf*, *Tafsîr Al-Thabari*, *al-Tafsir Al-Kabir*,

---

<sup>172</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 151

<sup>173</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h. 9

*Mafatih al-Ghayb*. Wahbah juga memandukan pendapat para ulama klasik dan kontemporer, namun selain memaparkan pendapat para ulama tersebut, Wahbah juga menarjih pendapat yang menurutnya benar. Selain itu, keistimewaan *Tafsir al-Munir* menggunakan metode *tahlili*, yakni pembahasannya dilakukan secara merata, urut, dan tuntas mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Metode ini biasa disebut sebagai salah satu keistimewaan, karena cara mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surat di dalam *Tafsir Al-Munîr*. Pantaslah kitab *Tafsir al-Munîr* selalu dijadikan rujukan dan referensi oleh siapapun yang ingin mendalami tafsir.<sup>174</sup>

Perlu ditegaskan bahwa salah satu keistimewaan tafsir *Al-Munîr* terletak pada kehatian-hatian penulisnya dalam menguraikan kandungan ayat. Hal ini terlihat jelas dalam menyajikan penafsiran ayat (*al-Tafsir wa al-bayan*) di mana Az-Zuhaili hanya menjelaskan makna lafazh yang sesuai dengan tuntutan teks ayat itu sendiri, tanpa banyak memberikan ruang ijtihad yang panjang di dalamnya. Di sini pula terlihat upaya Az-Zuhaili dalam menerapkan tafsir *bi al-ma'tsur* di mana ia menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya di dalam surah lain (*yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*) sehingga pemahaman ayat menjadi utuh dan tidak terkesan parsial. Namun di sisi lain dengan gaya penyajian seperti ini ia justru mengkolaborasikan antara metode *tahlili* dengan *maudhu'i* yang menghadirkan pemahaman dari ayat-ayat lain dan metode tematik di sini, dengan menyatukan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih dalam satu tema untuk kemudian

---

<sup>174</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, h. 152

dikorelasikan satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat dengan usaha Az-Zuhaili memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat mengenai kisah-kisah para Nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim as, dan lainnya; kisah Fir'aun dan Nabi Musa as, perang Badr dan Uhud yang ditampilkan dalam satu bagian khusus dengan pembahasan yang utuh meski disebutkan berulang-ulang di dalam Al-Qur'an namun dengan gaya bahasa (*uslub*) dan tujuan yang berbeda. Hal ini disarikan dari sumber-sumber/kitab *sirah* terpercaya.<sup>175</sup>

Keunikan lainnya dari kitab tafsir ini adalah kepiawaian Az-Zuhaili dalam menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalam pemahaman ayat ataupun penjelasan tentang kandungan ayat yang bersifat kekinian yang menyertai penafsiran ayat. Berbeda dengan komponen tafsir ayat (*al-Tafsir wa al-bayan*) bagian ini disajikan dengan uraian yang lebih luas dengan memberi penekanan pada hal-hal yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama. Hal ini diaplikasikan dalam bagian yang diberi nama "*fiqh al-hayah aw al-ahkam*". Sebagaimana cakupan isinya, bagian ini adakalanya menguraikan aspek hukum yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan porsi kajian yang lazim di kalangan ulama, tetapi jika terdapat banyak perdebatan, maka ia akan diuraikan secara khusus.<sup>176</sup>

## B. Kekurangan Tafsir

---

<sup>175</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *MIQOT*, h. 13

<sup>176</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir", dalam *Jurnal MIQOT*, h. 14

Adapun kekurangan dalam penulisan kitab tafsir *Al-Munîr* yaitu beliau hanya merujuk beberapa pilihan pendapat yang dipandang paling shahih dan lurus saja, karena sengaja menghindari pertentangan dalam persoalan ilmu kalam, yang sering kali tidak ada relevansinya dengan tafsir itu sendiri.<sup>177</sup>

Dalam tafsir *Al-Munîr* kekurangan yang tampak adalah Wahbah Az-Zuhaili banyak mengutip pendapat-pendapat mufasir lainnya, walaupun yang dikutip adalah pendapat-pendapat shahih akan tetapi sebaik-baiknya mufasir Al-Qur'an ialah ia yang banyak mengeluarkan ide-ide serta memberikan pendapat sendiri untuk tafsir yang dibuatnya sehingga akan menambah keyakinan bagi para pembaca.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Taufiqu Rohman, "Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", Skripsi, (STAIN Kudus, 2016), h. 43. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>178</sup> Nety Ruhama, "Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili dengan ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Waqi'ah: 77-80", skripsi, (Medan; UIN Sumatera Utara, 2019). Tidak diterbitkan (t.d)

## BAB IV

### ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM TAFSIR AL-MUNIR

#### A. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Amanah

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai penafsiran ayat-ayat amanah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir *Al-Munir fi al-A'qidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dalam menafsirkan ayat-ayat amanah, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan pengertian kata amanah sesuai dengan konteks ayatnya. Rincian tersebut didasarkan pada obyek kepada siapa amanah tersebut ditinjau dan apa maksud dan isi dari amanah tersebut. Berikut merupakan hasil analisa penulis mengenai ayat-ayat amanah:

##### 1. QS. Al-Baqarah [2]: 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
عَلِيمٌ

*“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya*

*berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*  
(QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Sebagaimana terlihat dalam perician sistematika, dalam materi tafsirnya, Az-Zuhaili selalu menguraikan keutamaan dalam kandungan surah tersebut serta sejumlah pembahasan yang terkait dalam tiga aspek. Pertama, aspek bahasa seperti *qirâ'at*, *i'râb*, *balâghah*, makna kosakata (*mufradat*), *munasabah* ayat dan *asbab an-nuzul*. Kedua, aspek tafsir dan penjelasan. Ketiga, aspek fiqh kehidupan atau hukum-hukum (*fiqh al-hayah aw ahkam*)<sup>179</sup>

Amanah dalam ayat ini, ada enam sesi pembahasan yang menjadi pembahasan Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dimulai dengan mengkaji ayat dari segi *qirâ'at*-nya, kemudian *i'râb*-nya, kemudian *balâghah*-nya, serta makna kosa kata, setelah itu menerangkan tafsir dan penjelasan terhadap ayat tersebut. Terakhir, yang terpenting adalah menerangkan kandungan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Keenam sesi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Qirâ'at**

Kata ( فَرِهَنَّ ) dibaca, ( فرهان ) kata *jama'* dari kata ar-Rahmu.

Ini adalah bacaan jumhur. ( فَرِهَنَّ ) dengan *ra'* dan *ha* sama-sama

terbaca dhammah, atau ( فَرِهَنَّ ) dengan *ha* terbaca sukun, ini adalah

bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup> Baihaqi, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam *Jurnal Analisis*, h. 140

<sup>180</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 113

(فِرْهَانٌ) bentuk jamak dari lafz (رِهَانٌ) atau dalam tata bahasa arab disebut *jam'ul jam'i*. Dalam hal ini at-Thabari memilih qira'at yang dibaca dengan bentuk idhafah dan bentuk tunggal.<sup>181</sup>

Kata (الَّذِي أُؤْتِمِنَ) dibaca dengan mengganti hamzah dengan huruf ya', ini adalah bacaan Warsyi.<sup>182</sup>

### b. I'râb

(فِرْهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ) ada yang membacanya (فِرْهَانٌ) keduanya sama-sama bentuk kata jama' dari kata ar-Rahnu menurut pendapat kebanyakan ulama. Kedudukannya menjadi mubtada' sedangkan khabarnya ditaqdiirkan atau dikira-kirakan keberadaannya, kira-kiranya adalah, (فرهان مقبوضة تكفي من ذلك)

(أُؤْتِمِنَ) asalnya adalah (أُؤْتِمِنَ) mengikuti wazan (افتعل), hanya saja hamzah yang kedua diganti wawu karena terbaca sukun dan huruf sebelumnya terbaca dhammah, lalu menjadi (أُؤْتِمِنَ)<sup>183</sup>

(أُؤْتِمِنَ) memiliki tiga macam bentuk *i'râb*, pertama kata *aatsimun* menjadi *khabar* dari kata *inna* sedangkan kata *qalbuhu*

---

<sup>181</sup> Siti khodijah, "Pengaruh Perbedaan Qira'at terhadap Penafsiran Ayat Ahkam (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Surat Al-Baqarah Pada Kitab Jami' al-Bayan Karya Ath-thabari dan KITAB Al-Bahr Al-Muhiith Karya Abu Hayyan Al-Andalusi)", Tesis, (Jakarta: IIQ Jakarta, 2015), h. 164. Tidak diterbitkan

<sup>182</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 113

<sup>183</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 114



menjadi *fa'il* kata *aatsimun*. Kedua, kata *qalbu* menjadi *mubtada'* sedangkan kata *aatsimun* menjadi khabarnya, lalu susunan yang terdiri dari *mubtada'* yang diakhirkan dan *khabar* yang didahulukan kedudukannya adalah *rafa'* menjadi *khabar* dari kata *inna*. Atau yang ketiga, menjadikan kata *aatsimun* khabar dari kata *inna* sedangkan kata *qalbu* menjadi badal dari *dhamir rafa'* yang tersimpan di dalam kata *aatsimun*, berarti *badal ba'dh min kull*.<sup>184</sup>

### c. Balâghah

(وَلَيْتَقِ اللَّهُ رَبَّهُ) menyebutkan lafzhu jalaalah (Allah) dan kata

Rabb di dalam satu tempat bertujuan *lil-mubâlâghah* (melebih-lebihkan) di dalam *at-Tahdzîr* (peringatan dan menakut-nakuti).<sup>185</sup>

### d. Mufradât Lughawiyah

(وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ) jika kalian melakukan mu'amalah secara

tidak tunai di tengah kalian sedang melakukan perjalanan. Ada suatu hadis yang menjelaskan tentang bolehnya *ar-Rahn* (memberi suatu jaminan atau *borg*) ditambah adanya juru tulis ketika sedang tidak dalam perjalanan. Dalam kaitannya dengan masalah ini, keadaan sedang melakukan perjalanan dijelaskan secara tersendiri, hal ini dikarenakan menguatkan mu'amalah secara tidak tunai ketika sedang berada di tengah perjalanan lebih sangat dibutuhkan. (فَرِهْنِ)

(مَقْبُوضَةً) maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang untuk

<sup>184</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 115

<sup>185</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 115

menguatkan mu'amalah yang kalian lakukan. Kata maqbuudhah di dalam ayat ini menunjukkan diisyaratkannya menerima atau memegang barang yang dijadikan jaminan, dan sudah cukup orang yang memiliki hak atau wakilnya memegang barang jaminan tersebut.<sup>186</sup>

(فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا) maksudnya jika orang yang memberi utang mempercayai kepada orang yang berhutang. Sehingga ia tidak meminta barang yang bisa dijadikan jaminan dan tidak pula menuliskan utang yang diberikan. (فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ) maksudnya, maka hendaknya orang yang berhutang (أَمَانَتَهُ) maksudnya hutangnya (وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ) dan hendaknya ia bertakwa kepada Allah SWT. Tuhannya di dalam membayarkan utang yang ia tanggung. (وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ) dan janganlah kalian, para saksi menyembunyikan persaksian jika kalian dipanggil untuk menyampaikannya (فَإِنَّهُ أَيْمٌ) di sini al-Qalbu secara khusus disebutkan karena, di dalam hatilah persaksian itu ada, dan karenajika hatimelakukan dosa, maka akan diikuti oleh yang lain. (وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) tidak ada sesuatu

---

<sup>186</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 117

apapun dari amal perbuatan kalian yang samar atau luput dari pengetahuan Allah SWT.<sup>187</sup>

#### **e. Tafsir dan Penjelasan**

Ayat ini menunjukkan bahwa saksi adalah yang harus pergi menghadap qadhi atau hakim.<sup>188</sup>

Ar-Rabi' meriwayatkan bahwa ayat ini turun ketika ada seorang laki-laki datang menemui para kaum untuk meminta mereka menjadi saksi, tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka yang bersedia.<sup>189</sup>

Kemudian Allah SWT. menyinggung masalah penulisan kesepakatan transaksi dan menegaskan kembali anjuran untuk melakukan penulisan kesepakatan mu'amalah atau transaksi yang dilakukan secara tidak tunai, Allah SWT. melarang kita bersikap jemu dan bosan dalam melakukan penulisan kesepakatan utang piutang atau kesepakatan transaksi yang dilakukan secara tidak tunai. Tidak sepatasnya mereka bersikap malas-malasan, teledor, atau malu dalam menuliskan utang meskipun jumlahnya tidak seberapa. Baik utang yang sedikit atau banyak tetap harus mencatatnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya perselisihan di kemudian hari serta untuk menjaga dan melindungi hak-hak yang ada.<sup>190</sup>

Kemudian Allah SWT. menjelaskan hikmah di balik semua perintah dan larangan yang berkaitan dengan masalah ini. Dengan adanya bukti dalam bentuk tertulis dan lisan (saksi) bisa lebih

---

<sup>187</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 117

<sup>188</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 123

<sup>189</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h.123

<sup>190</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 124

menjamin kebenaran di dalam pelaksanaan hukum Allah SWT. karena bukti tertulis dan lisan tersebut lebih dekat dengan kebenaran dan terjauhkan dari kebohongan atau manipulasi. Begitu juga hal ini bisa lebih menjamin terlaksananya keadilan di antara orang-orang yang melakukan transaksi, bisa lebih menjamin persaksi yang diberikan memang benar dan sesuai dengan kenyataan, bisa menghilangkan keraguan di dalam menentukan jenis, bentuk, jumlah dan temo pembayatran uang yang ada, ini adalah tiga keuntungan dan kelebihan yang semakin menegaskan akan urgensi mencatat utang atau kesepakatan transaksi yang dilakukan secara tidak tunai. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Islam selalu berjalan sesuai dengan realita yang ada serta selalu responsif terhadap tuntutan-tuntukan transaksi atau bisnis yang selalu berkembang, membutuhkan kecepatan dan nebjada kepentingan bersama.<sup>191</sup>

Prinsip dasar yang harus dipegang di dalam masalah hubungan seorang juru tulis dan saksi dengan kedua belah pihak yang melakukan transaksi adalah tidak boleh bersikap yang bisa merugikan pihak orang lain . jadi, tidak boleh si juru tulis dan saksi melakukan tindakan yang bisa merugikan salah satu dan atau kedua pihak yang melakukan transaksi dengan cara pengurangan, penambahan, manipulasi, tidak bersedia memberikan jawaban dan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesepakatan transaksi yang ada.

Larangan bersikap yang bisa menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Perintah dan larangan ini ini, Allah SWT. mengingatkan tentang sebuah prinsip umum yang harus selalu dijaga, yaitu takwa dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan

---

<sup>191</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 124

menjauhi semua larangan-Nya. Allah mengajarkan kepada kita tentang apa saja yang mengandung dalam kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan kalian serta bisa menjaga harta benda kalian. Seperti halnya Allah juga mengajarkan tentang apa saja yang mengandung untuk agama dan kehidupan di akhirat kalian.<sup>192</sup>

Ayat ini ditutup dengan nasihat yang agung, sesungguhnya Allah Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala sesuatu dan Allah akan memberikan balasan yang sesuai serta adil. Apabila perbuatan itu baik maka balasannya juga akan baik, namun jika perbuatan itu tidak baik maka balasannya pun tidak baik.<sup>193</sup>

#### **f. Fikih Kehidupan atau Hukum-Hukum**

Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk mempersaksikan dan menuliskan mu'amalah yang dilakukan tidak secara tunai, ayat ini memiliki tujuan untuk menjaga dan memperkuat tali kasih sayang serta hubungan baik di antara sesama, menutup celah-celah yang bisa di manfaatkan oleh setan untuk membujuk orang yang berutang bersikap mengingkari kebenaran dan hak orang lain serta bersikap melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan agama.<sup>194</sup>

Oleh karena itu, demi melestarikan tujuan-tujuan mulia ini, agama mengharamkan bentuk jual beli yang mengandung unsur-unsur kesamaran yang bisa mengakibatkan terjadinya perbedaan, perselisihan, rusaknya hubungan antar sesama<sup>195</sup>.

---

<sup>192</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 125

<sup>193</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 125

<sup>194</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 135

<sup>195</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 136

Barang siapa yang mematuhi aturan Allah SWT. dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka ia akan meraih kebahagiaan dan kebaikan akhirat dan dunia.<sup>196</sup>

Tidak layak bagi seseorang berhutang , kecuali jika memang benar-benar dalam keadaan terpaksa. Karena utang membuat hati seseorang merasa selalu bersedih karena terus memikirkannya dan memikirkan bagaimana cara membayatnya. Menjadikan seseorang merasa rendah di hadapan orang yang memberinya pinjaman utang serta membuat seseorang selalu merasa memikul beban utang budi.<sup>197</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam QS. Al-Baqarah [2]: 283 menunjukkan bahwa amanah disini adalah saling mempercayai diantara kedua belah pihak dalam hal *mu'amalah* atau transaksi secara tidak tunai. Mengenai transaksi, transaksi terbagi menjadi dua yaitu: transaksi secara tunai dan transaksi secara tidak tunai.

Adapun transaksi secara tidak tunai harus membuat syarat tanda bukti tercatat dan mempersaksikannya, sedangkan dalam ayat ini menjelaskan bahwa apabila melakukan transaksi secara tidak tunai disaat dalam berpergian dan tidak menemukan juru tulis, maka hendaklah memiliki barang pinjaman untuk dijadikan jaminan. Tetapi jika menemukan orang yang dapat dipercaya maka orang yang dipercayai wajib menunaikan amanahnya. Serta yang menjadi saksi dalam transaksi tersebut tidak boleh menyembunyikannya. Apabila menyembunyikannya maka akan mendapatkan dosa, ketahuilah hatinya yang akan menanggung dosa, karena hati adalah pusat perasaan dan emosi serta pusat kesadaran

---

<sup>196</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 136

<sup>197</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 2, h. 136

dan penangkapan fakta serta realita yang ada. Sebagaimana dalam QS. Al-Isrâ' [103]: 36 yang artinya

*“kaerena pendengaran, penglihatan dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”* (QS. Al-Isrâ' [103]: 36)

Ketahuiilah sesungguhnya Allah Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala sesuatu dan akan memberikan balasan yang sesuai dan adil.

## 2. QS. An-Nisâ' [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. An-Nisâ' [4]: 58)

Penafsiran dalam ayat ini Az-Zuhaili menggabungkan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 59 yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar taat kepada Allah, Rasul dan ulil Amr. Amanah dalam ayat 58 ini, ada tujuh sesi pembahasan yang menjadi pembahasan Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dalam dimulai dengan mengkaji ayat dari segi *qirâ'at*-nya, kemudian *i'râb*-nya, kemudian *balâghah*-nya, kemudian makna kosa kata (*mufradat*), serta *asbab an-nuzul*, setelah itu menerangkan tafsir dan penjelasan terhadap ayat tersebut. Terakhir, yang terpenting adalah menerangkan kandungan

fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Penulis tidak memaparkan asbab an-nuzul karena telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Ketujuh sesi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Qirâ'at**

Kalimat ( يَا مُرْكُمُ ) oleh Warsy dan juga Hamzah ketika waqaf dibaca ( يَا مُرْكُمُ )<sup>198</sup>

Kalimat ( أَنْ تُؤَدُّوا ) oleh Warsy dan Hamzah ketika waqaf dibaca ( أَنْ تُؤَدُّوا )<sup>199</sup>

Sedangkan kata ( نَعَمًا ) dibaca:

1. ( نَعَمًا ) ini adalah bacaan Ibnu Amir, Hamzah, al-Kisai, dan Khalaf
2. ( نَعَمًا ) ini adalah bacaan Warsy, Ibn Katsir, dan Hafsh
3. ( نَعَمًا ) ini adalah bacaan Qalun dan Abi Amr<sup>200</sup>

**b. I'râb**

---

<sup>198</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 126

<sup>199</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 126

<sup>200</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 126



Kalimat ( أَنْ تُؤَدُّوا ) dan ( أَنْ تَحْكُمُوا ) berada dalam posisi *nashab*, yang asal katanya adalah ( بِأَنْ تُؤَدُّوا ) dan ( بِأَنْ تَحْكُمُوا ).

Kemudian huruf *jarr* yang berupa huruf ba' dibuang sehingga kalimat tersebut berkaitan langsung dengan kata kerja sehingga ia berada dalam posisi *nashab*.<sup>201</sup>

### c. Balâghah

kalimat ( إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ ) adalah kalimat berita namun maksudnya adalah perintah. Kata ( إِنَّ ) di awal kalimat untuk menegaskan dan menguatkan bahwa masalah ini sangat penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan. Sedangkan pengulangan asma Allah pada ( إِنَّ اللَّهَ ) dan ( يَأْمُرُكُمْ ) dan ( إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ ) dan 5 pada ( إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ) untuk menumbuhkan keagungan Allah di hati.<sup>202</sup>

### d. Mufradât Lughawiyah

Kata ( الْأَمْنَةُ ) adalah bentuk jamak dari kata ( أمانة ). Artinya adalah sesuatu yang diamanahkan kepada seseorang. Adapun dalam penggunaan keseharian kadang diartikan sesuatu yang engkau gunakan dengan izin si pemiliknya. Kata ini kemudian mempunyai arti segala sesuatu yang dimiliki oleh pihak lain. Orang yang

---

<sup>201</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 126

<sup>202</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 127

menjaganya disebut *amiin* (orang yang dapat dipercaya) sedangkan yang tidak menjaganya disebut *khaa'in* (penghianat)<sup>203</sup>

Yang dimaksud dengan ( بِالْعَدْلِ ) adalah memberikan suatu hak kepada orang yang memang berhak dengan cara yang tepat dan cepat. Di dalam kalimat ( نِعْمًا ) ada *idgham*, maksudnya adalah sesuatu yang paling nikmat. Isi dari ( يَعْظُمُ بِهِ ) adalah menyampaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil.<sup>204</sup>

#### e. Tafsir dan Penjelasan

Amanah yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua jenis amanah yang ada, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, atau berhubungan dengan orang lain, ataupun yang berkaitan dengan hak Allah<sup>205</sup>.

Bentuk menjaga amanah yang berkaitan dengan hak Allah adalah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan menggunakan hati serta anggota badan untuk mendekati diri kepada Allah. Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* mencatat satu hadis *marfuu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, di mana Rasulullah saw. bersabda,<sup>206</sup>

---

<sup>203</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 127

<sup>204</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 127

<sup>205</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 129

<sup>206</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 129

الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ الذُّنُوبَ كُلَّهَا أَوْ قَالَ: كُلَّ شَيْءٍ  
إِلَّا الْأَمَانَةَ

*“Mati di jalan Allah dapat menghapus semua dosa kecuali amanah”*

Oleh sebab itu, shalat, puasa, ucapan lisan juga termasuk amanah. Amanah yang paling berat adalah titipan (*wadi'ah*). sekelompok sahabat yaitu Ibnu Mas'ud, al-Barra' bin 'Azib, Ibnu Abbas dan Ubayy bin Ka'b berkata, “amanah berada dalam segala hal yakni ada dalam wudhu', shalat, zakat, janabah, puasa, menakar, menimbang dan titipan”<sup>207</sup>

Ibnu Abbas berkata, “Allah SWT. tidak memberi keringanan dalam masalah amanah baik kepada orang yang susah maupun kepada orang yang senang” Ibnu Umar juga berkata, Allah telah menciptakan kelamin manusia, kemudian dia berfirman, ‘ini adalah amanah yang saya sembunyikan pada diri kamu. Oleh sebab itu, jagalah ia dan gunakanlah sesuai dengan aturan yang benar.”<sup>208</sup>

Adapun bentuk amanah yang berhubungan dengan diri sendiri adalah dengan cara melakukan sesuatu yang bermanfaat baik untuk agama, kehidupan di dunia maupun di akhirat, meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membayangkan kehidupan diri di dunia maupun di akhirat, menjaga kesehatan supaya terhindar dari penyakit. Semua ini adalah berdasarkan kepada sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud

---

<sup>207</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 129

<sup>208</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 129

dan at-Tirmidzi dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,<sup>209</sup>

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Setiap kalian adalah pemelihara, dan setiap diri kalian bertanggung jawab kepada apa yang dipelihara.”* (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Dalam sebuah hadis juga disebutkan,

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

*“Sesungguhnya diri kamu mempunyai hak atas kamu yang wajib kamu penuhi”*

Adapun bentuk amanah yang berkaitan dengan orang lain adalah dengan cara mengembalikan barang titipan atau barang pinjaman kepada orang yang mempunyainya, tidak menipu dalam melakukan transaksi, berjihad, memberi nasihat dan tidak menyebarkan rahasia serta aib orang lain.<sup>210</sup>

Banyak ayat dan hadis yang menerangkan kewajiban menjaga amanah. Diantaranya adalah<sup>211</sup>

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”* (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

*“(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.”* (QS. Al-Mau’minun [23]: 8)

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu*

---

<sup>209</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, h. 129

<sup>210</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, h. 130

<sup>211</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, h. 130

*mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal [8]: 27)*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda,<sup>212</sup>

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

*“Orang yang tidak (mampu menjaga) amanah, maka dia tidak mempunyai keimanan (yang kuat). Dan orang yang tidak menepati janji, maka dia tidak mempunyai agama (yang kuat).” (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)*

Menjaga dan melaksanakan amanah adalah wajib, terutama jika orang yang berhak terhadap amanah tersebut menuntutnya. Barang siapa tidak mau melaksanakan amanah di dunia, di akhirat nanti dia akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam sebuah hadis shahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda,<sup>213</sup>

*“(Di hari kiamat) semua hak akan diberikan kepada pihak yang memang berhak. Bahkan kumpulan kambing akan dihukum qishash akibat tandukannya.”*

Apabila barang amanah rusak, hilang, atau dicuri dan hal itu terjadi karena penjaganya ceroboh, dia wajib ganti rugi. Namun jika bukan karena kecerobohannya, dia tidak wajib membayar kerugian.<sup>214</sup>

Setelah prinsip amanah dilaksanakan dengan baik, prinsip selanjutnya yang harus ditegakkan adalah menetapkan hukum dengan adil diantara manusia. Amanah merupakan prinsip asa

---

<sup>212</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 130

<sup>213</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 130

<sup>214</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 130

pemerintahan Islami dan keadilan adalah prinsip kedua. Pihak yang diperintahkan dalam ayat tersebut adalah semua umat Islam<sup>215</sup>.

Keadilan adalah dasar utama pemerintahan. Dengan keadilan, peradaban, pembangunan, dan kemajuan akan tercapai. Akal manusia akan terarah dengan baik apabila keadilan ditegakkan. Dengan demikian, keadilan ditetapkan sebagai salah satu dasar pemerintahan dalam Islam. Dalam suatu masyarakat, keadilan merupakan kebutuhan utama. Dengan keadilan orang-orang lemah dapat memperoleh haknya dengan tepat dan orang yang kuat tidak akan menganiaya orang yang lemah sehingga keamanan dan keteraturan sistem dapat terjaga. Agama-agama samawi sepakat dalam masalah kewajiban menegakkan keadilan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin dan para pembantunya yang terdiri dari gubernur, pegawai dan hakim harus disiplin menegakkan keadilan supaya semua hak dapat terlindungi dan dapat disalurkan.<sup>216</sup>

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang menerangkan pentingnya menegakkan keadilan yakni dalam QS. An-Nahl: 90, QS. Al-An'am: 152, dan QS. Al-Mâ'idah: 8<sup>217</sup>

Allah juga memerintahkan Nabi Dawud untuk berlaku adil, yaitu dalam QS. Shâd [38]: 26. Annas juga meriwayatkan bahwa Nabi bersabda<sup>218</sup>

لَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِخَيْرٍ، مَا إِذَا قَالَتْ صَدَقْتُ، وَإِذَا  
حَكَمْتَ عَدَلْتَ، وَإِذَا اسْتَرْحَمْتَ رَحِمْتَ

---

<sup>215</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 130

<sup>216</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 130

<sup>217</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 131

<sup>218</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 131

*“Umat ini akan terus berada dalam kondisi baik, selagi dalam berbicara mereka selalu jujur, apabila menetapkan hukum mereka adil dan selagi dimintai rasa kasih sayang mereka mau memberikan rasa kasih sayang itu” (QS. Shâd [38]: 26)*

Selain daripada itu Allah juga mengancam kezaliman dan juga orang-orang yang berbuat zalim. Di antaranya adalah dalam QS. Ibrâhim [14]: 42 dan QS. Ash-Shâffat [37]: 22.<sup>219</sup>

Di antara bentuk kezaliman yang paling berbahaya adalah menggunakan hukum selain hukum yang telah ditetapkan Allah: kezaliman seorang pemimpin dan kezaliman para hakim. Cara supaya seorang hakim dapat bertindak adil adalah dengan memahami kasus yang terjadi dengan serius, tidak memihak kepada salah satu pihak yang bersengketa, memahami hukum-hukum Allah, dan melantik orang-orang yang memang mempunyai kemampuan untuk membantunya.<sup>220</sup>

Firman Allah SWT. ( وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ ) juga mengandung isyarat keharusan mengangkat seorang pemimpin yang adil dalam menetapkan hukum<sup>221</sup>.

Kemudian Allah menerangkan faedah keadilan melaksanakan amanah dalam ayat ( إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا بِعِظَتِكُمْ بِهِ ).

Maksudnya adalah menjaga amanah dan berlaku adil merupakan sesuatu yang paling nikmat (berharga) yang Allah nasihatkan kepada kalian.<sup>222</sup>

---

<sup>219</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 131

<sup>220</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 131

<sup>221</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 131

<sup>222</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 131

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah mengetahui apakah kalian melaksanakan amanah atau mengkhianati amanah, dan Allah juga mendengar ketetapan hukum yang telah kalian putuskan lalu nantinya amal poerbuatan kalian akan dibalas. Allah mengetahui segala hal yang dapat didengar dan dilihat.<sup>223</sup>

#### **f. Fikih Kehidupan atau Hukum-Hukum**

Ayat tentang amanah dan keadilan merupakan ayat hukum yang paling utama yang mencakup semua permasalahan agama dan aturan *syara'*. Ayat di atas ditunjukkan kepada semua manusia termasuk para pemimpin supaya melaksanakan amanah dalam membagi harta kekayaan negara, menghukum kezaliman, dan menetapkan hukum dengan adil.<sup>224</sup>

Ayat tersebut menjelaskan dua prinsip utama dalam pemerintahan Islami yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin dan juga segenap rakyatnya.<sup>225</sup>

1. Menjalankan amanah dengan benar. Apabila amanah itu berupa barang titipan, ia tidak wajib dikembalikan kecuali setelah diminta oleh yang punya. Apabila amanah itu berupa barang temuan, orang yang menemukan hendaklah mengumumkan barang itu selama setahun, kemudian dia boleh memanfaatkan barang tersebut dan menggantinya apabila orang yang punya datang dan memintanya. Namun , yang terbaik yang mempunyai barang tersebut adalah menyedekahkan barang itu kepada orang yang

---

<sup>223</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 131

<sup>224</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 133

<sup>225</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 3, h. 133



menemukannya. Jika amanah itu berupa barang pinjaman atau upah, hendaklah itu diberikan setelah selesai semua urusan pemanfaatan atau pekerjaan, sebelum orang yang berhak atas barang atau upah itu datang memintanya. Apabila amanah itu berbentuk barang jaminan, ia harus dikembalikan kepada yang punya setelah orang tersebut membayut utangnya.<sup>226</sup>

2. Menetapkan hukuman dengan adil. Ayat ini memang ditunjukkan kepada para pemimpin dan hakim, yang juga mencakup semua manusia. Semua orang sebagai pemelihara dan pemimpin sesuai dengan tugas dan tingkatannya. Orang yang pandi juga punya tanggung jawab terhadap tugasnya<sup>227</sup>.

Allah SWT. adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, sebagaimana yang Allah jelaskan,

*“Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”* (QS. Thâhâ [20]: 46)

Allah mendengar hukuman-hukuman yang diputuskan oleh para hakim, pemimpin dan lain-lain, dan dia akan membalas keputusan itu. Dia juga melihat apakah seseorang hamba menjalankan amanah dengan baik atau mengkhianatinya, dan kemudian Allah akan membalasnya.<sup>228</sup>

3. Setelah Allah memerintahkan para pemimpin dan para hakim untuk menjalankan amanah dengan baik serta menetapkan hukum dengan adil, Allah memerintahkan semua rakyat untuk; *pertama*, taat kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*,

---

<sup>226</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 134

<sup>227</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 134

<sup>228</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 3, h. 134

taat kepada Rasul-Nya. *Ketiga*, taat kepada para pemimpin.<sup>229</sup>

4. Namun perlu ditegaskan bahwa kewajiban menaati pemimpin adalah dalam perintah-perintah yang memang wajib ditaati, bukan dalam perintah untuk bermaksiat kepada Allah. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Seorang imam wajib melaksanakan pemerinrahan dengan adil dan menjalankan amanah dengan benar. Apabila dia sudah melakukannya, kaum Muslimin wajib menaatinya. Hal ini karena Allah memerintahkan kita untuk menjalankan amanah dengan benar dan juga bersikap adil, kemudian Allah memerintahkan kita taat kepada pemimpin.”<sup>230</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam QS. An-Nisâ’ [4]: 58 menunjukkan bahwa amanah yang dimaksud adalah semua jenis amanah, baik itu amanah yang berhubungan dengan diri sendiri, amanah yang berhubungan dengan orang lain, dan amanah yang berkaitan dengan Allah SWT. orang yang dapat menjaga amanahnya disebut *amîn* (dapat dipercaya) dan orang yang tidak dapat menjaga amanahnya disebut *khâ’in* (pengkhianat).

Menjaga amanah yang berkaitan dengan hak Allah yaitu melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan menggunakan hati serta anggota badan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka dari itu seperti shalat, puasa, ucapan lisan, zakat, titipan dan lain sebagainya merupakan amanah, adapun amanah yang paling berat adalah titipan.

---

<sup>229</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, h. 134

<sup>230</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mumir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 3, h. 134

Adapun menjaga amanah yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu melakukan sesuatu yang bermanfaat baik untuk agama, kehidupan di dunia dan akhirat, meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membahayakan di dunia dan di akhirat, menjaga kesehatan supaya terhindar dari penyakit.

Adapun bentuk amanah yang berkaitan dengan orang lain yaitu mengembalikan barang titipan atau barang pinjaman kepada orang yang mempunyainya, tidak menipu dalam hal transaksi, memberi nasihat, berjihad serta tidak menyebarkan aib orang lain.

Setelah prinsip amanah dilakukan maka prinsip selanjutnya yang harus diterapkan yaitu menegakkan keadilan diantara manusia. Allah memerintahkan perkara bahwa amanah adalah prinsip asas pemerintahan Islami dan keadilan adalah prinsip kedua.

Keadilan merupakan dasar utama dalam pemerintahan. Dengan keadilan, peradaban, pembangunan dan kemajuan akan tercapai. Akal manusia pun akan terarah dengan baik apabila keadilan ditegakkan. Maka dalam ayat ini mengandung isyarat keharusan mengangkat seorang pemimpin yang adil dalam menetapkan hukum. Dan menjaga amanah serta berlaku adil merupakan sesuatu yang paling nikmat (berharga) yang Allah SWT. nasihatkan kepada umat-Nya.

Adapun konsep akhlak bagi seseorang yang akan menjadi pemimpin yang sesuai dengan akhlak Al-Qur'an, yaitu:

- a) Pemimpin yang menyampaikan amanah
- b) Pemimpin yang menetapkan hukum dengan adil
- c) Taat kepada Allah, taat kepada Rasul, serta Ulil Amri

d) Mengembalikan segala permasalahan kepada kitab Allah (Al-Qur'an dan Sunnah-Nya).<sup>231</sup>

### 3. QS. Al-'Anfal [8]: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal [8]: 27)

Penafsiran dalam ayat ini Az-Zuhaili memberi tema “Khianat terhadap Allah dan Rasul serta khianat terhadap amanah” dan Az-Zuhaili menggabungkan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 28 yang menjelaskan bahwa harta dan anak merupakan cobaan, sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. Amanah dalam ayat 27 ini, ada enam sesi pembahasan yang menjadi pembahasan Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dalam dimulai dengan mengkaji ayat dari segi *i'râb*-nya, kemudian makna kosa kata (*mufradat*), kemudian *asbab an-nuzul*-nya, serta *munasabah*-nya, setelah itu menerangkan tafsir dan penjelasan terhadap ayat tersebut. Terakhir, yang terpenting adalah menerangkan kandungan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Penulis tidak memaparkan *asbab an-nuzul* karena telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Keenam sesi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. I'râb

---

<sup>231</sup> Yufi Masruroh, “Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 58-59”, Skripsi, (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2018). Tidak diterbitkan

( وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ ) ada dua i'rab dalam kalimat ini. Pertama ia *majzum* karena di-'athaf-kan dengan firman Allah SWT. sebelumnya, ( لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ). Kedua, ia manshub karena ada ( أَنْ ) yang disembunyikan setelah kata-kata ( حَتَّى ) sebagai jawaban *nahy* dengan huruf *wawu* sebagaimana ucapan seorang penyair,

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِ مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

*Jangan larang sebuah perilaku tapi engkau melakukannya, adalah sebuah aib yang besar jika engkau lakukan.*<sup>232</sup>

## b. Mufradât Lughawiyah

( لَا تَخُونُوا ) kata ( الْحَيَاةَ ) pada asalnya berarti kekurangan dan berbeda dengan yang diharapkan. Kemudian, digunakan untuk menunjukkan sikap pengabaian, kurang, menipu dan menyembunyikan sesuatu yang merupakan lawan dari amanah dan menepati janji. ( أَمْنِكُمْ ) sesuatu yang diamanahkan padamu berupa agama dan seluruh beban-bebannya. Pengertian amanah itu sendiri adalah setiap haq yang mesti ditunaikan kepada yang lain.<sup>233</sup>

## c. Munasabah

<sup>232</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 312

<sup>233</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 312

Allah SWT. telah menyebutkan bahwa Dia memberi rezeki para hamba-Nya dengan segala sesuatu yang baik dan memberi mereka berbagai nikmat yang besar. Dalam ayat ini, Allah melarang untuk berkhianat dalam masalah harta rampasan perang dan yang lainnya yang masuk dalam kategori beban-beban syari'at.<sup>234</sup>

#### **d. Tafsir dan Penjelasannya**

Dalam ayat ini Allah SWT. mewajibkan untuk menunaikan segala beban-beban syari'at secara sempurna tanpa kurang dan tanpa ada pengabaian. Wahai orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah SWT., Rasul, dan Al-Qur'an-Nya, janganlah khianati Allah dengan tidak melaksanakan fardhu-fardhu yang diwajibkan-Nya atau dengan melanggar hukum-hukum serta larangan-larangan-Nya. Jangan pula khianati Rasul dengan tidak mengikuti sunnahnya, tidak melaksanakan perintahnya, tidak meninggalkan larangannya atau dengan mengikuti hawa nafsu dan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang sudah turun-temurun.<sup>235</sup>

Jangan juga khianati amanah yang kalian percayakan sesama kalian dengan cara tidak menjaganya. Ini mencakup titipan-titipan yang bersifat materi, rahasia-rahasia yang bersifat umum milik umat atau khusus milik individu-individu dengan cara memberitahukan yang pertama kepada musuh dan yang kedua kepada orang lain. Amanah yang dimaksud disini adalah semua amal perbuatan yang telah diembankan oleh Allah kepada para hamba seperti kewajiban-

---

<sup>234</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 313

<sup>235</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 313

kwajiban dan hukum-hukum. Menghianatinya adalah dengan cara tidak melaksanakan fardhu-fardhu tersebut, melepaskan diri dari hukum-hukumnya dan mengikuti sunnahnya serta menyia-nyiakan hak-hak orang lain. Padahal kalian tahu bahwa kalian dengan demikian telah berkhianat dan kalian mengetahui apa dampak dari penghianatan tersebut. Kalian juga bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kalian juga tahu apa saja kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh khianat. Dengan kata lain, penghianatan itu adalah sesuatu yang muncul dari kalian secara sengaja, bukan karena lupa atau lalai.<sup>236</sup>

Khianat mencangkup segala jenis dosa, baik dosa kecil maupun besar, baik yang dampaknya hanya pada si pelaku saja maupun yang berdampak pada orang lain. Amanah adalah sifat orang-orang beriman, sementara khianat adalah sifat orang-orang munafik. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, “Jarang sekali Rasulullah saw. berkhotbah tanpa mengucapkan kalimat,<sup>237</sup>

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi yang tidak bisa dipegang janjinya”. (HR. Imam Ahmad)

Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Huarairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda<sup>238</sup>,

---

<sup>236</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 314

<sup>237</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 314

<sup>238</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 5, h. 314

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ،  
وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

*“Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi kepercayaan ia berkhianat, meskipun ia puasa dan shalat serta mengaku sebagai seorang Muslim.”* (HR. Asy-Syaikhani)

#### e. **Fikih kehidupan dan Hukum-Hukum**

Ayat ini menegaskan kembali substansi dua ayat sebelumnya yang menuntut untuk taat kepada Allah dan taat kepada Rasul serta memenuhi seruan Allah dan Rasul. Penegasan tentang hal ini berlanjut pada ayat sesudahnya yang menuntut untuk bertakwa kepada Allah SWT. dengan mengamalkan semua perintahnya-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>239</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa haramnya khianat yang disengaja secara mutlak dan kewajiban menunaikan amanah itu yakni menunaikan semua beban-beban syari’at dan semua amalan yang diperintahkan oleh Allah kepada para hamba yang berupa *fardu* dan *hudud* (hukum-hukum) khianat adalah mengabaikan kewajiban, lengah dan lalai dalam menunaikan yang fardu, menyebarkan rahasia, tidak mengembalikan titipan dan amanah kepada si pemiliknya, dan menyalah-nyaiakan haq-haq orang lain.<sup>240</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam QS. Al-Anfal [8]: 27 menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman

<sup>239</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 5, h. 315

<sup>240</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 5, h. 316



dan membenarkan Allah SWT., Rasul, dan Al-Qur'an-Nya diwajibkan untuk menunaikan segala beban syariat secara sempurna tanpa ada pengabaian. Dan jangan sampai mengkhianati Allah dengan cara tidak melaksanakan fardu-fardunya, melanggar hukum-hukum-Nya, jangan pula mengkhianati Rasul dengan tidak mengikuti sunnah-Nya dengan mengikuti hawa nafsu nenek moyang yang sudah turun-temurun.

Sesungguhnya khianat mencakup segala jenis dosa, baik dosa kecil maupun besar, baik dampaknya hanya pada si pelaku saja maupun berdampak pada orang lain. Amanah merupakan sifat orang yang beriman sedangkan khianat merupakan sifat orang yang munafik. serta faktor orang berlaku khianat yaitu karena cinta kepada harta dan anak.

#### 4. QS. Al-Mu'minûn [23]: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“(*Sungguh beruntung pula*) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.” (QS. Al-Mau'minûn [23]: 8)

Alam ayat ini Az-Zuhaili mengkategorikan sifat-sifat orang mukmin yakni dari ayat 1 hingga ayat 11. Amanah dalam ayat 8 ini, ada lima sesi pembahasan yang menjadi pembahasan Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dimulai dengan mengkaji ayat dari segi *qirâ'at*-nya, kemudian *i'râb*-nya, serta makna kosa kata (*mufradat*), setelah itu menerangkan tafsir dan penjelasan terhadap ayat tersebut. Terakhir, yang terpenting adalah menerangkan kandungan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Kelima sesi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Qirâ'at

(لَا مَنَّتِهِمْ) Ibnu Katsir membaca (لَا مَنَّتِهِمْ)<sup>241</sup>

#### b. I'râb

(وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ) kata (أَمَانَات) adalah bentuk jama' dari kata (أَمَانَةٌ). Di sini, kata ini disebutkan dalam bentuk jamak.

Padahal, kata ini adalah mashdar, sementara mashdar tidak dijama'kan. Hal itu karena kata ini menunjukkan jenis. Amanah bermacam-macam bentuknya sehingga bisa di tatsniyah kan dan dijama'kan. Amanah di sini bermacam-macam karena amanah juga mencakup segenap bentuk ibadah dan hal-hal yang diperintahkan lainnya.<sup>242</sup>

#### c. Mufradât Lughawiyah

(لَا مَنَّتِهِمْ) bentuk jamak dari kata (أَمَانَةٌ) yang artinya setiap sesuatu yang diamanahkan dan dipercayakan kepada seseorang dari Allah SWT. berupa pentaklifan-pentaklifan syara', atau dari sesama manusia seperti harta titipan.<sup>243</sup>

(وَعَهْدِهِمْ) kata (العَهْد) artinya sesuatu yang menjadi kewajiban seseorang terhadap Tuhannya dan diperintahkan oleh-Nya kepada dirinya seperti shalat, nadzar dan yang lainnya atau terhadap sesama

---

<sup>241</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 9, h. 326

<sup>242</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 9, h. 327

<sup>243</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 9, h. 328

manusia berupa perkataan dan tindakan, seperti berbagai bentuk akad, janji, pemberian, dan hal yang lainnya.<sup>244</sup>

Kata (عَهْدِهِمْ) adalah bentuk kata mufrad yang di-'*idhafah*-kan (yaitu kepada dhamir (هُمْ) sehingga cakupannya bersifat umum.<sup>245</sup>

(الرَّعِي) Memelihara, menjaga dan merawat-nya. Kata (رَاعُونَ) yang merupakan mashdar atau akar kata (رَاعُونَ) artinya "*al-Hifzh*" (menjaga, merawat, memelihara). Kata, (الرَّاعِي) artinya orang yang menjaga memelihara dan merawat sesuatu.<sup>246</sup>

#### **d. Tafsir dan Penjelasan**

Dalam ayat ini mereka menjaga kesakralan amanah dan kesucian janji. Jika mereka diamanahi. Mereka tidak berkhianat. Akan tetapi mereka menunaikan amanah kepada pemiliknya. Jika mereka mengadakan perjanjian atau akad mereka memenuhi dan menghormatinya. Menunaikan amanah dan memenuhi janji adalah sifat ahli iman. Adapun khianat, penipuan, melanggar janji, dan tidak memenuhi tuntutan akad, baik itu akad jual beli, sewa atau yang lainnya. Itu adalah sifat orang munafik<sup>247</sup>

Allah SWT. berfirman dalam (QS. al-'Anfâl [8]: 27)

*"wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu*

---

<sup>244</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 9, h. 328

<sup>245</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 9, h. 328

<sup>246</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 9, h. 328

<sup>247</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 9, h. 332

*menghianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (QS. al-‘Anfâl [8]: 27)*

Amanah dan janji mencakup semua yang dipercayakan dan diamanahkan kepada seseorang dari tuhanNya, maupun dari sesama manusia, seperti pentaklifan-pentaklifan *syara’*, *wadi’ah* (titipan) dan merealisasikan berbagai akad.<sup>248</sup>

#### **e. Fikih Kehidupan atau Hukum-Hukum**

Menunaikan amanah, menghormati, menjaga dan mematuhi perjanjian dan akad. Makna amanah atau *al-‘Ahd* (janji) di sini mencakup setiap banyak hal yang dibebankan kepada seseorang berupa urusan agama dan dunianya, baik itu berupa ucapan maupun perbuatan. Hal ini berarti mencakup masalah interaksi di antara sesama manusia, serta berbagai bentuk komitmen yang dibuat. Amanah bersifat lebih umum dari pada janji. Setiap janji adalah amanah yang menyangkut perkataan, perbuatan atau keyakinan

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam QS. Al-Mu’minûn [23]: 8 menunjukkan bahwa mewajibkan atas menjaga kesakralan amanah dan kesucian janji, karena sesungguhnya menunaikan amanah dan memenuhi janji merupakan sifat ahli iman.

Amanah beserta janji mencakup semua yang dipercayakan serta yang diamanahkan kepada seseorang dari Tuhannya, maupun sesama manusia, seperti pentaklifan *syara’*, *wadî’ah* (titipan), dan lain sebagainya.

---

<sup>248</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah*, Jilid 9, h. 332

Adapun amanat yang paling terdepan adalah amanat fitrah. Amanah fitrah disini yaitu menyampaikan amanat sesuai dengan kebenarannya tidak melebihi ataupun mengurangnya. Orang-orang yang beriman selalu menjaga amanat terbesar tersebut. Sehingga mereka tidak pernah membiarkan fitrah mereka melenceng dari keistiqamahan.<sup>249</sup>

#### 5. QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا  
جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”*  
(QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 72)

Dalam ayat ini Az-Zuhaili mengkategorikan “Amanah pentaklifan (pembebanan hukum) dan konsekuensinya pada pengklasifikasian orabg mukallaf” yakni dengan ayat setelahnya yaitu ayat 73 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengazab orang munafik dan orang musyrik, sesungguhnya Allah menerima tobat orang mukmin. Amanah dalam ayat 72, ada lima sesi pembahasan yang menjadi pembahasan Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dimulai dengan mengkaji ayat dari segi *balâghah*-nya, kemudian makna kosa kata (*mufradat*), serta *munasabah*, setelah itu menerangkan tafsir dan penjelasan terhadap ayat tersebut. Terakhir, yang

<sup>249</sup> Herlina, “Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Mu’minun Ayat 1-9 Tentang Penguatan Keimanan Melalui Pendidikan dalam Berkeluarga”, Skripsi, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2016), h. 29. Tidak diterbitkan

terpenting adalah menerangkan kandungan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Namun dalam penulisan munasabah, penulis telah memaparkan pada bab sebelumnya.

Kelima sesi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Balâghah

Balâghah dalam kalimat ( *إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* )

( *وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ* ) ini terdapat *isti'ârah tamtsîliyah* yaitu

mengilustrasikan amanah berikut merupakan beban yang sangat berat yang terkandung di dalamnya dengan sesuatu yang apabila ditawarkan kepada langit, bumi, serta gunung-gunung, niscaya akan menolak untuk memikulnya, dan merasa takut bahkan tidak sanggup mengembannya.<sup>250</sup>

#### b. Mufrâdat Lughawiyah

Dalam kata ( *إِنَّا عَرَضْنَا* ) ini sesungguhnya kami menawarkan

amanah kepada benda-benda tersebut. Kata ( *الْأَمَانَةَ* ) ini merupakan pentaklifan-pentaklifan syara' misalnya shalat dan lain sebagainya yang apabila dikerjakan bisa mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa/hukuman. Pentaklifan syara' seperti itu merupakan amanah karena wajib ditunaikan dan dilaksanakan. Kata ( *عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا* )

---

<sup>250</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 11, h. 449

( وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا ) makna dari kata ini adalah karena begitu serius

dengan pentingnya amanah, saat ditawarkan amanah kepada benda-benda yang berukuran besar tersebut dan benda-benda itu memiliki pemahaman dan akal pikiran seperti manusia. Niscaya mereka menolak untuk memikul amanah tersebut, dan merasa takut

terhadap amanah tersebut. Kata ( مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ) yakni Adam

yang merupakan moyang manusia bersedia memikul amanah itu setelah ditawarkan, meskipun dia merupakan makhluk yang memiliki fisik yang lemah dan kekuatan yang rapuh. Karena itu apabila manusia menunaikan hak-hak amanah itu, dia akan

menggapai kebaikan dunia dan akhirat. Kata ( إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا )

sesungguhnya manusia, ketika dia memberikan komitmen terhadap hak-hak amanah itu, ia sangat zhalim kepada dirinya sendiri dengan apa yang di pikulnya. Ini merupakan deskripsi manusia berdasarkan pertimbangan kebanyakan manusia adalah seperti itu. yang diinginkan dalam ayat ini yaitu untuk mengukuhkan janji, sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya mengenai ketaatan yakni dalam QS. Al-‘Aḥzâb [33]: 71 yang artinya:<sup>251</sup>

*“Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah mendapatkan kemenangan yang besar.”* (QS. ‘Al-Aḥzâb [33]: 71)

### c. Tafsir dan penjelasan

---

<sup>251</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 11, h. 450

Allah SWT. ingin menjelaskan betapa pentingnya dan beratnya beban pentaklifan, bahwa pentaklifan itu adalah sesuatu yang besar sehingga langit, bumi dan gunung-gunung saja tidak kuat memikulnya.<sup>252</sup>

Sesungguhnya kami menawarkan pentaklifan-pentaklifan semuanya berupa amal-amal fardu dan ketaatan, kepada benda-benda raksasa yang besar yakni langit, bumi dan gunung-gunung menolak untuk menanggung beban karena benda-benda raksasa itu tidak sanggup untuk memikulnya. Akan tetapi, penaklifan-pentaklifan itu dibebankan kepada manusia, lalu manusia pun memikulnya, meskipun manusia merupakan makhluk yang lemah, manusia dalam hal ini adalah banyak menganiaya diri sendiri lagi tidak menyadari akan nilai dan signifikansi sebenarnya sesuatu yang dipikulnya itu.<sup>253</sup>

Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksud dengan amanah dalam ayat ini adalah ketaatan dan tugas-tugas fardu. Allah SWT. berfirman kepada Adam “aku telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka angkat tangan. Apakah kamu mau mengambil dan menerima apa yang terdapat di dalamnya?” Adam berkata “Ya Allah, apa yang terdapat di dalamnya?” Allah SWT. berkata “Jika kamu berbuat baik, kamu akan diberi penghargaan, dan jika kamu berbuat jelek, maka kamu akan dihukum.” Lalu Adam pun mengambil amanah itu dan bersedia memikulnya. Dalam ayat ini ( *وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا* )

---

451 <sup>252</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 11, h.

451 <sup>253</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 11, h.



جَهُولًا ). Yang dimaksudkan di sini adalah jenis manusia karena kebanyakan manusia memang memiliki tipikal seperti itu, yakni zalim dan bodoh<sup>254</sup>.

Amanah di sini mencangkup segenap amal-amal ketaatan dan amal-amal fardu yang berpahala apabila dilaksanakan dan dihukum ketika menyia-nyiakan. Amanah juga mencangkup yang berhubungan dengan harta benda, seperti titipan dan yang lainnya berupa hal-hal yang tidak ada *bayyinah* (saksi) terhadapnya. Mandi jinabah merupakan amanah, kemaluan adalah amanah, telinga, mata, lisan, perut, tangan, dan kaki juga merupakan amanah.<sup>255</sup>

Manusia bersedia memikul amanah itu disebabkan karena ketidaktahuannya tentang apa yang ada di dalamnya. Padahal benda-benda raksasa itu menyadari betul beratnya beban tanggung jawab itu. Manusia bersedia memikulnya, dan bersamaan dengan itu pula, manusia tetap terpengaruh dengan berbagai emosi jiwa, nafsu dan syahwat subjektif, serta kita tidak memikirkan dampak dan akibat. Pentaklifan tersebut meupakan media serta sarana untuk membatasi, mengendalikan mengontrol dan mengerem kekuatan syahwat, pengaruh berbagai kecenderungan, serta potensi potensi internal yang terdapat di dalam dirinya<sup>256</sup>.

---

<sup>254</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 452

<sup>255</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 452

<sup>256</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 452

Sesungguhnya akibat dan ujung dari kesedihan manusia memikul amanah tersebut yaitu pentaklifan-pentaklifan, yakni manusia terbagi menjadi dua golongan.<sup>257</sup>

Golongan pertama, terdiri dari dua kelompok. Pertama, kelompok orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, yaitu orang-orang yang berpura-pura beriman karena takut kepada kaum *Mu'minin*, namun sejatinya mereka menyembunyikan kekafiran karena pro kepada orang-orang kafir. Kedua, kelompok orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yaitu orang-orang yang lahir dan batinnya memang musyrik dan menentang para rasul. Golongan pertama ini adalah golongan yang diadzab oleh Allah SWT. karena mereka telah mengkhianati amanat, mendustakan para rasul, merusak perjanjian dan melanggar fakta integritas yang telah diambil manusia.<sup>258</sup>

Golongan kedua, yaitu orang-orang *Mu'min* laki-laki dan perempuan. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, serta melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang Allah SWT. menerima tobatnya ketika mereka bertobat, dan mereka menunaikan amanah yang mereka pikul berupa ibadah dan yang lainnya. Karena sesungguhnya Allah SWT. Maha pengampun atas dosa-dosa mereka, lagi Maha Merahmati mereka.<sup>259</sup>

---

<sup>257</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 452

<sup>258</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 452

<sup>259</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 453

Artinya, di sana ada penyakit bawaan pada manusia, namun di sana juga ada obatnya, yaitu luasnya maghfirah dan melimpahnya rahmat ilahi apabila manusia mau melakukan terapinya dengan bertonat, sadar, insaf dan taat.<sup>260</sup>

#### d. Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut:<sup>261</sup>

1. Surah yang memuat sejumlah hukum ini ditutup dengan perintah global, yaitu kewajiban untuk memelihara komitmen terhadap perintah-perintah ilahi, adab-adab syar'i yang luhur, serta *mauizhah-mauizhah* yang luar biasa.
2. Amanah mencakup semua pentaklifan syara' serta tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban agama, berdasarkan pendapat yang shahih, yaitu pendapat jumhur ulama, termasuk semua amal fardhu yang di amanahkan oleh Allah SWT. kepada para hamba.

Pentaklifan-pentaklifan bukanlah hal yang ringan, sepele dan sederhana, tapi termasuk hal yang besar, berat dan serius.

Al-Hakim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata "Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِأَدَمَ: يَا آدَمُ، إِنِّي عَرَضْتُ الْأَمَانَةَ عَلَى  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَلَمْ تَطِقْهَا فَهَلْ أَنْتَ حَامِلُهَا بِمَا  
فِيهَا، فَقَالَ: وَمَا فِيهَا يَا رَبِّ قَالَ: إِنَّ حَمَلْتُهَا أُجِرْتُ،

---

<sup>260</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 453

<sup>261</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 453

وَإِنْ ضَيَّعْتَهَا عُدَّتْ، فَاحْتَمَلَهَا بِمَا فِيهَا، وَلَمْ يَلْبَثْ فِي  
 الْجَنَّةِ إِلَّا قَدْرَ مَا بَيْنَ الصَّلَاةِ الْأُولَى إِلَى الْعَصْرِ، حَتَّى  
 أَخْرَجَهُ الشَّيْطَانُ مِنْهَا

*“Allah SWT. berfirman kepada Adam, “Wahai Adam, Aku telah menawarkan amanah kepada langit dan bumi, namun langit dan bumi angkat tangan dan tidak sanggup. Apakah kamu mau mengemban amanah itu berikut apa yang ada di dalamnya?” Adam berkata “Ya Tuhan, apa yang terdapat di dalamnya?” Allah SWT. berfirman, “Jika kamu menunaikannya, maka kamu akan mendapatkan penghargaan, namun jika kamu menyia-nyiakannya, maka kamu akan dihukum.” Maka Adam pun bersedia mengambil amanah itu dengan konsekuensi yang ada di dalamnya. Setelah itu, Adam tidak mampu bertahan lama di surga melainkan sekadar waktu antara shalat pertama sampai shalat Ashar, sehingga akhirnya setan berhasil mengeluarkannya dari surga.” (HR al-Hakim dan at-Tirmidzi)*

3. Penawaran amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung di sini ada kemungkinan hanya merupakan bentuk bahasa majas, ada kemungkinan memang merupakan bahasa hakikat dalam arti yang sebenarnya, atau ada kemungkinan hanya merupakan tamsilan dan perumpamaan saja.<sup>262</sup>

Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini adalah bentuk majas, namun dalam bentuk lain. Contoh seperti perkataan “Aku tawarkan beban muatan ini kepada unta itu, lalu unta itu menolak untuk memikulnya” namun yang dimaksud adalah “Aku coba mengukur kekuatan unta itu dengan beban barang

---

<sup>262</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 453

bawaan tersebut, lalu aku dapati ternyata unta itu tidak kuat untuk membawanya.<sup>263</sup>

Sementara itu, ulama yang lain semisal Al-Hasan dan yang lainnya mengatakan penawaran dalam ayat ini adalah menurut makna hakikatnya. Yaitu bahwa Allah SWT. memang benar-benar menawarkan amanah dan konsekuensinya, yaitu pahala dan hukuman, kepada langit, bumi dan gunung-gunung. lalu Allah SWT. memperlihatkan hal itu, dan langit, bumi dan gunung-gunung angkat tangan, tidak sanggup memikul beban tanggung jawab amanah itu serta merasa takut, dan berkata “Saya tidak sanggup, lebih baik saya tidak mendapatkan pahala asalkan saya selamat dari ancaman hukuman.” Akan tetapi, para ulama mengatakan sudah maklum bahwa benda mati tidak memiliki akal pikiran untuk bisa memahami dan menjawab. Karena itu, di sini mesti ada unsur kehidupan dan kemampuan memahami yang diasumsikan terhadap benda itu. penawaran ini adalah bersifat opsi pilihan secara bebas, bukan bersifat paksaan dan keharusan.<sup>264</sup>

Sementara itu, al-Qaffal dan yang lainnya mengatakan penawaran dalam ayat ini hanya merupakan sebuah tamsilan dan perumpamaan. Yaitu sesungguhnya langit, bumi dan gunung-gunung dengan ukurannya yang super besar, seandainya diasumsikan langit, bumi dan gunung-gunung itu dibebani penaklifan, niscaya terlalu berat baginya untuk memikul beban tugas, kewajiban dan tanggung jawab syari’at

---

453 <sup>263</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah* , Jilid 11, h.

454 <sup>264</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah* , Jilid 11, h.

karena di dalamnya terdapat pahala dan hukuman. Dalam arti kata sesungguhnya penaklifan adalah sesuatu yang sangat berat yang jika seandainya dibebankan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, pastilah langit, bumi dan gunung-gunung itu tidak mampu dan tidak sanggup. Pentaklifan itu dibebankan kepada manusia, padahal manusia adalah makhluk yang memiliki tipikal suka berbuat zalim lagi bodoh, seandainya dia berpikir, memahami dan menyadarinya. Ini seperti ayat<sup>265</sup>

*“Sekiranya kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”* (QS. Al-Hasyr [59]: 21)

Al-Qaffal kembali mengatakan, jika sudah bisa dipastikan bahwa Allah SWT. membuat contoh, gambaran, perumpamaan dan tamsilan, lalu ada berita yang sampai kepada kita dan tidak bisa dilihat melainkan sebagai bentuk perumpamaan dan tamsilan, maka berita itu harus dipahami dan dimaknai dengan konteks perumpamaan dan tamsilan.<sup>266</sup>

Bagaimana pun juga, yang terpenting adalah maksud dari ayat ini yakni menegaskan tentang besar dan beratnya pentaklifan-pentaklifan, serta mengingatkan dan menyadarkan manusia betapa seriusnya beban tanggung jawab pentaklifan yang ada sehingga di harapkan manusia tidak bersikap sembrono dan teledor terhadapnya. Dalam hal ini, manusia

---

<sup>265</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 11, h. 454

<sup>266</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah* , Jilid 11, h. 454

berada di antara dua pilihan, durhaka dengan konsekuensi adzab, atau taat dengan konsekuensi pahala, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>267</sup>

4. Manusia telah rela bersusah payah memikul beban tanggung jawab amanah serta berkomitmen untuk menjalankan hak amanah itu, sementara dalam hal itu manusia banyak melakukan kezaliman terhadap dirinya sendiri atau terhadap amanah itu.<sup>268</sup>

Manusia disini maksudnya adalah jenis manusia, mempertimbangkan keumuman amanah sehingga mencakup orang kafir. Orang munafik, orang yang bermaksiat dan orang Mukmin. Ada pendapat mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan manusia di sini adalah Adam yang telah memikul amanah.<sup>269</sup>

5. Kami telah menawarkan amanah kepada semuanya, kemudian kami serahkan dan percayakan amanah itu kepada manusia supaya terlihat kesyirikan orang musyrik dan kemunafikan orang munafik supaya Allah SWT. mengadzab mereka, serta supaya terlihat keimanan orang Mukmin agar Allah SWT. memberinya pahala dan penghargaan.<sup>270</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72 menunjukkan bahwa amanah merupakan

---

<sup>267</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 454

<sup>268</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 454

<sup>269</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 455

<sup>270</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 11, h. 455

pentaklifan syara' yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Maka dari itu pentaklifan syara' merupakan amanah karena wajib ditunaikan dan dilaksanakan.

Sesungguhnya pentaklifan itu adalah sesuatu yang besar, dalam ayat ini Allah SWT. ingin menjelaskan bahwa betapa pentingnya dan beratnya beban pentaklifan ini. Sehingga gunung-gunung, bumi, beserta langit tidak sanggup untuk memikulnya. Manusia bersedia memikul amanah dikarenakan ketidaktahuannya tentang apa yang ada di dalamnya, karena kebanyakan manusia memang memiliki tipikal seperti dzalim dan bodoh.

Dalam ayat ini amanah juga mencakup yang berhubungan dengan harta benda, seperti titipan dan yang lainnya berupa hal-hal yang tidak ada bayyînah (saksi). Dan sesungguhnya mandi jinabah, kemaluan, telinga, mata, lisan, perut, tangan, dan kaki juga merupakan amanah.

Setelah pemaparan di atas maka ada balasan bagi pelau amanah yaitu:

- a) Berupa rahmat, Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang-orang yang beriman serta yang menjaga amanah-amanah-Nya.
- b) Berupa hidayah, Allah SWT. memberikan hidayah-Nya kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa serta yang menjaga amanah.
- c) Berupa surga, sesuai firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 25 sebagai berikut:<sup>271</sup>

---

<sup>271</sup> Diecky Saigin Hendrawan Putra, "Mengambil Upah dalam Mengarkan Ilmu Agaman Perspektif Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wabah Az-Zuhaili" dalam Tesis, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2021), h. 93-95



وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا  
 الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ  
 مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 25)*

#### 6. QS. Al-Ma’ârij [70]: 32

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفٌ

*“(Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka,” (QS. Al-Ma’ârij [70]: 32)*

Dalam ayat tersebut, Az-Zuhaili mengkategorikan “Sepuluh perkara yang dapat digunakan untuk mengobati tabiat manusia” yakni dari ayat 19-35. Amanah dalam ayat 32, ada empat sesi pembahasan yang menjadi pembahasan Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dimulai dengan mengkaji ayat dari segi *qirâ’at*-nya, serta makna kosa kata (*mufradat*), setelah itu menerangkan tafsir dan penjelasan terhadap ayat tersebut. Terakhir, yang terpenting adalah menerangkan kandungan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Keempat sesi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Qirâ'at**

( لَامُنْتِهِمْ ) Ibnu Katsir membaca ( لَامُنْتِهِمْ )<sup>272</sup>

**b. Mufradât Lughawiyah**

( لَامُنْتِهِمْ ) Urusan-urusan agama dan dunia yang diamanahkan kepada mereka ( وَعَاهِدِهِمْ ) janji yang dibuat oleh mereka dan mereka konsisten menepatinya. ( رِعُونَ ) mereka menjaga.<sup>273</sup>

**c. Tafsir dan Penjelasan**

Ayat ini menjelaskan tentang menjalankan amanah dan memenuhi janji. Orang yang menjalankan amanah-amanah yang mana mereka diberi amanah oleh pemiliknya dan menjaga perjanjian-perjanjian. Mereka sama sekali tidak membatalkan perjanjian yang mereka buat untuk diri mereka. Ketika mereka diberi amanah, mereka tidak berkhianat ketika berjanji mereka tidak mengingkari. Ini adalah sifat-sifat orang Mukmin. Sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik.<sup>274</sup>

**d. Fikih Kehidupan dan Hukum-Hukum**

Mereka menjaga amanah-amanah, memenuhi perjanjian-perjanjian, dan memberikan kesaksian di depan hakim dengan benar

---

128 <sup>272</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 15, h.

<sup>273</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 15, h. 129

<sup>274</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 15, h. 133

dan jujur terhadap orang yang terkena perkara, baik orang yang dekat dengan kita atau yang jauh. Mereka tidak menutupinya dan tidak pula mengubahnya.<sup>275</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam QS. Al-Ma'ârij [70]: 32 menunjukkan bahwa orang yang berperilaku jujur, menjaga amanah-amanahnya dan memenuhi janji-janjinya merupakan sifat orang Mukmin, sebaliknya orang-orang yang tidak amanah serta mengingkari janji maka disebut orang munafik.

Jika mereka diberi kepercayaan maka mereka tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan, dan jika berjanji maka tidak pernah mengingkari. Menurut al-Qurthubi yang dikutip oleh Moh Nasir, dkk bahwa amanah dan janji adalah setiap apa yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang manusia berkaitan perkara dunia dan agama, sama ada dalam bentuk percakapan atau perbuatan. Walaupun amanah lebih umum berbanding dengan janji, namun setiap janji adalah amanah.<sup>276</sup>

Maka dari itu amanah dan janji perlu di penuhi, jangan sampai mengkhianati atau mengingkari sehingga membuat Allah SWT. dan Rasul saw. murka. Ketahuilah sesungguhnya murka Allah SWT. dan Rasul saw. menyebabkan keadaan yang sangat tidak tentram, keluh kesah dan tekanan. Justru itu, perbuatan ingkar janji adalah satu tindakan yang mengundang dosa dan tekanan jiwa yang perlu dijauhi.<sup>277</sup>

---

<sup>275</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah*, Jilid 15, h. 134

<sup>276</sup> Mohd Nasir Masroom, dkk, "Kebimbangan dari Perspektif Psikologi Islam dan Cara Mengatasinya Berdasarkan Surah Al-Ma'ârij", dalam *Jurnal Sains Humanika*, Vol. 5, No. 1, 2015, h. 65

<sup>277</sup> Mohd Nasir Masroom, dkk, "Kebimbangan dari Perspektif Psikologi Islam dan Cara Mengatasinya Berdasarkan Surah Al-Ma'ârij", dalam *Jurnal Sains Humanika*, h. 65

Dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada enam ayat di atas, penulis rangkum dalam bentuk tabel agar mudah dipahami mengenai amanah dalam Tafsîr *Al-Munîr*

No	Surat	Makna Amanah
1	QS. Al-Baqarah [2]: 283	Saling mempercayai diantara kedua belah pihak dalam berhutang
2	QS. An-Nisâ' [4]: 58	Semua jenis amanah yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia, serta diri sendiri
3	QS. Al-'Anfal [8]: 27	Menunaikan beban-beban syari'at secara sempurna
4	QS. Al-Mu'minûn [23]: 23	Menunaikan amanah
5	QS. Al-'Ahzâb [33]: 72	Pentaklifan Syara' yang apabila dilakukan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan mendapat dosa/hukuman
6	QS. Al-Ma'ârij [70]: 33	Menepati janji

## **B. Relevansi Konsep Amanah di Era Saat Ini**

Setelah menjelaskan enam ayat tentang amanah di atas, berikut relevansi konsep amanah di era saat ini

## 1. Amanah dalam Berhutang

Berhutang adalah muamalah yang dibolehkan dalam Islam, hutang dapat membawa seseorang ke Surga karena niatnya untuk tolong menolong sesama manusia, namun hutang juga dapat membawa seseorang ke api Neraka manakala tidak dikelola dengan baik. Transaksi hutang piutang bisa wajib atas seseorang jika ia mempunyai kelebihan harta untuk meminjamkannya kepada orang yang sangat membutuhkan dan dalam kondisi mendesak.<sup>278</sup> Menurut Wahbah Az-Zuhaili amanah dalam berhutang adalah saling mempercayai diantara kedua belah pihak dalam hal *mu'amalah*. Dalam berhutang atau *mu'amalah* juga harus disertai juru tulis atau dibukukan dalam kesepakatan diantara kedua belah pihak. Apabila tidak menemukan juru tulis hendaklah memiliki barang pinjaman untuk dijadikan jaminan. Tetapi jika menemukan orang yang dapat dipercaya maka orang yang dipercayai wajib menunaikan amanahnya. Serta yang menjadi saksi dalam transaksi tersebut tidak boleh menyembunyikannya. Apabila menyembunyikannya maka akan mendapatkan dosa.

Pada zaman sekarang. Di masa pandemi ini, tidak sedikit orang yang terkena berbagai penyakit. Sebagaimana diketahui bahwa biaya berobat tidaklah murah, Terlebih apabila perlu dilakukannya sebuah tindakan, maka diperlukan biaya yang cukup mahal. Dan apabila masyarakat kecil yang terdampak dalam hal itu maka yang dilakukannya akan mencari pinjaman atau berhutang. Setelah mendapatkan pinjaman dari orang yang terpercaya serta dibukukannya kesepakatan dalam pelunasan hutang dalam kedua

---

<sup>278</sup> Andy Cahyadi, “mengelola hutang dalam perspektif Islam”, dalam *Jurnal Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1, April 2014, h. 67

belah pihak. Namun dalam hal pengembaliannya pada waktu tempo, orang yang berhutang tersebut belum juga melunasi karena ekonomi yang terhambat karena pemerintah memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Hal ini membuat rakyat kecil yang mengandalkan kebutuhan hidupnya dari hasil kesehariannya sehingga memengaruhi dalam perekonomiannya yaitu seperti supir bus dan lain sebagainya,

## 2. Amanah dalam Taklif Syari'at Islam

Amanah dalam taklif syari'at Islam ini ialah beban-beban dalam syari'at Islam, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa pentaklifan syara' merupakan sesuatu yang besar, serta betapa genting dan beratnya beban pentaklifan ini. Sehingga gunung-gunung, bumi, serta langit tidak sanggup untuk memikulnya. Isi dari taklif syari'at yaitu apabila dikerjakan mendapatkan pahala sedangkan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa atau hukuman. Maka dari itu diharuskan dalam menunaikan beban-beban syariat Islam ini secara sempurna tanpa ada pengabaian. Dalam taklif Syari'at Islam ini merupakan semua amalan yang diperintahkan oleh Allah kepada para hambanya yang berupa *fardu* seperti puasa ramadhan, shalat, zakat dan lain sebagainya. Maka dari itu janganlah sampai mengkhianati Allah yaitu dengan cara tidak melaksanakan fardu-fardunya serta melanggar hukum-hukum-Nya. Karena sesungguhnya khianat mencakup segala jenis dosa, baik baik dosa kecil maupun besar, serta baik dampaknya hanya pada si pelaku saja maupun berdampak pada orang lain. Ketahuilah bahwa Amanah merupakan sifat orang yang beriman sedangkan khianat merupakan sifat orang yang munafik.

Pada zaman sekarang, di masa pandemi ini sering sekali majlis-majlis mengadakan kajian secara online sehingga dari berbagai daerah bisa mengikuti kajian tersebut, serta membuat orang-orang tertarik untuk selalu mengikuti kajian tersebut. Sehingga dalam diri seseorang menjadi kuat imannya serta akan hadir dalam dirinya ingin lebih dekat dengan Allah, mentaati perintah-perintah Allah SWT serta bertakwa kepada Allah SWT. dan Rasulnya..

### 3. Amanah dalam Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu karakter dari Nabi Ibrahim as yang selalu berkomitmen untuk menepati janjinya terhadap Allah SWT. dengan segenap kemampuannya termasuk menginfakkan hartanya di jalan Allah bahkan mengorbankan putranya sendiri Ismail as. juga termasuk yang pertama hijrah dari kaumnya. Sebagai bukti bahwa Nabi Ibrahim as adalah seorang Nabi yang menepati janji.<sup>279</sup> Menurut Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa amanah dan janji mencakup semua yang dipercayakandan diamanahkan kepada seseorang baik dari Thannya maupun dari sesama manusia. Sesungguhnya orang yang berperilaku jujur, menjaga amanah-amanahnya, serta menepati janji-janjinya merupakan sifat orang Mukmin. Dari situlah orang-orang akan mendapatkan kebahagiaan yang dikarenakan saling mempercayai dan menepati janji-janjinya tanpa ada pengkhianatan.

Pada zaman sekarang, ada saja orang-orang yang bermasalah dalam suatu hubungan sehingga hubungan tersebut tidak harmonis dan

---

<sup>279</sup> Umar Al Faruq, Zakiyah Arifa, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)”, dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fitrah*, Vol. 10, No.2, Agustus 2020, H. 185

terjadilah perpisahan atau perceraian. Maka dari itu menepati janji dalam suatu hubungan itu sangat penting karena sebelum menjalin hubungan tersebut janji yang diucapkan dari keduanya membuat satu sama lain meyakini untuk bersama, dalam Poskota Harmoko mengatakan bahwa Pitutur luhur mengajarkan kita “Seseorang bisa dihargai karena menepati satu janji, bukan karena berani mengucapkan beribu janji”.<sup>280</sup>

#### 4. Amanah dalam Kepemimpinan

Manusia adalah khalifah atau pemimpin dimuka bumi, maka kepemimpinan yang baik akan membawa kedamaian bagi alam semesta. Dalam ajaran Islam kepemimpinan berarti kegiatan memimpin, mengarahkan, dan menunjukkan jalan kepada Allah. Kegiatan ini bertujuan untuk menenamkan kemampuan mereka mereka sendiri ke dalam lingkungan orang-orang yang memimpin dalam upaya untuk mencapai Allah SWT. dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>281</sup> Menurut Wahbah Az-Zuhaili Amanah merupakan prinsip asas pemerintahan Islami dan keadilan adalah prinsip kedua. Pihak yang diperintahkan dalam ayat tersebut adalah semua umat Islam. Maka dari itu dasar utama amanah dalam kepemimpinan adalah keadilan. Dalam suatu masyarakat, keadilan merupakan kebutuhan utama. Dengan keadilan orang-orang lemah dapat memperoleh haknya dengan tepat dan orang yang kuat tidak akan menganiaya orang yang lemah sehingga keamanan dan keteraturan sistem dapat terjaga, maka diwajibkan para

---

<sup>280</sup> Harmoko, “Jangan Ingkar Janji” <https://poskota.co.id/2020/5/14/jangan-ingkar-janji> diakses tanggal 19 Agustus 2021

<sup>281</sup> Moh Amin, “Kepemimpinan dalam Islam” dalam *Jurnal Resolusi*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, h. 124



pemimpin disiplin dalam menegakkan keadilan agar semua hak dapat terlindungi dan dapat disalurkan.

Pada zaman sekarang, dengan diadakannya vaksinasi secara gratis, membuat sebagian orang-orang bersemangat ingin mengikuti vaksin tersebut, namun dalam hal ini pemerintah hanya mempermudah kepada sebagian rakyatnya saja. karena mengikuti vaksin tersebut memiliki persyaratan tertentu dan terbatas, misalnya dengan persyaratan domisili kota Bogor. Sehingga masyarakat yang dekat dengan kota tersebut atau orang yang sedang merantau merasa sulit untuk mengikuti vaksinasi. Dalam hal itu membuat masyarakat yang berdomisili di kabupaten merasa terabaikan, dan pemerintah tidak berlaku adil kepada rakyatnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai konteks amanah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 283, Amanah adalah saling mempercayai diantara kedua belah pihak dal berhutang. Dalam QS. An-Nisâ' [4]: 58 Amanah adalah Semua jenis amanah yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia, serta diri sendiri. Dalam QS. Al-'Anfal [8]: 27 Amanah adalah Menunaikan beban-beban syari'at secara sempurna. Dalam QS. Al-Mu'minûn [23]: 23 yaitu menunaikan amanah. Dalam QS. Al-'Aḥzâb [33]: 72, Amanah adalah Pentaklifan Syara' yang apabila dilakukan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan mendapat dosa/hukuman. Dalam QS. Al-Ma'ârij [70]: 33 yaitu menepati janji.
2. Relevansi konsep amanah di era saat ini yaitu amanah dalam berhutang, terlambatnya rakyat kecil dalam membayar hutang karena ekonomi yang belum stabil. Amanah dalam taklif syara' adanya kajian secara online membuat orang-orang tertarik untuk mengikuti secara terus-menerus sehingga menyadarkan diri agar lebih dekat dengan Allah serta menaati perintah-perintah Allah. Amanah dalam menepati janji, hadirnya harmonis atau kesetiaan dalam suatu hubungan yakni dengan menepati janji-janjinya, karena sesungguhnya seseorang bisa dihargai karna memenuhi satu janjinya. Amanah dalam kepemimpinan, yaitu pemerintah yang berlaku tidak adil kepada rakyatnya

## **B. Saran**

Adapun saran dari penulis:

1. penulisan skripsi ini memang masih jauh untuk dikatakan sempurna, maka akan lebih bermakna jika ditambahkan saran dalam menganalisa ayat-ayat amanah.
2. Kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini, amanah bukanlah hal yang sepele, semua yang kita lakukan ini akan ada pertanggungjawabnya. Sebagaimana kita tahu bahwa shalat merupakan salah satu amanah dari Allah. Jangan Pernah tinggalkan shalat, jangan lalai, menunda-nunda, serta mengakhiri sholat. Karena kita tidak tahu kapan Allah SWT. menjemput kita, jangan sampai disaat Allah menjemput disaat itu pula kita melalaikan shalat. Naudzubillah
3. Jadilah orang yang adil, jujur, menunaikan amanah dan sebagainya. Peganglah kepercayaan orang lain kepada kita, jangan sampai kita menghiantinya, dan jadilah hamba yang taat pada Allah SWT. beserta Rasul-Nya, jangan pernah kita mengkhianati-Nya.
4. Ajaran yang sangat baik untuk kita semua,yaitu melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan, tetapi hendaklah diterapkan dalam kehidupan kita, agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Kemenag in Ms Word*

- A, Faroqi, “Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al – Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”, skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016.  
Tidak diterbitkan
- Abidin, Zainal, Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Syhadah* Vol. V, No. 2, Oktober 2017
- Ainol, “Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir”, dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1 No. 2 Desember 2011
- Akmal, Syahrul dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani dan Revolusi Mental*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017
- Al Faruq, Umar, Zakiyah Arifa, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)”, dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fitrah*, Vol. 10, No.2, Agustus 2020
- Amin, Moh, “Kepemimpinan dalam Islam” dalam *Jurnal Resolusi*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019
- Baihaqi, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, Nomor 1, Juni 2016

- Cahyadi Andy, “mengelola hutang dalam perspektif Islam”, dalam *Jurnal Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1, April 2014
- Dalimunte, Reza Pahlevi, Amanah dalam Perspektif Hadis, dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 1, September 2016
- Darwis, Satibi, “Nasihat Pekan Insan Takaful”, 05-09-2013  
<https://www.takafulumum.co.id/upload/tausia/007%20sifat%20amanah.pdf> diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12.15
- Dewi, Anggun Rahma, “Hakikat Makna Bisnis dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Munir)”, skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Tidak diterbitkan
- Demak, BKPP, “Hikmah Dibalik Pandemi Covid-19 Menurut Al-Qur’an”,  
<https://bkpp.demakkab.go.id/2020/10/hikmah-di-balik=pandemi-covid-19.html?m=1> ,Diakses 19 Agustus 2021
- Edi, Mailan, “Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Azhar”, skripsi, Palembang; UIN Raden Fateh Palembang, 2016. Tidak diterbitkan
- Fatimah, “Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur’an (suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu’iy)”, dalam *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 april 2019
- Fuadi, Ratna Ulfatul, “Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj”, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005. Tidak diterbitkan
- Hadeethenc.com, “Ensiklopedia Terjemah Hadis-Hadis Nabi (keutamaan dan Adab, Adab-Adab Syar’i. Adab dan Hukum Syafar)”,  
<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3058> diakses 23 Agustus.

- Hakim, Rahmad, Adib Susilo, “Makna dan Klarifikasi Amanah Qur’ani Serta Relevansinya dengan Perkembangan Budaya Organisasi”, dalam *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2020
- Halim, Abdul, dkk, “Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Mashdar: Jurnal Studi AL-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Haqqi, Silma Laatansa, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018,
- Has, Muhammad Hasdin, “Metodelogi Tasfir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily” dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol.7 No. 2, November 2014.
- Herlina, “Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Mu’minun Ayat 1-9 Tentang Penguatan Keimanan Melalui Pendidikan dalam Berkeluarga”, Skripsi, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2016. Tidak diterbitkan
- Hermawan, Iwan, dkk, “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 2020
- Harmoko, “Jangan Ingkar Janji” <https://poskota.co.id/2020/5/14/jangan-ingkar-janji> diakses tanggal 19 Agustus 2021
- Imran, Ali, “Amanah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, skripsi, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2018. Tidak diterbitkan

- Irfan, “Interpretation of Amanah Verses in The Qur’an (Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur’an)”, *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol, 04 No. 02 November 2019
- Junaedi, Didi, “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu’i”, *dalam Jurnal Diya Al-Afkar*, Vol. 4, No. 01 Juni 2016`
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid V Jakarta; Widya Cahaya, 2011
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid III, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid VII, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- khodijah, Siti, “Pengaruh Perbedaan Qira’at terhadap Penafsiran Ayat Ahkam (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Surat Al-Baqarah Pada Kitab Jami’ al-Bayan Karya Ath-Thabari dan Kitab Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusi)”, Tesis, Jakarta: IIQ Jakarta, 2015.  
Tidak diterbitkan
- Makiyah, Fawa Idul, “*Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq dalam Tafsir Al-Munir*”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.  
Tidak diterbitkan
- Mohd Nasir Masroom, dkk, “Kebimbangan dari Perspektif Psikologi Islam dan Cara Mengatasinya Berdasarkan Surah Al-Ma’arij”, *dalam Jurnal Sains Humanika*, Vol. 5, No. 1, 2015

- Masruroh, Yufi, "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 58-59", Skripsi, (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2018). Tidak diterbitkan
- Muhammad, Ivan, Desma Husni, "*Pengukur Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, 2016
- Muhammad, Jawis Samak, *Amanah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Kasir)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Tidak diterbitkan
- Muhammad, Ruli, *Xa Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an Karya K.H Ahmad Sanusi*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2017. Tidak diterbitkan
- Mustaqim, Abdul, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*", Yogyakarta: Idea Press, 2017
- Putra, Diecky Saigin Hendrawan, *Mengambil Upah dalam Mengarkan Ilmu Agama Perspektif Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wabah Az-Zuhaili*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah, *Tafsir al-Qurthubi*, judul Asli *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an al-Adzim*, terj. Muhyiddin Masridha, Jilid 14, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Al-Qaththan, Manna', "*Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*" cet. 1, Ummul Qura, Jakarta, 2017



- Rena, Syahidah, et al, eds., “Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi”,  
Pamulang : IIQ Press, 2021
- Rohman, Taufiqu, “Konsep Sedekah Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah  
Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”,  
Skripsi, STAIN Kudus, 2016. Tidak diterbitkan
- Ruhama, Nety, “Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili dengan ulama  
Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur’an: Studi  
Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Waqi’ah: 77-80”, skripsi,  
(Medan; UIN Sumatera Utara, 2019). Tidak diterbitkan (t.d)
- Ash-Shiddieqy , Teungku Muhammad Hasbi, “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-  
Nuur”, Jilid 1, Cet. Ke-2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Shihab, Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur’an kajian kosakata*, Jakarta: Lentera  
Hati, 2007
- Shihab, Quraish, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*,  
Tangerang; Lentera Hati, 2019
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-  
Qur’an*, Jilid 2, 11 Tangerang: Lentera Hati, 2005 , Vol. 15, Cet. IV
- Suaidi, Pan, “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam, -Macam, Redaksi dan  
Urgensi” *dalam jurnal Almuftida*, V. 1, No. 1, Juli –Desember 2016
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, ( Depok: PT. Raja Grafindo Persada,  
2018), hlm.205
- Sukron, Mukhomad, “Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan,  
Metodelogi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami”,

- Dalam *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 April 2018
- As-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir (Al Jami’ baina ArRiwayah wa A-Dirayah min Ilm Tafsir)*”, jilid 8, terj. Amir Hamzah Fachruddin, cet. 2, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013
- As-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir (Al Jami’ baina ArRiwayah wa A-Dirayah min Ilm Tafsir)*”, jilid 12, terj. Amir Hamzah Fachruddin, cet. 2, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, “*Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Ayi Al-Qur’an*”, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hmdani, dkk, jilid 4, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008
- Ummu, Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir”, dalam jurnal *MIQOT*, Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*. jilid 3. Damaskus: Darul Fikri, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*. jilid 5. Damaskus: Darul Fikri, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*. jilid 11. Damaskus, Darul Fikri, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*. jilid 2. Damaskus, Darul Fikri, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*. jilid 15. Damaskus: Darul Fikri, 2009.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Nadya Rachmi Wulandari** lahir di Sukabumi pada 12 Maret 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak H.Rachmat dan Ibu Hj. Tati Nurhayati. Penulis memulai sekolah selama 2 di TK Mekarsari, kemudian Sekolah Dasar selama 6 tahun di SDN Cisaat, berbarengan dengan sekolah Agama selama 6 tahun di Madrasah Diniyah Al-Falah, kemudian dilanjutkan ke Gontor Putri 1 selama 3 tahun, yang pada masa itu penulis aktif mengikuti pramuka dan jimbas. Lalu dilanjutkan Madrasah Aliyah selama 3 tahun di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum Sukabumi yang pada masa itu penulis aktif mengikuti musabaqah Hadis Arbain dan dakwah bahasa Arab, setelah lulus Madrasah Aliyah penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tepatnya di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Fakultas Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) 1 tahun aktif mengikuti Persatuan Umat Islam Jakarta, 2 tahun penulis aktif mengikuti Komppaq, 1 semester penulis aktif mengikuti TPQ Komppaq dalam mengajari ngaji. Saat ini penulis mengikuti pembelajaran Bagdadi.